

Elvis F. Purba

RISALAH

55 TAHUN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

07 Oktober 1954

55
tahun

07 Oktober 2009



**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
M E D A N**

Elvis F. Purba, SE, MSi

RISALAH
55 TAHUN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
M E D A N

**RISALAH 55 TAHUN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Ditulis oleh: Elvis F. Purba

Edisi Pertama,
Cetakan Pertama, September 2009
Cetakan Kedua, April 2011
Cetakan Ketiga, September 2011
Cetakan Keempat, September 2012

Hak Cipta @ 2009 pada ***Penulis***

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penulis.

Cover, disain, setting & layout oleh ***Elvis F. Purba***

ISBN 978-602-8302-34-0

Dicetak di ***Percetakan SADIA***
Jl. Turi Ujung No. 155
M e d a n

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen

*D*engan penuh rasa syukur dan gembira, saya menyambut terbitnya buku dengan judul: **Risalah 55 Tahun Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen** yang disusun oleh Bapak Drs. Elvis F. Purba, MSi. Buku kecil ini adalah sebagian dari sejarah panjang Universitas HKBP Nommensen yang sengaja diterbitkan pada Dies Natalis yang ke-55 Fakultas Ekonomi, yaitu tanggal 7 Oktober 2009.

Saya mengetahui bahwa pengumpulan data/informasi dan penulisan Risalah ini memakan waktu sekitar satu tahun untuk merampungkannya, yang sudah dimulai pada Oktober 2008 hingga awal Oktober 2009. Walaupun harus menempuh berbagai kendala untuk perampungannya, namun telah menghasilkan satu produk yang layak dibaca oleh sivitas akademika Universitas HKBP Nommensen. Untuk itu sudah selayaknya saya sampaikan penghormatan yang setinggi-tingginya dan rasa salut saya kepada penulis atas jerih payahnya sehingga buku kecil ini dapat diterbitkan sebagaimana tersaji di tangan pembaca.

Dari judul buku kecil ini jelas bagi kita akan maksud dan tujuan yang dipaparkan di dalamnya. Sehubungan dengan usianya yang sudah mencapai 55 tahun, buku ini berisi gambaran sejumlah aspek tentang apa, bagaimana, dan hendak kemana Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Fakultas ini

didirikan untuk tempat menyamakan kaum muda agar menjadi *cerdik dan cendikia* sehingga bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sebagai Fakultas Ekonomi yang tertua di pulau Sumatera, tentu sudah cukup banyak alumninya yang memberikan sumbangan bagi bangsa dan negara, baik yang bekerja di instansi pemerintah dan instansi swasta dan diantaranya tidak sedikit yang menduduki posisi penting.

Sebagai hasil studi pustaka dan hasil wawancara dengan sejumlah orang yang “tahu” tentang Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas HKBP Nommensen umumnya, tentu saja buku ini bukan hanya berguna bagi para pimpinan (petinggi) di lingkungan Universitas HKBP Nommensen tetapi juga Yayasan Universitas HKBP Nommensen. Oleh karena itu saya menghimbau para pembaca untuk dapat menggunakan informasi yang ada dalam Risalah ini untuk memperkaya wawasan dan menambah informasi sebagai bahan perbandingan dalam menahodai unit-unit yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen.

Pada kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Elvis F. Purba, SE, MSi yang dengan bersusah payah dapat mewujudkan buku kecil ini demi menatap masa depan lembaga pendidikan ini. Sebagai alumni dari Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, tentu saja saya dan penulis Risalah ini sangat gembira dan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa bila almamaternya dapat memberi yang terbaik bagi Nusa dan Bangsa Indonesia, yakni menjadi garam

dan terang dunia. Akhir kata, kiranya Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen semakin jaya sesuai dengan motto Universitas HKBP Nommensen: Pro Deo et Patria.

Medan, Oktober 2009
Dekan,

Drs. Oloan Simanjuntak, MM

KATA PENGANTAR

*P*uji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasih dan rahmatNya sehingga tulisan ringkas ini dapat diselesaikan. Sudah lama penulis ingin mewujudkannya namun baru sejak Oktober 2008 dimulai mengerjakannya dan membutuhkan waktu sekitar setahun untuk merampungkannya. Jauh sebelum itu penulis telah berusaha untuk mengumpulkan sejumlah informasi penting mengenai Universitas HKBP Nommensen umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya, baik dari berbagai tulisan maupun informasi dari para informan, yakni ketika masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pada tahun 1980-an. Sehubungan dengan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang informasi tentang Universitas ini, telah pernah pula diwawancarai beberapa orang mantan Rektor Universitas HKBP Nommensen dimasa hidupnya, diantaranya Bapak Dr. Andar Lumbantobing, Bapak O.H.S. Purba, MA, MSc, dan Bapak Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc. Selain itu, pengalaman dalam penelitian dan penulisan laporan proyek penelitian Migrasi Batak Toba yang dibiayai oleh Volkswagen Stiftung Jerman, memberanikan saya untuk merampungkan dan memublikasi tulisan yang singkat ini.

Walaupun sudah dikerjakan hampir selama setahun dan mendapat masukan dari sejumlah informan, penulis menyadari bahwa Risalah ini masih jauh dari lengkap karena hanya

mencakup sekelumit dari sejarah panjang Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Tiada gading yang tak retak, demikian juga tulisan ini mungkin masih memiliki kekurangan baik dari segi isi, penyajian maupun penggunaan bahasa dan tata cara penulisan yang baik dan benar. Oleh karena itu, saya mohon maaf bila ada kekurangan dan kesalahan dalam Risalah ini. Kami berharap bahwa akan ada saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman demi penyempurnaan isi dan penyajian pada masa yang akan datang.

Sejak awal hingga tulisan ini naik ke percetakan banyak pihak yang memberikan masukan dan dukungan. Sehubungan dengan itu selayaknya-lah penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada mereka. Khusus dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Oloan Simanjuntak, MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, yang menggagasi pelaksanaan Perayaan 55 Tahun Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pada Oktober 2009. Gagasan tersebut telah mendorong saya untuk merampungkan tulisan ini dan beliau bersedia untuk membuat kata sambutan dalam buku kecil ini.
2. Rekan dosen dan pegawai di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang tidak dapat disebut satu persatu, yang memberikan dukungan moral untuk menyelesaikan tugas ini.

3. Para informan yang tidak dapat disebut satu persatu yang memberikan masukan berharga sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang sejarah awal pendirian Universitas HKBP Nommensen dan kejadian-kejadian penting di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
4. Panitia Dies Natalis ke-55 Fakultas Ekonomi, terutama teman-teman pegawai yang turut membantu untuk mengumpulkan/menyediakan data yang bersumber dari dokumen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
5. *Last but not least*, terutama buat isteri yang juga alumnus dari Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dan anak-anak penulis yang dengan caranya masing-masing, turut mendukung demi penyelesaian tulisan ini.

Tulisan ini belum sempat direvisi dan isinya masih sama dengan cetakan-cetakan sebelumnya, kecuali perbaikan atas kesalahan pengetikan. Kiranya tulisan sederhana ini ada manfaatnya, terutama bagi sivitas akademika Universitas HKBP Nommensen. Pro Deo et Patria, bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi.

Medan, September 2012

Penulis,

Elvis F. Purba

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Kerinduan HKBP Akan Pendidikan Tinggi	1
1.2 Misi Mendirikan Universitas	4
1.3 Nama dan Tempat Universitas	5
1.4 Dana Awal Bagi Persiapan Pendirian Universitas	7
1.5 Peresmian Universitas Bersama Tiga Fakultasnya	8
BAB 2 MASA SEPULUH TAHUN PERTAMA (1954 – 1963)	11
2.1 Menerima Mahasiswa dari Segala Suku Bangsa dan Agama	11
2.2 Fakultas Ekonomi Pindah ke Medan	13
2.3 Bantuan Ford Foundation Menyelamatkan Hidup Fakultas Ekonomi	18
2.4 Perbaikan Bidang Administrasi dan Akademi	26
2.5 Penilaian Pemerintah dan Status Pengakuan	29
2.6 Pembangunan Kampus Medan	33
2.7 Fakultas Ekonomi Tetap Bertahan di Medan	36
2.8 Pergolakan Dalam Tubuh HKBP Merembes ke Universitas	38
2.9 Pimpinan Fakultas dan Tenaga Edukatif	42
BAB 3 MASA LIMABELAS TAHUN BERIKUTNYA (1964 – 1979)	45
3.1 Bantuan Ford Foundation Terus Berlanjut	45
3.2 Peningkatan Status Pengakuan Ijazah Terus Dilakukan	45
3.3 Pemberian Gelar Doktor Ilmu Ekonomi	

Pertama dan Pertukaran Mahasiswa	52
3.4. Masa Kejayaan Universitas dan Fakultas Ekonomi	53
3.5. Perpustakaan di Kampus Medan	57
3.6. Perkembangan Jumlah Mahasiswa dan Lulusan	60
3.7. Biro Research dan Pembangunan Fakultas Ekonomi	61
3.8. Penambahan Gedung di Kampus Medan	63
3.9. Fakultas Ekonomi Satu-satunya Fakultas yang Seusia dengan Universitas HKBP Nommensen	65
3.10 Lagi-lagi Gelombang di Universitas	67
BAB 4 MASA PEMBANGUNAN DAN PERGOLAKAN (1980 – 1989)	71
4.1. Dasawarsa 1980-an: Tiga Rektor Berasal dari Fakultas Ekonomi	71
4.2. Pengembangan Sarana Fisik	75
4.3. Perkembangan Jumlah Mahasiswa	80
4.4. Pemilihan Jurusan	84
4.5. Kurikulum, Sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dan Ujian Negara Cicilan (UNC)	90
4.6. Normalisasi Kehidupan Kampus	95
4.7. Peningkatan Kualitas Dosen	96
4.8. Dosen Tamu Mendirikan Pusat Regional Planning	98
4.9. Akhir Sarjana Muda dan Awal Sarjana Strata Satu	100
4.10. Pelopor Pembuka Pasca Sarjana	103
4.11. Kemelut Terulang Kembali	104
4.12. Dewan Presidium Selama Empat Bulan	107
BAB 5 PEMBENAHAN KEMBALI (1990 – 2004)	113
5.1. Perubahan Status Pengakuan: Dari Disamakan Menjadi Terakreditasi	113
5.2. Terus Meningkatkan Mutu Dosen Melalui Beasiswa atau Dana Sendiri	119

5.3. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	123
5.4. Kuliah Alih Semester dan Ujian Perbaikan Nilai Meja Hijau	125
5.5. Pembinaan Spritualitas	130
5.6. Terbentuk Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi (IAFEN)	133
5.7. Jumlah Mahasiswa Baru Berfluktuasi	134
BAB 6 DALAM MASA 2005-2009	137
6.1. Menutup Kelas Malam Karena Tidak Rasional	137
6.2. Keinginan Untuk Meraih Gelar Akademis Tertinggi	141
6.3. Merajut Kebersamaan di Luar Kampus	143
6.4. Dosen Lama dan Baru Mengikuti Psikotest	144
6.5. Terus Mengupayakan Peningkatan Mutu Lulusan	145
6.6. Pemilihan Dekan Dengan Sistem Paket	147
6.7. Pelayanan Terus Ditingkatkan	149
6.8. Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi Memprakarsai Perayaan Paskah Tahun 2009	153
6.9. Tugu Kenang-kenangan Peringatan 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen Dilalap Sijago Merah	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	161

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Dana yang Harus Segera Disediakan	7
2. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Menurut Agama	13
3. Dosen Bantuan Ford Foundation ke Fakultas Ekonomi, 1957-1964	25
4. Nama-nama Dosen/Mahasiswa yang Mengikuti Studi lanjut Atas Beasiswa dari Ford Foundation	27
5. Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi	31
6. Pimpinan Fakultas Ekonomi T.A. 1954/55-1963/64	43
7. Daftar Dosen Fakultas Ekonomi T.A. 1954/155-1956/57	43
8. Kurikulum Fakultas Ekonomi Untuk Tahun Pertama	44
9. Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi	51
10. Jumlah Buku di Perpustakaan Kampus Medan	59
11. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi T.A. 1963/64 – 1979	60
12. Jumlah Lulusan Sarjana Lengkap	61
13. Mata Kuliah Prasyarat Untuk Pemilihan Jurusan	86
14. Nama Dosen yang Mengikuti S2 di Dalam Negeri	97

15.	Nama Dosen yang Mengikuti S2 di Luar Negeri	98
16.	Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi	102
17.	Nilai Akreditasi Pada Penilaian Pertama	115
18.	Nilai Akreditasi Pada Penilaian Kedua	116
19.	Nilai Akreditasi Pada Penilaian Ketiga	118
20.	Dosen yang Studi lanjut (S2) dengan Beasiswa di Dalam Negeri	120
21.	Dosen yang Studi lanjut dengan Beasiswa di Amerika Serikat Periode 1990-an s/d 2000-an	121
22.	Dosen yang Studi Lanjut (S2) dengan Dana Sendiri	122
23.	Dosen yang Studi Lanjut (S3) dengan Beasiswa Di Dalam Negeri	122
24.	Dosen yang Studi Lanjut 3 tahun Terakhir	142
25.	Laboratorium yang Ada di Fakultas Ekonomi	146

Peresmian Pembukaan Universitas HKBP Nommensen di Pematangsiantar oleh
Ephorus HKBP Pdt. Dr. Justin Sihombing

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Kerinduan HKBP Akan Pendidikan Tinggi

Jauh sebelum ada perguruan tinggi di pulau Sumatera, seseorang yang menyatakan dirinya sebagai *parholong ni roha di bangso Batak* (pemerdui bangsa Batak) telah mengungkapkan arti penting sebuah universitas bagi bangsa Batak pada tahun 1918. Satu kalimat dalam salah satu tulisannya menyatakan: "*ai aha ma bangso Batak mortimbanghon angka bangso na asing anggo so adong universitet*" (apakah kelebihan bangsa Batak dari bangsa lain jika tidak memiliki universitas). Pernyataan tersebut sesungguhnya menggambarkan visi sang *parholong ni roha* bersangkutan tentang arti penting perguruan tinggi di tengah-tengah bangsa Batak karena perguruan tinggi itulah yang diharapkan akan menghasilkan calon-calon pemimpin bangsa yang bijaksana dan cendikia. Sang anonim menulis pemikirannya tentang perlunya universitas di Tanah Batak dalam satu majalah yang tersebar luas yang diterbitkan oleh Gereja Batak, khususnya di kalangan orang Batak Kristen. Tulisan tersebut terbit sekitar dua bulan sebelum DR. I.L. Nommensen wafat.

Tidak dapat disangkal bahwa Rheinische Missiongesellschaft (RMG) dan pemerintah kolonial memegang peran sentral bagi pengadaan sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan/umum di daerah Tapanuli. Sekolah-sekolah yang dirintis oleh RMG diteruskan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sesudah dekade 1930-an yakni setelah HKBP berdirinya dari RMG. HKBP secara giat menyediakan sarana pendidikan untuk masyarakat di daerah-daerah

pelayanannya sehingga jumlahnya senantiasa bertambah dari masa kemasa. Sekolah-sekolah tersebut ditujukan bukan hanya bagi warga HKBP tetapi juga bagi non HKBP.

Pada masa kolonial Belanda, kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, apalagi pendidikan tinggi sangatlah terbatas. Ketika itu jumlah sekolah lanjutan atas pun sangat terbatas karena adanya pembatasan yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Setidaknya mendekati dasawarsa 1930-an hanya ada satu sekolah lanjutan atas yaitu HBS di kota Medan dan bahkan satu-satunya di pulau Sumatera. Sementara itu di pulau Jawa sudah ada pendidikan tinggi diantaranya *Medische Hoge School* (Kedokteran) dan *Rechts Hoge School* (Hukum) di Jakarta dan *Technische Hoge School* (Teknik) di Bandung dan beberapa pendidikan tinggi lainnya yang bersifat akademis. Dan pada tahun 1934 telah berdiri pula Sekolah Tinggi *Theologia* di Jakarta. Sehubungan dengan ketiadaan perguruan tinggi di kota Medan menyebabkan penduduk Sumatera Utara umumnya dan Batak Toba khususnya, harus ke pulau Jawa atau keluar negeri apabila ingin memasuki perguruan tinggi untuk menggondol gelar kesarjanaan.

Seiring dengan gerakan *hamajuon* di kalangan orang Batak menyebabkan jumlah pemuda Batak yang mengesap pendidikan dasar dan menengah semakin banyak, baik yang belajar di Tapanuli maupun di luar Tapanuli. Sebelum dekade 1950-an banyak diantara mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, akan tetapi harus ke pulau Jawa karena pada saat itu semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia masih terpusat di sana. Selain jarak yang relatif jauh dan hubungan transportasi/komunikasi yang belum memadai, tentunya pertimbangan dana sangat mempengaruhi keputusan para orang tua untuk mengirimkan anak-anaknya belajar ke pulau Jawa. Selain itu ada

muncul juga kekhawatiran para orang tua akan anak-anaknya apabila belajar di luar wilayah budaya sendiri. Kenyataan-kenyataan seperti disebutkan di atas dan keinginan anggota-anggota dan para tokoh gereja (HKBP) saat itu untuk mendirikan perguruan tinggi yang bernuansa kristiani bagi penduduk Sumatera Utara adalah alasan-alasan yang terpenting untuk mendirikan satu universitas milik gereja. Namun demikian rencana untuk mendirikan sebuah universitas tidak diwujudkan oleh Sinode Godang HKBP hingga tahun 1951.

Pada tahun 1952 telah mulai beroperasi dua universitas di Medan, yaitu Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Universitas Sumatera Utara (USU). Daya tampung dan program-program studi yang ditawarkan kedua-dua universitas tersebut selama tahun-tahun awal berdirinya masih sangat terbatas sehingga belum mampu menjawab keinginan warga masyarakat yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kehadiran kedua-dua perguruan tinggi tersebut, bagaimanapun, akan semakin membangkitkan semangat masyarakat Batak yang beragama Kristen untuk segera mendirikan universitas sekaligus menjawab pernyataan yang telah dilontarkan *parholong ni roha di bangso Batak* lebih dari 3 dasawarsa sebelumnya dan kerinduan anggota-anggota HKBP akan perguruan tinggi.

Jemaat HKBP melalui para utusannya telah menyadari betapa pentingnya suatu universitas, tidak saja dalam tubuh HKBP atau masyarakat Batak tetapi juga bagi bangsa dan negara Indonesia sehingga menimbulkan motivasi yang kuat bagi peserta sinode untuk mewujudkannya. Ketika berlangsung Sinode Godang HKBP tahun 1952 usulan untuk membuka universitas semakin gencar, terutama dari Distrik Sumatera Timur dan istimewa dari Resort HKBP Pematangsiantar. Dalam masa sinode itu suara-suara untuk segera

mempunyai universitas tidak terbendung lagi. Akhirnya desakan tersebut mendapat sambutan positif dari Pucuk Pimpinan HKBP karena pada waktu Sinode Godang itulah diputuskan untuk mendirikan satu universitas milik gereja.

1.2. Misi Mendirikan Universitas

Untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil dalam Sinode Godang 1952, sinodisten menugaskan Pucuk Pimpinan HKBP untuk membentuk panitia yang dinamakan Panitia Persiapan Pendirian Universiteit. Panitia tersebut diketuai oleh Ephorus HKBP Dr. Justin Sihombing dan mereka diberi waktu selama setahun untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, terutama yang terkait dengan persiapan-persiapan pendahuluan. Setelah bekerja selama satu tahun, Panitia melaporkan hasil kerjanya pada Sinode Godang HKBP tahun 1953, yang menyatakan bahwa persiapan-persiapan pendahuluan pendirian universitas telah rampung. Selanjutnya dalam sinode tahun itu Panitia ditugaskan lagi untuk bekerja mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembukaannya, antara lain meliputi lokasi dan gedung-gedung perkuliahan, perpustakaan termasuk rumah-rumah dosen.

HKBP mendirikan universitas adalah dalam rangka menjalankan Tri Panggilan HKBP. Berbeda dari semua lembaga HKBP yang lainnya, universitas diharapkan, diidam-idamkan dan dicita-citakan oleh para pendiri sebagai tangki pemikir (tangki kebijaksanaan) bagi warga HKBP pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. HKBP menyadari bahwa perguruan tinggi negeri (PTN) pada waktu itu belum ada di Sumatera Utara dan sarana pendidikan tinggi swasta (PTS) yang ada pun masih sangat terbatas. Oleh karena itu Universitas HKBP

Nommensen didirikan dengan tujuan bahwa HKBP turut dan mampu mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa, terutama bagi pemuda yang tidak mungkin memasuki perguruan tinggi di pulau Jawa. Dalam satu dokumen yang diterbitkan panitia pada Agustus 1954 harapan tersebut dinyatakan secara eksplisit, yakni bahwa mendirikan Universitas HKBP Nommensen adalah: *“asa parsamean ni angka partogi na bisuk dohot na malo do Universiteit on di bangsonta, dohot mangurupi angka na hurang di sibahenon pasikolahon angka ianakkonnasida tu parsikolaan na timbo na adong di pulo Jawa, do umbahen dipanjongjong”*. Artinya, Universitas HKBP Nommensen didirikan agar menjadi tempat menyamaikan para pemimpin yang bijaksana dan cendikia bagi bangsa kita, dan membantu mereka yang kurang mampu menyekolahkan putra-putri mereka ke perguruan-perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa. Sesungguhnya, apa yang dituliskan oleh panitia pendiri universitas, sebagaimana disebutkan di atas, adalah pernyataan resmi dari misi khusus universitas yang akan didirikan tersebut.

1.3. Nama dan Tempat Universitas

Salah satu dari sejumlah nama yang diusulkan dan dianggap paling tepat bagi universitas yang direncanakan itu adalah Universiteit Nommensen. Nama ini diusulkan adalah untuk memberi penghormatan kepada Dr. I.L. Nommensen atas jasa-jasa beliau dalam meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Batak melalui penginjilan, pendidikan, dan kesehatan. Semua orang yang mengetahui sejarah, bila mendengar nama Nommensen, tentulah akan mengasosiasikan nama bersangkutan dengan “Batak” dan juga dengan “Kristen”. Selain itu, pemberian nama “Nommensen” bagi universitas setidaknya

mempunyai dua arti penting. Pertama, nama tersebut diharapkan akan menjadi suatu simbol yang abadi bagi setiap dosen dan mahasiswa sehingga dapat menjadi teladan dalam hidup kristiani. Kedua, bagi setiap donator diharapkan akan semakin menyadari bahwa sumbangan yang mereka berikan kepada Universitas HKBP Nommensen adalah sama artinya dengan usaha mengembangkan dan menyebarkan ajaran dan kasih kristiani dalam pendidikan.

Adapun nama universitas yang akan didirikan itu diputuskan oleh Sinode Godang HKBP tahun 1954. Setelah memperhatikan usulan dari Ephorus HKBP dan pengajuan Parhalado Pusat (*kerkbestuur*), maka Sinode Godang HKBP menetapkan nama universitas yang segera akan didirikan itu dengan nama: **Universiteit Huria Kristen Batak Protestan Nommensen**. Nama itulah yang termeterai secara abadi hingga saat ini sampai masa yang akan datang.

Sebelum resmi berdiri, panitia ditugaskan juga untuk memilih satu dari sejumlah tempat yang menjadi domisili universitas. Setelah musyawarah untuk mufakat tidak dicapai, akhirnya pemilihan tempat dilaksanakan dengan cara voting dan atas hasil itu ditetapkanlah kota Pematangsiantar menjadi tempat domisili Universitas HKBP Nommensen. Terdapat sejumlah pemikiran dan pertimbangan lain dari panitia sehingga menetapkan Pematangsiantar menjadi domisili universitas. Pertimbangan dimaksud adalah:

1. Lebih baik mendirikan sebuah universitas di daerah perkotaan ketimbang di daerah perdesaan Sipoholon kendatipun sudah ada seminari di sana.
2. Apabila ada keinginan untuk menambah cabang-cabang atau kampus baru maka dapat didirikan di kota-kota yang dianggap sesuai dengan perkembangan universitas.

3. Berhasilnya HKBP membeli kompleks Rumah Sakit Siantar Estate lengkap dengan perumahan dokter, kantor-kantor, barak-barak dan bangunan lainnya yang berada di atas tanah dengan luas sekitar 25 ha, yang dianggap sudah memadai untuk tahap awal pendirian universitas.

1.4. Dana Awal Bagi Persiapan Pendirian Universitas

Untuk mempersiapkan sebuah universitas tentulah dibutuhkan dana. Jumlah dana yang perlu disediakan sebelum universitas resmi didirikan mencapai tiga juta limaratus ribu rupiah. Dana tersebut akan digunakan untuk pembayaran tanah 25 ha, renovasi gedung yang sudah mulai dikerjakan awal Juli 1954, biaya persiapan, gaji/honor staf, pembelian buku dan peralatan kantor termasuk perumahan dosen tetap (Tabel 1).

Tabel 1. Dana yang Harus Segera Disediakan

No.	Keterangan	Jumlah Dana (Rp)
1.	Pembayaran 25 ha tanah kompleks Rumah Sakit Siantar Estate	1.000.000
2.	Renovasi 11 buah rumah besar	600.000
3.	Biaya persiapan	150.000
4.	Gaji staf pengajar pada tahun pertama	100.000
4.	Membeli buku, peralatan fakultas, kantor, asrama, dan perumahan dosen tetap	1.650.000
J u m l a h		3.500.000

Sumber: Angka Hatorangan Taringot tu Universiteit Nommensen, 1954

Dari pos pengeluaran tersebut, dana yang harus disediakan sesegera mungkin adalah untuk pembayaran tanah seluas 25 ha tanah kompleks RS Siantar Estate tersebut segera setelah dicapai

kesepakatan. Mengingat HKBP masih terbelit dengan kesulitan keuangan, atas inisiatif Ephorus HKBP Dr. Justin Sihombing dicari sumber pinjaman. Dr. J.K. Panggabean (Direktur PT. Piola di Jakarta ketika itu) menjadi sumber pinjaman sementara waktu, khusus untuk membayar tanah yang 25 ha tersebut. Pembelian tanah diwakili oleh M.L. Siagian sebagaimana tercantum dalam Akte Notaris T.W. Voskuyl No. 109 tanggal 29 Juli 1954 di Medan. Untuk menutupi pinjaman tersebut dan untuk membiayai pengeluaran lainnya, HKBP mengumpulkan kolekte dari jemaatnya dan meminta sumbangan dari para donator termasuk dari Lutheran World Federation (LWF).

1.5. Peresmian Universitas Bersama Tiga Fakultasnya

Dalam masa kerja yang relatif singkat, Panitia Persiapan Pendirian Universitas telah berhasil mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendirikan universitas. Dalam rapat panitia yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 1954 didiskusikan beberapa hal, antara lain jumlah fakultas, fungsionaris, dan waktu peresmian universitas. Panitia memutuskan untuk membuka 3 fakultas dari lima fakultas yang direncanakan. Ketiga-tiga fakultas dimaksud adalah Theologia, Ekonomi, dan Hukum. Selain itu diputuskan juga fungsionarisnya, yakni Rektor (ketika itu dinamakan Presiden Universitas) dan Dekan Fakultas yang harus diisi oleh orang Indonesia dan beragama Kristen Protestan karena universitas didirikan oleh HKBP. Sehubungan dengan itu, disepakati juga sebagai Pelaksana Presiden (*Acting President*) dan sekaligus Dekan Fakultas Theologia adalah Ds. T. Sihombing, Dekan Fakultas Ekonomi adalah Mr. A. Hutaeruk, Dekan Fakultas Hukum ialah Mr. J. Purba dan Presiden Dewan Kuratorium dijabat oleh F. Pasaribu (Walikota Pematangsiantar).

Hal lain yang dibicarakan dalam rapat tersebut adalah tanggal pembukaan universitas. Disepakati peresmian adalah pada hari Kamis, 7 Oktober 1954 di Pantoan Pematangsiantar bertepatan dengan Jubileum HKBP yang ke-93. Peresmian dilakukan oleh Ephorus HKBP Dr. Justin Sihombing dengan memilih teks: *“Marhite-hite goar ni Debata Ama, AnakNa Tuhan Yesus Kristus dohot Tondi Porbadia, hubungka ma Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen on”* (Dalam nama Allah Bapa, anakNya Tuhan Yesus Kristus dan persekutuan Rohul Kudus, saya buka Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen ini dengan resmi). Dalam peresmian ini Ephorus HKBP berpedoman pada Alkitab yang tertulis dalam Job. 28 ayat 28, yaitu: *“Ida ma biar mida Jahowa ido hapistaran, jala sumurut sian hajahaton ido parbinotoan”* (Sesungguhnya takut akan Tuhan itulah hikmat dan menjauhi kejahatan itulah akal budi, Ayub 28 ayat 28). Kampus Universitas HKBP Nommensen yang baru didirikan itu beralamat di Jalan Asahan No. 4A Pematangsiantar.

Pesta pembukaan diawali dengan prosesi yang diikuti sebanyak 50 orang pendeta HKBP yang dipimpin Ephorus HKBP Dr. Justin Sihombing. Prosesi dimulai dari gereja HKBP Jl. Gereja Pematangsiantar sampai ke kampus universitas dan diikuti oleh ribuan jemaat HKBP. Dalam acara peresmian turut dihadiri Drs. Tooy, Wakil Kementerian PPKK dari Jakarta; M. Siregar, Kepala Koordinator Inspeksi PPK Sumatera Utara; Residen Daudsyah mewakili Gubernur Sumatera Utara; wakil Kepolisian Sumatera Utara; Kepala-kepala Jawatan; Sekretaris Universitas Sumatera Utara, dan Wakil Universitas Islam Sumatera Utara. Selain itu turut pula hadir Ds H.F. De Kleine, wakil Reinische Zending Mission; Dr. K. Briston, wakil LWF, dan seluruh jemaat HKBP Pematangsiantar.

Pada waktu peresmian, Universitas HKBP Nommensen, sebagaimana telah disebutkan di atas, dimulai dengan 3 fakultas, yakni Fakultas Theologia, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi sesuai dengan yang dipikirkan panitia. Mereka beranggapan bahwa lebih baik membuka fakultas-fakultas yang dianggap penting terlebih dahulu dan kemudian memikirkan fakultas-fakultas yang lain. Dengan demikian panitia memutuskan untuk membuka tiga fakultas terlebih dahulu dan mengharapkan bahwa universitas dan fakultas-fakultas yang ada akan semakin berkembang. Pada gilirannya kemudian akan membuka fakultas yang dianggap perlu pada masa-masa berikutnya termasuk Fakultas Kedokteran.

Pada tahun-tahun awal berdirinya, keadaan kampus di Pematangsiantar boleh dikatakan masih memprihatinkan setidaknya karena gedung-gedung masih sangat sederhana. Ruang-ruang kuliah serba darurat dan dengan tenaga pengajar yang belum mencukupi. Selain itu perpustakaan pun sangat miskin akan buku-buku.

Walaupun demikian, pantas ucapan selamat diberikan bagi Universitas HKBP Nommensen karena sudah resmi berdiri dan kepada HKBP dengan keyakinannya yang tidak ragu-ragu akan masa depan universitas. Semoga universitas dapat menjalankan misinya, Tuhan memberkati. *"Hupasahat hami do ulaon on, nuaeng dohot tu djoloan on tu Asi ni roha ni Tuhanta"* (kami persembahkan tugas mulia ini, saat ini hingga kelak kedalam pengasihan Tuhan). Demikianlah pengharapan panitia yang menyerahkan segala sesuatunya ke tangan pengasihan Tuhan mulai dari awal berdirinya universitas hingga usia yang tidak terbatas dimasa depan.

BAB 2

MASA SEPULUH TAHUN PERTAMA (1954 – 1963)

2.1. Menerima Mahasiswa dari Segala Suku Bangsa dan Agama

Motto Universitas HKBP Nommensen adalah **Pro Deo et Patria** – Bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi. Sesungguhnya motto ini adalah suatu pernyataan singkat, padat, dan tegas yang menyatakan misi khusus didirikannya Universitas HKBP Nommensen di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Sebagai milik gereja, para pendiri mengharapkan agar universitas ini dapat menjadi “garam dan terang dunia” karena didirikan dengan beraskan Firman Tuhan. Sebagai “garam” maka universitas melayani semua golongan masyarakat, melayani bukan hanya golongan berada, melainkan harus memberikan perhatian khusus kepada usaha-usaha memberi harapan, membantu, dan memajukan golongan miskin dan lemah, termasuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Selain itu universitas diharapkan dapat mengejar kecemerlangan (mutu yang setinggi-tingginya) agar dapat menjadi “terang” dalam masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan itu kehadiran Universitas HKBP Nommensen di tengah-tengah masyarakat tentulah menawarkan yang terbaik kepada masyarakat yang dilayaninya sehingga dengan demikian motto **Pro Deo et Patria** dapat dipenuhi. Universitas HKBP Nommensen didirikan bukan hanya untuk HKBP, melainkan untuk Tuhan (**Pro Deo**) dan untuk Ibu Pertiwi (**Pro Patria**). Apabila dikaitkan dengan apa yang dituliskan dalam dokumen terbitan Agustus 1954 perihal rencana pendirian universitas, maka kata **Pro Deo** dalam motto tersebut dapat ditafsirkan bahwa universitas harus: “memberi perhatian khusus kepada golongan miskin dan lemah” sesuai dengan yang tertulis dalam Injil Matius, pasal

25 ayat 40. Universitas HKBP Nommensen perlu memberi perhatian atau pelayanan khusus kepada golongan ekonomi lemah dengan maksud membantu mereka membebaskan diri dari kemiskinan. Melaksanakan hal demikian adalah salah satu dari tugas-tugas universitas sebagai lembaga yang berasaskan kekristenan dan berlatarbelakang gereja. Berpadanan dengan itu maka “mengejar kecemerlangan” yang berarti berperan sebagai terang dan garam dunia adalah berbuat untuk Ibu Pertiwi (**Pro Patria**).

Pimpinan universitas dan pimpinan Fakultas Ekonomi diharapkan akan bekerja sesuai dengan misi yang disebutkan di atas. Sebagai yang tertua di luar pulau Jawa, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tidak menutup diri bagi suku bangsa dan agama tertentu. Fakultas ini terbuka bagi siapa saja yang mau melanjutkan pendidikannya dan bersedia menjadi mahasiswa untuk dididik tanpa ada unsur diskriminasi didalamnya. Dalam Anggaran Dasarnya pun disebutkan bahwa universitas menerima mahasiswa dengan tidak membedakan agama atau golongan. Fakultas ini *welcome* bagi setiap orang dari suku bangsa dan agama manapun sepanjang mereka dapat memenuhi syarat untuk menjadi mahasiswa.

Sejak dari awal berdirinya, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tidak menutup diri bagi yang bukan orang Batak dan yang memeluk agama lain. Fakultas ini melayani anggota-anggota masyarakat Indonesia dan selalu berusaha memupuk kekeluargaan tanpa membedakan golongan, suku, dan agama. Hal demikian akan tetap terpelihara hingga kurun waktu yang lama, sepanjang usia fakultas dan universitas. Dilihat dari agama yang dipeluk mahasiswanya, pada tahun akademi 1954/55, misalnya, terdapat sebanyak 20 persen yang bukan beragama Kristen. Proporsi ini

berubah menjadi 67 persen berbanding 33 persen pada tahun akademi 1958/59 (Tabel 2) dan perbandingan itu tentulah dapat berubah pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Menurut Agama

Tahun Akademi	Agama yang Dianut			Jumlah (Orang)
	Kristen	Islam	Lain-lain	
1954/55	20 (80,0)	4 (16,0)	1 (4,0)	25
1958/59	253 (66,6)	95 (25,0)	32 (8,4)	380

Angka dalam kurung adalah persentase.

Sumber: M.L. Siagian, 1973.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi modern, Universitas HKBP Nommensen dalam Anggaran Dasarnya mencantumkan fungsinya berdasarkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sehubungan dengan itu, fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen menerima mahasiswa untuk dididik dan dipersiapkan menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan terampil untuk memangku jabatan dan melaksanakan tugas serta mengabdikan kepada bangsa dan negara. Mereka diharapkan menjadi anggota masyarakat yang sanggup berdiri sendiri dan memberi kontribusi yang positif bagi orang lain.

2.2. Fakultas Ekonomi Pindah ke Medan

Sesungguhnya, mulai dari rencana pendiriannya, sudah terbayang dan disadari oleh HKBP kendala-kendala yang bakal dihadapi oleh universitas dan juga dengan ketiga-tiga fakultasnya. Benar adanya, beberapa bulan sesudah fakultas-fakultas tersebut berjalan, mulailah terasa kesulitan-kesulitan, terutama berkaitan dengan keuangan/

pembiayaan dan tenaga pengajar. Pada awalnya masalah yang muncul dicari solusinya namun masalah-masalah yang ada nampaknya semakin berat untuk dihadapi. Mau ditutup, masih baru berdiri dan tentunya akan sangat memalukan apabila harus dihentikan dalam usia yang sangat singkat. Oleh karena itu tetap dipertahankan walaupun situasinya sudah mendekati kritis. Dalam situasi demikian muncul pula suara-suara yang agak sumbang dan bernada ejekan dari pihak luar, yang jika dipikirkan secara *negative thinking* pastilah akan mematahkan semangat para pendiri universitas dan HKBP.

Demikianlah yang terjadi ketika masalah yang dihadapi universitas terasa semakin berat yang bagai kata pepatah hidup segan, mati tak mau. "HKBP terlalu berani untuk mendirikan sebuah universitas" dan "Penyelenggaraan sebuah universitas bukanlah soal kecil", kira-kira demikian suara-suara yang terdengar dari pihak luar ketika itu. Kendatipun demikian, Panitia Persiapan Pendirian Universitas, pimpinan universitas, badan pengurus dan Pucuk Pimpinan HKBP bukannya menanggapi suara-suara tersebut secara negatif. Mereka menyadari bahwa persoalan universitas bukanlah sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus diatasi karena jauh sebelumnya sudah diprediksi kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapi itu. Semangat yang terus membara dan tidak pernah padam menyebabkan mereka semakin terdorong untuk terus berusaha lebih giat agar fakultas-fakultas yang sudah dibuka dapat dipertahankan dan berjalan sebagaimana diharapkan.

Sekitar pertengahan tahun 1955, yakni setelah perkuliahan berjalan hampir 9 bulan, masalah kekurangan dosen semakin terasa sekali, bukan hanya dialami oleh Fakultas Ekonomi tetapi juga Fakultas Hukum. Dosen untuk kedua-dua fakultas tersebut sebagian besar

adalah tenaga honorer (*part time*) yang bertempat tinggal di Medan. Jarak antara Pematangsiantar dengan Medan yang relatif jauh dan dosen yang akan memberi kuliah biasanya pergi dan pulang (PP) sehingga mengakibatkan berbagai kesulitan dalam pelaksanaan perkuliahan. Kesulitan tersebut dicoba diatasi karena bagaimanapun HKBP sudah bertekad untuk terus mempertahankan fakultas dan universitas yang telah didirikan. Sebagaimana harapan para pendiri bahwa masa depan universitas sepenuhnya diserahkan kepada pengasihan Tuhan.

Untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga pengajar, akhirnya diputuskan untuk memindahkan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum dari Pematangsiantar ke Medan dengan harapan akan terdapat lebih banyak sarjana yang bisa direkrut menjadi tenaga pengajar, walaupun berstatus tenaga honorer. Benar adanya, perpindahan kedua-dua fakultas tersebut menyebabkan perkuliahan mulai dapat berlangsung dengan baik di Medan. Akan tetapi apa hendak dikata, satu masalah dapat teratasi tetapi masalah lain masih menanti. Ruang perkuliahan dan perkantoran menjadi kendala tersendiri bagi kedua-dua fakultas tersebut di Medan. Apabila di Pematangsiantar sudah tersedia gedung perkuliahan dan perkantoran milik sendiri, maka kedua-dua fakultas yang dipindahkan itu harus menyewa gedung selama beberapa waktu. Semua gedung di kampus Pematangsiantar praktis hanya dipergunakan oleh Fakultas Theologia, sedangkan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum harus menyewa gedung yang digunakan secara bersama-sama.

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen adalah Fakultas Ekonomi yang pertama dan tertua dibandingkan dengan semua Fakultas Ekonomi dari perguruan tinggi lain yang ada di kota Medan dan kota lainnya di pulau Sumatera. Pada awal perpindahannya ke

Medan, Fakultas Ekonomi bersama-sama dengan Fakultas Hukum semula menyewa gedung Orange School (Beatrix School) di Jalan Jakarta (belakangan menjadi lokasi Perguruan Harapan). Hanya beberapa bulan di sana, kemudian pindah lagi dan menyewa gedung SMA Prayatna di Jalan Jati No. 27 (belakangan menjadi lokasi Universitas Si Singamangaraja XII) pada akhir Desember 1955. Kedua-dua fakultas ini tetap menghadapi masalah walaupun permasalahan yang dihadapi masing-masing tidak selalu sama. Fakultas Ekonomi agaknya lebih mampu menghadapi masalahnya sedangkan Fakultas Hukum terpaksa harus ditutup akibat kesulitan dosen tidak lama sesudah pindah ke gedung SMA Prayatna.

Semasih menumpang di gedung SMA Prayatna dibuka fakultas baru, yaitu Fakultas Teknik pada tahun 1956 dan merupakan fakultas yang keempat di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Dengan ditutupnya Fakultas Hukum, maka Fakultas Ekonomi dan Fakultas Tekniklah yang menggunakan gedung SMA Prayatna. Keadaan gedung yang lebih baik dan jumlah ruangan yang lebih banyak dibandingkan dengan keadaan gedung Orange School, memungkinkan Fakultas Ekonomi dapat menampung mahasiswa dalam jumlah yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada awal berdirinya, Fakultas Ekonomi mempunyai mahasiswa hanya sebanyak 25 orang dan pada tahun akademi 1955/56 jumlah mahasiswa baru bertambah sebanyak 57 orang dan tahun berikutnya sebanyak 152 orang sehingga jumlah seluruh mahasiswa dalam tahun akademi 1956/57 mencapai 234 orang, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Hingga pada waktu itu belum ada Fakultas Ekonomi di perguruan tinggi lain, baik di Universitas Sumatera Utara maupun di Universitas Islam Sumatera Utara. Dengan demikian

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen merupakan satu-satunya pilihan bagi mereka yang berminat menimba ilmu dalam bidang ekonomi sehingga jumlah mahasiswanya bisa meningkat tahun demi tahun. Bertambahnya jumlah mahasiswa berarti pemasukan bagi universitas pun akan semakin besar pula. Oleh karena itu memungkinkan universitas atau Fakultas Ekonomi bisa membayar sewa pemakaian gedung dan menanggung biaya operasional lainnya.

Sudah dapat dibayangkan bahwa semakin banyak mahasiswa akan semakin banyak juga yang harus dipersiapkan dan dibiayai. Selain belum stabilnya keuangan, semakin terasa juga persoalan ketiadaan buku-buku teks dan kekurangan tenaga dosen. Setidaknya hingga mendekati akhir tahun 1957 belum ada staf pengajar tetap (*full time*) di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dan bahkan tatasaha akademi pun hampir semata-mata dipegang oleh orang asing yang bekerja honorer (*part time*), yang berpengalaman dalam bisnis tetapi bukan dalam urusan akademi. Selain itu belum ada perpustakaan dan tentunya buku-buku yang dapat dibaca atau dipinjam oleh para mahasiswa. Oleh karena itu selama hampir dua tahun pertama, Fakultas Ekonomi ibarat suatu institusi yang mengumpulkan tenaga pengajar dan mahasiswa yang masing-masing sibuk sepenuhnya di tempat lain, tetapi mereka menghadiri sejumlah kuliah setiap minggunya.

Fakultas Ekonomi sudah merancang kurikulumnya sedemikian rupa sehingga bukan hanya dapat menghasilkan lulusan Sarjana Muda tetapi juga Sarjana Lengkap. Lulusan Sarjana Muda dapat melanjutkan pendidikannya hingga Sarjana Lengkap, bergantung kepada kesediaan mahasiswa apakah menyelesaikan pendidikannya hanya untuk tingkat Sarjana Muda atau hingga Sarjana Lengkap. Dengan rancangan

kurikulum sedemikian rupa, maka seorang mahasiswa dapat mengikuti ujian Sarjana Muda sesudah menyelesaikan perkuliahan selama dua tahun dengan syarat semua mata kuliah yang diikutinya sudah lulus. Demikian pula halnya dengan ujian Sarjana Lengkap dapat diikuti mahasiswa bila semua mata kuliah yang diikutinya selama 5 tahun atau sepuluh semester sudah lulus. Perlu diberitahu bahwa ujian hanya berlangsung sekali dalam tiap semester dan nilai mahasiswa dinyatakan dalam bentuk angka. Mahasiswa dinyatakan lulus apabila mendapat nilai angka yang sudah ditentukan dan jika dibawah nilai tersebut masih diberi kesempatan untuk ujian ulangan satu kali untuk setiap mata kuliah yang diikutinya. Mahasiswa yang tidak berhasil dalam studinya akan tereliminasi secara alami.

2.3. Bantuan Ford Foundation Menyelamatkan Hidup Fakultas Ekonomi

Setidaknya hingga pertengahan tahun 1956, yaitu ketika proses belajar mengajar sudah berlangsung selama dua tahun atau empat semester, Fakultas Ekonomi belum melaksanakan ujian Sarjana Muda, antara lain karena kendala-kendala yang dihadapi fakultas ketika itu. Tak disangka dan tak diduga, kendala yang dihadapi ketika itu mulai mendapat titik terang karena ada pihak lain yang memberikan bantuan. Sebagai universitas milik gereja, Tuhan menunjukkan kuasanya melalui Dr. N. Arne Bendtz, yang juga menjadi dosen di Fakultas Ekonomi ketika itu. Beliau memberikan perhatian yang cukup besar bagi kelangsungan hidup Universitas HKBP Nommensen pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya. Atas usaha beliau Ford Foundation dari Amerika Serikat datang menyelidiki, yaitu melakukan penilaian terhadap keadaan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP

Nommensen pada tahun 1956. Inilah penilaian pertama yang dilaksanakan sejak didirikan dan penilaiannya dilakukan oleh lembaga luar negeri, bukan oleh Pemerintah Indonesia (Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan). Berdasarkan hasil penyelidikan mereka, diakui bahwa mutunya ketika itu sudah tergolong tinggi sehingga Ford Foundation berjanji akan memberikan bantuan supaya Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan mutu yang lebih tinggi lagi bagi anggota masyarakat yang dilayaninya.

Suatu kebiasaan bagi Ford Foundation bila memberikan bantuan adalah menyalurkan bantuannya melalui salah satu badan yang ada di Amerika Serikat bila yayasan-yayasan yang akan menerimanya berada di luar negara itu. Dalam pertemuan antara Ford Foundation dengan Lutheran World Federation (LWF), Dr. Arne Bendtz yang mewakili LWF ketika itu mengusulkan agar National Lutheran Council of America (NLCA) ditunjuk sebagai pelaksana perantara. Usulan Dr. Bendtz diterima oleh Ford Foundation dengan senang hati dan diperjanjikanlah bantuan apa saja yang akan diberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Adapun bantuan yang akan diberikan atau disediakan oleh Ford Foundation meliputi penyediaan 7 orang Guru Besar asing untuk jangka waktu masing-masing satu atau dua tahun, pengiriman 17 orang mahasiswa (lulusan Sarjana Muda atau Sarjana Lengkap) dari Nommensen ke Amerika Serikat untuk studi lanjut dan penyediaan berbagai buku pelajaran dan alat perlengkapan pendidikan. Proyek ini mulai berlangsung sejak September 1957.

Tahap pertama dari janji Ford Foundation digenapi dengan mengirim dua orang Guru Besar yang akan bertugas di Fakultas Ekonomi, yaitu Prof. Dr. Rufus T. Logam dan Prof. Dr. William

Withington pada September 1957, masing-masing untuk jangka waktu 2 tahun. Tidak berapa lama kemudian datang lagi bantuan berupa buku-buku untuk perpustakaan dan peralatan yang dibutuhkan universitas, terutama untuk kebutuhan Fakultas Ekonomi, sebagaimana diperjanjikan sebelumnya. Kehadiran kedua orang Guru Besar tersebut dan tersedianya buku-buku dan sejumlah peralatan yang dibutuhkan semakin memperkuat dan meninggikan posisi universitas dan fakultas ketika itu, bukan hanya di kota Medan tetapi juga di Indonesia. Universitas HKBP Nommensen (Fakultas Ekonomi) menjadi salah satu dari tiga universitas di Indonesia yang mendapat bantuan Ford Foundation ketika itu. Dua universitas lainnya berada di pulau Jawa, yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada.

Selain kedua jenis bantuan tersebut, dalam tahun itu juga diberikan bantuan dalam bentuk beasiswa untuk studi lanjut ke luar negeri. Walaupun universitas ini adalah milik gereja, akan tetapi memberi kesempatan juga bagi yang bukan beragama Kristen untuk studi lanjut melalui Universitas HKBP Nommensen. Hal itu dapat dibuktikan dengan pengiriman sejumlah alumni dan staf yang bukan beragama Kristen. Pada kesempatan pertama, diberangkatkan S. Hadibroto untuk studi lanjut selama 3 tahun ke Amerika Serikat. Hanya berselang beberapa lama, dikirim lagi Ny. S. Hadibroto bersama Nur Hasmy, Biliater Napitupulu, dan Muda Siregar Siagian yang merupakan tahap pertama. Kemudian pada pertengahan tahun 1958, yang merupakan tahap kedua, diberangkatkan 3 orang lagi, yaitu Raden Jokomono, O.H.S. Purba, dan Bistok L. Sitorus, yang semuanya atas beasiswa dari Ford Foundation. Dengan demikian, dalam kurun waktu setahun sudah diberangkatkan 8 orang untuk menimba ilmu yang diharapkan akan menjadi staf pengajar di Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas

HKBP Nommensen umumnya, segera sesudah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Ketika fakultas sudah memasuki masa-masa pengembangan, pada masa itu pula muncul peristiwa genting di Sumatera Utara. Perlu diketahui bahwa pada awal tahun 1958 Fakultas Ekonomi sempat mengalami krisis, bahkan nyaris ditutup. Gejolak politik ketika itu memaksa orang-orang berkebangsaan Belanda harus kembali ke negaranya dan peristiwa itu menjadi ancaman besar bagi kelangsungan hidup fakultas karena proses belajar mengajar menjadi sangat terhambat karena sebagian dari dosen-dosennya adalah orang Belanda. Ternyata Tuhan tidak membiarkan Fakultas Ekonomi tutup karena atas kebaikan Pemerintah dan Penguasa Perang Daerah Sumatera Utara sehingga tidak semua dosen berkebangsaan Belanda yang mengajar secara paruh waktu meninggalkan Medan. Mereka mengizinkan 4 orang beserta keluarganya tetap tinggal di Medan sehingga masih dapat menjalankan tugasnya sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Keempat-empat orang dimaksud adalah Drs. Leo Kropveld, Drs. P.M.F. Cals, Drs. Th.G.M. Tjisen, dan Drs. A.M.G. van Kempen.

Patut disyukuri juga, bahwa sebelumnya mereka berempat adalah dosen paruh waktu berubah status menjadi dosen tetap dan dibiayai oleh Ford Foundation. Sehubungan dengan itu, pada Pebruari 1958 sudah ada 6 orang tenaga pengajar “tetap” di Fakultas Ekonomi, yang semuanya adalah orang asing, yaitu 2 orang Guru Besar berkebangsaan Amerika dan 4 orang berkebangsaan Belanda. Dan beberapa bulan berikutnya jumlah tenaga pengajar bertambah 2 orang lagi, yaitu Drs. Toga L. Tobing dan Drs. Tengku Mustafa yang pada waktu itu baru pulang dari luar negeri karena sudah menyelesaikan

pelajarannya. Universitas HKBP Nommensen menjadi tempat berlabuh mereka untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dari negara lain.

Selain karena peristiwa politik yang telah disebutkan sebelumnya, sesungguhnya Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen nyaris ditutup pada tahun 1958 seandainya tidak mendapat bantuan tenaga-tenaga pengajar dan beasiswa dari Ford Foundation. Dengan bantuan itulah Fakultas Ekonomi dapat tetap berjalan walaupun tidak selalu mulus langkahnya. Namun tidak demikian halnya dengan Fakultas Teknik. Fakultas yang disebut belakangan ini hanya berjalan dengan baik selama 2 tahun dan harus ditutup karena kesulitan tenaga pengajar, hampir sama nasibnya dengan Fakultas Hukum yang sudah ditutup beberapa tahun sebelumnya. Sebagian besar dosennya adalah orang Belanda dan mereka telah meninggalkan Indonesia karena gejolak politik yang telah disebutkan di atas tadi. Kendatipun diupayakan mencari dosen dari warga negara sendiri namun tidak ada orang lain yang dapat menggantikan mereka karena sangat sulit mencari tenaga-tenaga pengajar dalam negeri ketika itu.

Bantuan beasiswa untuk belajar ke Amerika Serikat berlanjut lagi tahun 1959 yang diwujudkan dengan mengirimkan 2 orang lulusan Sarjana Muda yaitu Amudi Pasaribu dan Yap Tiang Sioe. Selanjutnya pada pertengahan tahun itu juga, Ford Foundation mengirim 2 orang dosen untuk jangka waktu 2 tahun, yaitu Prof. Dr. Douglass Paauw dan Prof. Dr. Bruce Edwards. Kedua Guru Besar ini sekaligus menggantikan Prof. Dr. Rufus T. Logam dan Prof. Dr. William A. Withington yang telah menunaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Pengiriman kedua Guru Besar ini merupakan tahap kedua yang dijanjikan oleh Ford Foundation kepada Fakultas Ekonomi sehingga

fakultas yang baru berdiri ini tetap mempunyai Guru Besar walaupun sifatnya tidak menetap.

Sesudah tiga tahun berada di negeri Paman Sam, Biliater Napitupulu pulang ke Indonesia pada Pebruari 1960 dan segera menjadi dosen tetap sambil memegang tugas bidang administrasi di fakultas. Sekitar pertengahan tahun itu juga Bistok L. Sitorus, MA; O.H.S. Purba, MA; Muda Siregar Siagian, MA, dan Raden Jokomono, MA kembali ke Indonesia karena telah menyelesaikan studinya. Kedatangan mereka berempat semakin memperkuat jajaran tenaga edukatif tetap Fakultas Ekonomi. Dosen muda datang, yang tua berlalu, kira-kira demikian yang terjadi ketika itu sehubungan dengan kembalinya Drs. Tijsen, Drs. Cals, dan Drs. Van Kempen ke tanah airnya pada Juni 1960. Sementara itu Drs. Leo Kropveld masih tetap di Medan dan bertugas hampir setahun lagi. Dengan demikian sejak tahun 1960 dosen di Fakultas Ekonomi mulai didominasi oleh orang-orang Indonesia yang mendapat pendidikan di negeri Paman Sam.

Pemberangkatan dan kedatangan tenaga pengajar silih berganti. Pada tahun 1961 Yiap Tiang Sioe, MA telah kembali ke Indonesia dan segera menjadi dosen tetap. Dan pada pertengahan tahun itu juga rombongan keempat yang terdiri dari Drs. Zebulon Siahaan, Drs. Sayuti Hasibuan, Hardie C. Siregar, Firman Siregar, dan Sritua Arief diberangkatkan untuk melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Dua dari kelima-lima orang tersebut adalah lulusan Sarjana Lengkap sedangkan tiga orang yang disebut belakangan adalah lulusan Sarjana Muda Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Pada waktu yang hampir bersamaan, Prof. Dr. Douglass S. Paauw dan Prof. Dr. Bruce Edwards kembali ke tanah airnya dan digantikan oleh dua orang Guru Besar lainnya, yaitu Prof. Dr. William Nielander dan Prof. Howard

C. Williams yang merupakan rombongan ketiga bantuan Ford Foundation, masing-masing untuk periode 1961-1963.

Selanjutnya, dalam rangka peningkatan kemampuan dosen serta usaha peningkatan mutu lulusan, Universitas HKBP Nommensen kembali mengirim seorang dosen ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya, yakni Bistok L. Sitorus, MA pada tahun 1962. Keberangkatan beliau adalah untuk menggondol gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) yang juga atas bantuan Ford Foundation untuk yang keempat kalinya.

Jumlah yang mengikuti studi lanjut hingga tahun 1962 sudah mencapai 15 orang yang semuanya dibiayai oleh Ford Foundation. Namun tidak semuanya berhasil menggondol gelar akademis sebagaimana diharapkan karena ada juga yang gagal dalam studinya dan kemudian meninggalkan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Sementara itu beasiswa dari Ford Foundation masih tersedia sehingga pada tahun 1963 diberangkatkan lagi seorang lulusan Sarjana Muda yaitu Loran Tambunan untuk studi lanjut. Pada pertengahan tahun itu juga beberapa orang yang dikirim tahun-tahun sebelumnya kembali ke Indonesia karena telah menyelesaikan pendidikannya. Mereka adalah Amudi Pasaribu, M.Sc, Ph.D.; Drs. Zebulon Siahaan, MA; Hardie C. Siregar, MBA; Firman Siregar, MASc, dan Sritua Arief, MBA. Kepulangan mereka semakin memperkuat jajaran dosen, bukan hanya di Fakultas Ekonomi tetapi juga di fakultas dan akademi yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Pada waktu yang hampir bersamaan, dua orang tenaga dosen bantuan Ford Foundation, yaitu Prof. Dr. William Nielander dan Prof. Dr. Howard C. Williams kembali ke negaranya dan untuk menggantikan mereka dikirim Prof. Dr. James R. Hoat dan Robert C. Rice, BA untuk masa

tugas setahun (1963-1964) yang merupakan bantuan terakhir Ford Foundation dalam bidang tenaga pengajar. Jadi ada 7 orang Guru Besar dan seorang Sarjana Muda yang ditugaskan Ford Foundation (Tabel 3) untuk memajukan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

Tabel 3. Dosen Bantuan Ford Foundation ke Fakultas Ekonomi, 1957–1964

No.	Nama	Masa Bakti
1.	Prof. Dr. Rufus T. Logan	September 1957- Juni 1959
2.	Prof. Dr. W. Withington	
3.	Prof. Dr. Douglass S. Paauw	September 1959-Juni 1961
4.	Prof. Dr. Bruce Edwards	
5.	Prof. Dr. William Nielander	September 1961-Juni 1963
6.	Prof. Howard C. Williams	
7.	Prof. Dr. James R. Hoat	Tahun 1963-1964
8.	Robert C. Rice, BA	

Sumber: M.L. Siagian, 1973; Kenang-Kenangan...., 1979.

Pada awalnya, orientasi pendidikan yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi adalah sistem kontinental. Akan tetapi sesudah dosen-dosennya sebagian besar lulusan Amerika Serikat, maka orientasinya mengarah dan mengikuti sistem Anglo Saxon atau sistem aliran ekonomi modern. Walaupun wajah kampus masih sederhana akan tetapi tingkat pendidikan dosennya sudah tinggi, lulusan dari berbagai universitas yang terkenal di luar negeri. Pada waktu itu Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen mencapai kegemilangannya. Kualitas pendidikan dan lulusan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen ketika itu, kalau tidak serupa, setidaknya bukan dibawah kualitas Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Ketiga fakultas ini sama-sama mendapat

bantuan dari lembaga tertentu di luar negeri, diantaranya Ford Foundation.

2.4. Perbaikan Bidang Administrasi dan Akademi

*D*alam masa 4 tahun pertama (1954-1958) perjalanannya, sudah mulai terlihat perkembangan pesat yang dialami oleh Fakultas Ekonomi. Seiring dengan itu makin terasa pula adanya kebutuhan-kebutuhan akan perbaikan dalam beberapa bidang, diantaranya bidang administrasi, bidang akademi, dan kebutuhan pembangunan gedung-gedung untuk perluasan ruangan kuliah. Sehubungan dengan itu dibentuklah 3 dewan, yaitu dewan administrasi, dewan akademi, dan dewan pembangunan, yang masing-masing dibentuk dalam waktu yang berbeda. Dewan administrasi dibentuk pertama kali yaitu pada September 1958 yang bertugas untuk menyempurnakan administrasi umum dan jalannya fakultas. Dewan ini mengadakan rapat paling sedikit sekali dan paling banyak dua kali setiap minggu untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan tugas tadi. Pada awalnya anggota dewan ini terdiri dari Presiden Universitas (Rektor), M.L. Siagian, Cornelius Suijk, Mr. H. Silitonga, dan Drs. Barus Siregar. Nama yang disebut terakhir ini menjadi staf dosen sejak September 1959 dan kemudian pernah dipercayakan memegang jabatan Wakil Presiden (Wakil Rektor) dan kemudian merangkap jabatan Sekretaris Dewan Pembangunan sejak tahun 1960.

Selanjutnya dewan akademi dibentuk pada Pebruari 1959. Tugas dewan ini adalah untuk mengurus dan menyempurnakan hal-hal yang berhubungan dengan bidang akademi, diantaranya menyempurnakan rencana pelajaran/ kurikulum, peraturan-peraturan ujian dan pembagian tugas kepada dosen. Pada waktu itulah dilakukan pembagian jurusan di

Fakultas Ekonomi, yakni Jurusan Umum/Inti dan Jurusan Perusahaan (kemudian ditambah lagi dengan Jurusan Akuntansi). Selain itu, dewan ini bertugas untuk menentukan jumlah dan jenis mata kuliah yang harus diambil/diikuti oleh setiap mahasiswa dan penentuan mata kuliah pokok, mata kuliah wajib, dan mata kuliah pilihan menurut jurusannya masing-masing. Beberapa bulan setelah pembentukannya, dewan ini telah berhasil merampungkan tugasnya. Anggota-anggota dewan ini pada awalnya adalah Prof. Rufus T. Logam, Mr. H. Silitonga, dan Drs. Toga L. Tobing.

Tabel 4. Nama-nama Dosen/Mahasiswa Yang Studi Lanjut Atas Beasiswa dari Ford Foundation

No.	Nama	Tahun	Gelar yang Disandang	Universitas Di Amerika Serikat
1.	S. Hadibroto	1957-1960	MBA	Michigan
2.	Nur Hasmy	1957-1960	?	?
3.	Ny. S. Hadibroto	1957-1960	?	?
4.	Biliater Napitupulu	1957-1960	-	Wisconsin
5.	Muda Siregar Siagian	1957-1960	MA	Yale
6.	R. Djokomono	1958-1960	MA	Minnesota
7.	O.H.S. Purba	1958-1960	MA	Vanderbilt
8.	Bistok L. Sitorus	1970-1972	MSc	Texas A&M
		1958-1960	MA	Vanderbilt
9.	Yiap Tiang Sioe	1962-1967	Ph.D	California Berkeley
		1959-1961	MA	Minnesota
10.	Amudi Pasaribu	1959-1963	MSc, Ph.D	Purdue
11.	Zebulon Siahaan	1961-1963	MA	Pennsylvania
12.	Hardie C. Siregar	1961-1963	MBA	Indiana
13.	Sayuti Hasibuan	1961-1965	Ph.D (1968)	California Berkeley
14.	Firman P.A. Siregar	1961-1963	MASc	Illinois
15.	Sritua Arief	1961-1963	MBA	Cornel
16.	Loran Tambunan	1963-1965	MBA	Indiana
17.	Polin R.L. Pospos	1968-1974	MA, Ph.D	Vanderbilt

Sumber: M.L. Siagian, 1973 dan Informan

Sejak tahun akademi 1959/1960, program akademi yang meliputi rencana pelajaran, peraturan-peraturan umum dan peraturan-peraturan fakultas dan lain-lainnya sudah semakin rampung. Sejak tahun itu juga diperkenalkan sistem dosen wali/dosen penasehat mahasiswa (*student advisors*) dimana masing-masing mahasiswa mempunyai seorang wali, yaitu salah seorang dari anggota staf dosen. Penasehat inilah yang secara langsung membimbing mahasiswa dalam melaksanakan program dan kegiatan-kegiatan akademinya. Namun demikian selalu ada perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dan sangat disayangkan bahwa sistem perwalian ini tidak dapat berlangsung lama, hanya berjalan sekitar 2 tahun sejak pembentukannya. Sesudah itu sistem dosen wali ini praktis tidak dilaksanakan lagi berhubung jumlah mahasiswa sudah terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah dosen tetap yang ada. Sebaliknya, latihan-latihan dan bimbingan untuk melaksanakan penelitian telah dimulai, terutama bagi mereka yang sudah mengikuti kuliah di tingkat sarjana.

Sehubungan dengan pergantian dosen-dosen bantuan Ford Foundation dan bertambahnya dosen tetap di Fakultas Ekonomi menyebabkan beberapa personil dalam dewan akademi pun mengalami pergantian pula. Ketua dewan ini adalah Mr. H. Silitonga dan anggota-anggotanya adalah Prof. Dr. Douglass S. Paauw (menggantikan Prof. Rufus T. Logam), Drs. Toga L. Tobing, dan Drs. Leo Kropveld. Dan tidak lama sesudah itu terpilih pula Mr. H. Silitonga sebagai Pejabat Dekan Fakultas Ekonomi pada Oktober 1959 untuk masa 2 tahun guna menggantikan Cornelius Suijk yang telah kembali ke negaranya.

Fakultas Ekonomi sudah menghasilkan sejumlah Sarjana Muda pada tahun 1957 namun belum seorang pun mengikuti ujian Sarjana

Lengkap karena belum tiba waktunya. Barulah sejak tahun akademi 1959/60 menghasilkan Sarjana Lengkap. Sebanyak 4 orang lulusan Sarjana Lengkap yang pertama adalah Dra. Alida Siregar, Drs. Sayuti Hasibuan, Drs. Lim Kim Liat, dan Drs. Zebulon Siahaan. Mereka dapat menyelesaikan studinya tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditentukan semula. Mereka berempat merupakan alumnus pertama untuk tingkat Sarjana Lengkap sekaligus menjadi lulusan pertama Fakultas Ekonomi dari semua Fakultas Ekonomi yang ada di kota Medan dan Sumatera Utara. Dua orang diantaranya menjadi dosen di almamaternya dan dua orang lagi bekerja di instansi lain.

Selain karena mutu lulusannya tinggi, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang relatif mudah ketika itu memungkinkan tidak semua lulusan Sarjana Muda melanjutkan pendidikannya hingga tingkat sarjana. Mereka mencari kerja dan mengisi lowongan kerja di berbagai instansi yang ada. Hingga tahun 1963 sudah banyak yang bekerja di perkebunan besar, jawatan kereta api, instansi pemerintah, instansi swasta, bukan hanya di wilayah Sumatera Utara tetapi juga sampai ke pulau Jawa (Jakarta dan kota-kota lainnya).

2.5. Penilaian Pemerintah dan Status Pengakuan Ijazah

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penilaian terhadap Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pertama sekali dilaksanakan pihak luar, yaitu Ford Foundation. Penilaian tersebut dilakukan tahun 1956, yakni ketika belum dilangsungkan ujian Sarjana Muda. Hasil penilaian itu menunjukkan bahwa mutunya ketika itu sudah cukup tinggi. Atas dasar penilaian itu pulalah Ford Foundation memberikan bantuan kepada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Bantuan dosen datang, buku-buku masuk, beasiswa studi

lanjut tersedia dibarengi dengan pembentukan dewan administrasi, dewan akademi, dan dewan pembangunan menggambarkan dinamika pembenahan yang terjadi setidaknya sekitar lima tahun setelah penilaian Ford Foundation berlangsung. Tujuan pembenahan tersebut tentulah bukan hanya untuk meningkatkan mutu pelayanan tetapi juga mutu lulusannya.

Berbagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan mutu lulusan merupakan bukti keseriusan Universitas HKBP Nommensen umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Penambahan gedung termasuk ruang kuliah, pembukaan perpustakaan dengan penambahan buku-buku, dan peningkatan kualitas dosen, semuanya bertujuan untuk meningkatkan derajat atau pengakuan terhadap lulusan Universitas HKBP Nommensen, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Keberhasilan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan citranya di tengah-tengah masyarakat dan sekaligus meningkatkan kecintaan warga masyarakat terhadap Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

Kendatipun universitas milik swasta adalah mitra bagi universitas yang berstatus negeri untuk mencerdaskan kehidupan warga masyarakat, namun universitas swasta harus mendapat pengakuan juga dari pemerintah karena hal itu akan berpengaruh terhadap masa depannya. Atas dasar ini pimpinan fakultas dan pimpinan universitas telah mengusahakan peningkatan status persamaan ijazah dengan ijazah negeri pada tahun 1961. Dalam rangka itu dilakukan perbaikan dan pembenahan terhadap ruangan kuliah, inventaris/ peralatan, perpustakaan, staf pengajar, dan lain-lain yang berhubungan dengan fakultas.

Usaha-usaha tersebut telah mendapat perhatian dan penilaian yang wajar dari pemerintah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Republik Indonesia No. 30 tahun 1963 tertanggal 8 April 1963 yang menyatakan bahwa ijazah Sarjana Muda Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dihargai sama dengan ijazah negeri yang setaraf dengan persyaratan bahwa pelaksanaan ujian masih dibawah pengawasan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan. Selain untuk ijazah Sarjana Muda Fakultas Ekonomi, surat keputusan tersebut berlaku juga bagi ijazah Akademi Pimpinan Perusahaan dan Akuntansi (APPA) yang didirikan dua tahun sebelumnya, yang juga dihargai sama (“disamakan”) dengan ijazah negeri yang setaraf (Tabel 5). Dengan demikian Fakultas Ekonomi dan APPA sudah menikmati tingkat pengakuan pemerintah yang secara umum dapat dibanggakan di kalangan perguruan-perguruan tinggi swasta di Indonesia ketika itu.

Tabel 5. Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi

SK Menteri PTIP	Status Pengakuan	Tingkat Kelulusan
No. 30 Thn 1963 tanggal 8 April 1963	Dihargai sama dengan Ijazah Negeri yang setaraf tetapi pelaksanaan ujian masih dibawah pengawasan Menteri PTIP	Sarjana Muda Fakultas Ekonomi dan APPA

Sumber: M.L. Siagian, 1973, Kenang-kenangan...., 1979.

Setelah keluarnya surat keputusan tersebut, selanjutnya ujian-ujian Sarjana Muda pun dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Suatu hal yang menarik ketika itu ialah banyaknya lulusan APPA yang tidak mau mendapatkan hanya Sarjana Muda tetapi berkeinginan juga

untuk menggondol gelar yang lebih tinggi. Oleh karena itu sebagian besar lulusannya yang sudah bekerja melanjutkan pelajarannya lagi ke Fakultas Ekonomi hingga mencapai Sarjana Lengkap. Sehubungan dengan kenyataan itu semakin banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi untuk tingkat sarjana dan semakin banyak juga lulusannya yang mempunyai ijazah Sarjana Muda APPA. Sebagian dari lulusan ini mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah dan instansi swasta, terutama di sekitar wilayah Sumatera Utara. Lulusan APPA dan Fakultas Ekonomi relatif mudah mendapatkan pekerjaan ketika itu dan bahkan mereka yang sudah meraih gelar Dra atau Drs dari Fakultas Ekonomi mempunyai kesempatan yang sangat terbuka untuk meraih jabatan yang lebih tinggi di instansi mana mereka bekerja.

Kendatipun Surat Keputusan Menteri PTIP yang disebutkan di atas merupakan wujud pengakuan pemerintah terhadap mutu pendidikan dan lulusan Fakultas Ekonomi dan APPA, akan tetapi pimpinan universitas dan pimpinan fakultas belum merasa puas atas apa yang telah dicapai tersebut. Pimpinan universitas terus berusaha agar pelaksanaan ujian Sarjana Muda bagi Fakultas Ekonomi dan APPA dapat dilaksanakan tanpa pengawasan Menteri PTIP. Disamping itu diupayakan juga agar ijazah Sarjana Lengkap dari Fakultas Ekonomi dapat disetarakan dengan ijazah negeri. Dalam rangka perjuangan peningkatan status pengakuan ini, Fakultas Ekonomi berusaha terus memperbaiki mutu pendidikan, baik pada tingkat Sarjana Muda maupun pada tingkat Sarjana Lengkap seraya membenahi kekurangan-kekurangan yang ada. Berdasarkan peningkatan-peningkatan yang terus dilaksanakan, ijazah Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi pun akhirnya dihargai sama dengan ijazah perguruan tinggi negeri yang setaraf sekitar tiga tahun berikutnya.

2.6. Pembangunan Kampus Medan

Selama menumpang di gedung SMA Prayatna, sebagaimana telah disebutkan di atas, jumlah mahasiswa bertambah terus. Dalam masa tersebut diupayakan juga untuk membangun kampus sendiri di Medan karena telah dibeli sebidang tanah dari DSM (Deli Spoorweg Maatschappij) yang terletak di Jalan Sutomo Medan. Pembelian tanah tersebut adalah atas bantuan Dr. Arne Bendtz (Amerika Serikat) termasuk Drs. Cornelius Suijk (Belanda). Luas tanah tersebut diperkirakan sekitar 5 ha ditambah dengan 2 ha lagi berupa sumbangan Dr. J.K. Panggabean (atas permohonan HKBP) sehingga luas seluruhnya menjadi 7 ha, dan disanalah kelak kampus Universitas HKBP Nommensen Medan dibangun. Tanah tersebut mempunyai batas-batas yaitu : (i) di sebelah Timur dengan jalan Sutomo, (ii) di sebelah Barat dengan jalan Timor, (iii) di sebelah Utara dengan jalan Jati (kini jalan Perintis Kemerdekaan), dan (iv) di sebelah Selatan kira-kira 50 meter terdapat jalan Serdang (kini Jalan Prof. M. Yamin, SH).

Pembangunan gedung perkuliahan dimulai beberapa bulan setelah pembelian tanah tersebut, yaitu ketika Fakultas Ekonomi masih menumpang di gedung SMA Prayatna. Pelaksanaan pembangunan gedung diusahakan oleh Drs. Cornelius Suijk, yang pada waktu itu menjabat sebagai sekretaris Fakultas Ekonomi sekaligus dosen. Pada tahun 1958 telah selesai dibangun sebuah gedung bertingkat dua yang terdiri dari ruangan kuliah, perpustakaan dan ruangan baca untuk mahasiswa serta kantor-kantor untuk dosen. Keberadaan gedung tersebut sudah dianggap memadai untuk tempat kuliah dan perkantoran walaupun lingkungan kampus masih sangat sederhana sekali ketika itu. Gedung kuliah tersebut diresmikan penggunaannya pada September 1958 dan pada saat itu jugalah Fakultas Ekonomi dipindahkan dari

gedung SMA Prayatna ke gedungnya sendiri di jalan Sutomo. Itulah awal dari kampus Universitas HKBP Nommensen yang sekarang, yang berada di jalan Sutomo No. 4A Medan. Jadi, Fakultas Ekonomi harus menumpang sekitar tiga tahun sebelum mempunyai gedung dan kampus sendiri di kota Medan.

Bersamaan dengan pembangunan gedung tadi, juga telah dibeli gedung-gedung untuk perumahan dosen, diantaranya di jalan Jati No. 21-21A, jalan Jati No. 23 (kini menjadi kantor Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen, ruang kuliah dan perkantoran Program Magister Manajemen) dan jalan Kartini No. 5 (gedung ini telah lama dijual). Dan beberapa tahun berikutnya LWF menyerahkan sebuah gedung kepada Universitas HKBP Nommensen untuk rumah dosen yang berada di jalan Linggarjati No. 7 Medan (belakangan diketahui bahwa tanah tersebut tidak jelas statusnya). Dana untuk pembangunan gedung-gedung perkuliahan dan perkantoran tersebut diperoleh sebagian dari uang kolekte jemaat HKBP, uang pembangunan dari mahasiswa, sumbangan dari badan-badan resmi, sumbangan dari donator, dan sumbangan dari badan-badan gereja di luar negeri seperti LWF dan RMG. Universitas HKBP Nommensen umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya tidak boleh melupakan jasa para donator, terutama Drs. Cornelius Suijk atas usaha dan bantuan beliau dalam pelaksanaan pembangunan kampus tersebut. Cornelius Suijk meninggalkan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen pada pertengahan tahun 1959 karena kembali ke negaranya.

Sehubungan dengan rencana pengembangan kampus Medan, maka pada tanggal 5 April 1960 dibentuklah Dewan Pembangunan di Fakultas Ekonomi. Dewan ini bertugas untuk mengusahakan dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan ruangan kuliah, perumahan dosen,

dan ruangan-ruangan lain yang diperlukan. Sebelum anggota-anggota Dewan Pembangunan ini lengkap, mula-mula Dewan Pimpinan Yayasan (Depiya) Universitas HKBP Nommensen membentuk suatu Panitia Pembangunan yang terdiri dari 5 orang anggota, yaitu Residen Maja Purba (sebagai Ketua) dan anggota-anggota adalah Pdt. H. Marbun (Praeses HKBP di Medan), Dr. F. Sihombing, D. Marpaung, dan R. Siahaan. Panitia itu diharapkan terdiri dari paling sedikit 20 orang anggota (termasuk ketua) yang dapat dilengkapi dalam tempo sebulan kedepan dengan ketentuan 11 orang diantaranya harus berasal dari jemaat HKBP. Tepatnya pada tanggal 5 April 1960 susunan pengurus harian dan anggota-anggota Dewan Pembangunan ini telah lengkap sebagaimana diharapkan.

Dewan Pembangunan ini mengusahakan sumbangan masyarakat bagi pembangunan universitas umumnya dan bagi Fakultas Ekonomi khususnya. Salah satu wujudnya ialah pelaksanaan pesta pembangunan pada tanggal 4 Juni 1960 dan berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 400.000,-. Dana hasil pesta pembangunan tersebut digunakan untuk membangun dua buah ruangan kuliah untuk menambah ruangan kuliah yang telah dibangun dua tahun sebelumnya. Dewan ini terus mencari dana, antara lain dari para dermawan yang sering memberikan sumbangannya termasuk kepada donator yang sesekali memberi sumbangan. Dewan ini bekerja hanya sekitar dua tahun karena pada tahun 1962, tugas mereka telah diambilalih dan dilaksanakan oleh Depiya Universitas HKBP Nommensen sendiri. Pengambilalihan tugas ini tentulah tidak dipersoalkan karena Pengurus Yayasanlah seharusnya yang lebih berkepentingan untuk pengadaan sarana dan prasarana kampus dan bukan fakultas. Ketua Dewan Pimpinan Yayasan pun pada tahun itu sudah berganti pula.

2.7. Fakultas Ekonomi Tetap Bertahan di Medan

Hingga tahun 1955 ketiga-tiga fakultas yang dibuka pada waktu peresmian berdirinya universitas masih dapat bertahan. Namun, sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa salah satu dari dua fakultas yang dipindahkan ke Medan, yaitu Fakultas Hukum harus ditutup karena kendala dosen. Upaya untuk pengembangan universitas terus dilakukan antara lain dengan cara menambah fakultas yang baru sehingga pada tahun 1956 dibuka Fakultas Teknik dengan jurusan sipil dan berkedudukan di Medan. Dengan demikian, pada tahun 1956, Universitas HKBP Nommensen tetap mengasuh 3 fakultas seiring dengan ditutupnya Fakultas Hukum dan dibukanya Fakultas Teknik. Dua diantara ketiga-tiga fakultas dimaksud berada di kampus Medan dan satu lagi tetap bertahan di kampus Pematangsiantar

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ketidakstabilan keuangan dan situasi politik di tanah air tahun 1958 menimbulkan guncangan bagi universitas. Tenaga-tenaga pengajar berkebangsaan Belanda terpaksa harus kembali ke negaranya dan salah satu akibatnya ialah ditutupnya Fakultas Teknik karena sebagian besar dosennya ketika itu adalah orang Belanda. Akibatnya universitas tinggal mengasuh 2 fakultas lagi, yang kedua-duanya adalah fakultas tertua, yakni Fakultas Theologia di Pematangsiantar dan Fakultas Ekonomi di Medan, masing-masing dengan program pengembangan dan persoalan masing-masing.

Sebagai daerah pengembangan, pembenahan terhadap kampus Medan mendapat perhatian yang wajar juga dari Pucuk Pimpinan HKBP dengan membentuk perwakilan di sana. Setidaknya pengangkatan Ketua Depiwa perwakilan Medan diinginkan juga oleh pihak donator luar negeri, diantaranya oleh Ford Foundation. Sehubungan dengan itu

Pucuk Pimpinan HKBP mengangkat M.L. Siagian sebagai ketuanya tahun 1959 (hingga tahun 1962). Tugas dewan perwakilan ini ialah untuk melengkapi segala kekurangan-kekurangan yang timbul didalam tubuh universitas umumnya dan kampus Medan khususnya, baik yang diakibatkan oleh perkembangan sosial, politik, dan ekonomi di negara kita pada masa itu.

Dalam rangka pengembangan universitas, maka pada tanggal 1 Juli 1961 tepatnya pada awal tahun akademi 1961/1962, Fakultas Teknik dibuka kembali untuk kedua kalinya dengan jurusan kimia industri. Selain itu pada tahun yang sama dibuka juga Akademi Pimpinan Perusahaan dan Akuntansi (APPA) dengan dua jurusan, yaitu jurusan manajemen dan akuntansi. Penentuan jurusan untuk mahasiswa APPA dilakukan pada tingkat Sarjana Muda II. Dalam sejarah perjalanannya ternyata APPA dapat bertahan dan bahkan menunjukkan kemajuan yang cukup pesat selama beberapa tahun. Sementara itu Fakultas Teknik kembali mengalami kesulitan pembiayaan dalam operasionalnya, sehingga secara terpaksa harus ditutup kembali untuk kedua kalinya, tepatnya pada tanggal 17 Juli 1963.

Apabila di kampus Medan sudah dibuka fakultas baru dan akademi, maka Fakultas Theologia di kampus Pematangsiantar seolah-olah terisolasi selama sewindu karena kesendiriannya hingga pertengahan tahun 1962. Syukurlah dibuka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di sana sehingga kampus Pematangsiantar diharapkan akan semakin ramai. Fakultas yang baru ini dibuka tanggal 1 September 1962 dengan dua jurusan yaitu jurusan Pendidikan dan jurusan Sastra Bahasa Inggris dan melaksanakan perkuliahan dengan menumpang pada gedung perkuliahan Fakultas Theologia. Fakultas inilah yang

merupakan fakultas kelima dalam tubuh Universitas HKBP Nommensen. Perkuliahan dilaksanakan pada sore hari agar lebih memungkinkan para mahasiswa yang bekerja di pagi hari dapat mengikuti kuliah pada sore harinya. Fakultas ini dapat dikatakan maju karena tahun-tahun berikutnya dapat membuka jurusan yang baru dan lagi pula jumlah mahasiswanya pun semakin banyak.

Dengan ditutupnya Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik di kampus Medan, maka pada tahun akademi 1963/1964 universitas hanya mengasuh 3 fakultas dan 1 lagi akademi. Fakultas Ekonomi dan APPA berada di kampus Medan serta Fakultas Theologia dan FKIP berada di kampus Pematangsiantar. Fakta ini menunjukkan bahwa sampai tahun 1963, satu-satunya fakultas yang seusia dengan Universitas HKBP Nommensen di kampus Medan hanyalah Fakultas Ekonomi sedangkan di kampus Pematangsiantar adalah dengan Fakultas Theologia. Dengan demikian, apabila Universitas HKBP Nommensen berulang tahun berarti sekaligus menyatakan ulang tahun Fakultas Ekonomi dan Fakultas Theologia.

2.8. Pergolakan Dalam Tubuh HKBP Merembes ke Universitas

*K*onflik yang terjadi dalam Universitas HKBP Nommensen tahun 1960-an sesungguhnya berasal dari persoalan yang terjadi dalam tubuh HKBP. Persoalan dimaksud telah mulai muncul setidaknya sejak tahun 1961 walaupun riaknya yang hampir memperkeruh suasana dalam tubuh universitas terjadi pada bulan-bulan permulaan tahun 1963. Awal pertikaian yang merembes dalam tubuh universitas adalah suatu perselisihan paham antara Rektorat dan dekan-dekan fakultas disatu pihak dengan Depiya Universitas HKBP Nommensen pada pihak lain. Pada tanggal 21 Juli 1963, yakni sebelum berjalan tahun akademi

1963/64, Depiya telah memutuskan untuk menaikkan uang kuliah sebanyak 300 persen di kampus Medan dan menjadikan uang kuliah sebagai sumber pemasukan keuangan yang utama bagi universitas. Selain itu diputuskan juga untuk mengizinkan dosen tetap dapat bekerja di luar kampus. Keputusan tersebut sesungguhnya adalah salah satu solusi yang dipikirkan Depiya untuk mengatasi persoalan keuangan yang bertambah gawat dengan harapan bahwa universitas akan dapat *self supporting* sehingga tidak bergantung pada bantuan gereja lagi. Apa yang dipikirkan dan diputuskan oleh Depiya tersebut ternyata berlawanan dengan apa yang dipikirkan oleh Rektorat. Pihak Rektorat menginginkan gaji yang lebih tinggi bagi karyawan fakultas dan bantuan gereja masih diperlukan untuk meningkatkan mutu akademis tanpa menaikkan uang kuliah. Oleh karena itu Rektor memutuskan untuk menuntut, berdasarkan kewenangan yang ada padanya, supaya karyawan-karyawan yang *full time* di fakultas meninggalkan pekerjaannya di luar dan mendesak penambahan gaji sebagai imbalannya.

Dengan tidak mengindahkan perintah ini, dua orang anggota fakultas menyebarkan pamflet stensilan yang isinya menyerang Rektorat dan meminta dukungan dari dewan mahasiswa dan Depiya. Akhirnya Depiya memberi reaksi dengan mengambilalih urusan-urusan keuangan universitas dan meminta agar Wakil Rektor meletakkan jabatan. Krisis ini selanjutnya semakin memuncak ketika Rektorat pada tanggal 12 September 1963 menyatakan bahwa mereka tidak mengakui lagi kekuasaan Ketua Depiya. Keputusan Rektorat ini mendapat dukungan yang luas dari pihak anggota-anggota fakultas di Universitas HKBP Nommensen. Pada tanggal 20 September 1963 Depiya membebastugaskan Rektor dari tanggung jawabnya dan menyerahkan

persoalan itu kepada Pucuk Pimpinan HKBP. Pada tanggal 15 Oktober 1963, Rektorat membalas dengan menyatakan bahwa mereka tidak mengakui lagi Ephorus HKBP dan mengajukan persoalan mereka kepada anggota-anggota HKBP. Pada waktu pengurus gereja HKBP mengadakan rapat untuk memperbincangkan persoalan itu, Rektor tidak bersedia lagi untuk hadir dan kedudukan Rektor pun dicela oleh pengurus gereja ketika itu.

Oleh karena simpati kepada Rektorat, sekelompok pendeta HKBP membentuk sebuah panitia pembaharuan dan mengundurkan diri dari HKBP. Mereka adalah kelompok pendeta yang kecewa, yang dipindahkan ke jemaat-jemaat lain yang bertentangan dengan kemauannya atau karena menentang bertumbuhnya sentralisasi kekuasaan dalam HKBP. Peraturan-peraturan gereja pada tahun 1962, yang menghapuskan rapat-rapat sinode distrik dan menempatkan kekuasaan pimpinan pada pengurus gereja, menjadi suatu sumber ketidakpuasan bagi anggota-anggota yang lebih suka kepengurusan yang lebih didesentralisir. Selain itu pada tahun 1962, Anggaran Dasar Nommensen dirubah dengan seperangkat peraturan-peraturan baru tambahan sesuai dengan instruksi Menteri PTIP. Dalam Anggaran Dasar tersebut universitas langsung dibawah tanggung jawab Depiye Universitas HKBP Nommensen. Peraturan-peraturan baru itu ditafsirkan sebagai perusak otonomi lokal dan kebebasan pribadi dengan menempatkan pendeta dan anggota-anggota fakultas dibawah pengawasan langsung Pucuk Pimpinan HKBP.

Pertentangan tersebut nampaknya sangat meruncing didalam tubuh HKBP termasuk didalam tubuh universitas. Oleh karena situasi tersebut dan setelah bermusyawarah dengan Pucuk Pimpinan HKBP dan Depiye Universitas HKBP Nommensen, maka pemerintah mengambil

kebijaksanaan pengamanan terhadap Universitas HKBP Nommensen. Untuk melaksanakan tugas pimpinan, pengawasan dan pengendalian universitas, pada tanggal 21 Oktober 1963, Gubernur Sumatera Utara menerbitkan Surat Keputusan No. 134/XII/GSU yang isinya membentuk suatu Dewan Presidium Sementara untuk mengadakan pengawasan terhadap universitas dan untuk memungkinkannya berjalan terus. Adapun Dewan Presidium itu terdiri dari:

1. P.R. Telaumbanua Residen diperbantukan pada kantor Gubernur Provinsi Sumatera Utara sebagai Ketua Dewan Presidium Sementara.
2. Letkol Prof. Drg. Oh Tjie Lien sebagai anggota
3. AKBP Drs. Soeharjono, sebagai anggota (kemudian digantikan oleh AKBP Drs. Sukrisno juga sebagai anggota).

Masa peredaan yang dipaksakan ini membatalkan semua keputusan yang dibuat selama perselisihan itu dan kembali kepada keadaan bulan Juli 1963, dengan harapan agar pihak-pihak yang bersangkutan dapat menyelesaikan pertikaian mereka secara tersendiri. Ketika perselisihan berlangsung terus, orang-orang terkemuka dari HKBP membentuk sebuah panitia persatuan sebagai mediator dalam perselisihan itu. Akan tetapi ketika usaha ini dihalang-halangi oleh Pimpinan HKBP, maka mereka memihak kepada Rektorat dan pendeta-pendeta yang telah memisahkan diri itu. Demonstrasi pun digelar di seluruh Sumatera Utara yang menuntut agar diadakan Rapat Sinode Godang Khusus HKBP untuk menyelesaikan perselisihan itu. Pendeta-pendeta yang memisahkan diri mendukung demonstrasi itu bahkan menandatangani suatu janji untuk menentang Pimpinan HKBP tanpa menghiraukan akibat-akibatnya. Perselisihan yang terjadi menimbulkan kecemasan juga bagi pemerintah yang ditunjukkan oleh Departemen

Perguruan Tinggi di Jakarta yang meminta laporan lengkap tentang gejala yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen.

Usaha-usaha organisasi dan perorangan dari kedua belah pihak untuk mediator dalam perselisihan itu kelihatannya sungguh-sungguh mempercepat konflik yang terus berlangsung hingga pertengahan 1964. Dr. Andar Lumban Tobing dan Dr. S.M. Hutagalung, walaupun tidak hadir dalam pembentukan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Pematangsiantar tanggal 23 Agustus 1964, namun mereka berdua dipilih dan ditetapkan menjadi Pucuk Pimpinan GKPI. Atas dasar pengangkatan tersebut, HKBP mengeluarkan mereka berdua, yang pada waktu itu, tanggal 30 Agustus 1964, menerima peranan pimpinan dalam GKPI.

2.9. Pimpinan Fakultas dan Tenaga Edukatif

*M*ulai tahun akademi 1954/55 hingga 1963/64 Fakultas Ekonomi telah dipimpin oleh 5 orang dekan. Masing-masing dekan sekaligus merangkap dosen. Dua diantaranya adalah orang asing dan tiga orang lagi adalah orang Batak (lihat Tabel 6). Dua nama terakhir, yaitu Bistok L. Sitorus, MA dan O.H.S. Purba, MA adalah alumni (yaitu lulusan Sarjana Muda) yang menjadi pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

Tenaga pengajar pada tahun-tahun awal pembukaannya terdiri dari orang asing dan orang Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pada awalnya mereka adalah tenaga-tenaga honorer di fakultas dan baru sejak tahun 1958 ada tenaga pengajar yang *full time*. Nama-nama tenaga-tenaga pengajar dalam tiga tahun pertama disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 6. Pimpinan Fakultas Ekonomi T.A. 1954/55 – 1963/64

No.	Nama	Masa Bakti
1.	Drs. J.A.F. de Wolf	1954/55 – 1956/57
2.	Cornelius Suijk	1957/58
3.	Mr. Humala Silitonga	1958/59 – 1960/61
4.	Bistok L. Sitorus, MA	1961/62
5.	O.H.S. Purba, MA	1962/63 – 1963/64

Sumber: M.L. Siagian, 1973.

Tabel 7. Nama Dosen Fakultas Ekonomi T.A. 1954/1955- 1956/1957

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. J.A.F. de Wolf	Pelaksana Dekan merangkap dosen
2.	Cornelius Suijk	Sekretaris Fakultas merangkap dosen
3.	M. Aalfs	Dosen
4.	Prof. Dr. Arne Bendtz	Dosen
5.	Drs. A.J. Bosman	Dosen
6.	Prof. Dr. K. Bridston	Dosen
7.	Drs. W.F.C. Bussink	Dosen
8.	M. Aisjah Hadibroto	Dosen
9.	Mr. P.M.A. Hendrik	Dosen
10.	Mr. J.P. de Jager	Dosen
11.	M. Sjarif	Dosen
12.	Mr. J. Soripada	Dosen
13.	Mr. Togar Ginagan Harahap	Dosen
14.	T.L. Tobing	Dosen
15.	Drs. J.D. Verneer	Dosen
16.	Drs. A. Wissink	Dosen
17.	Mr. Djaidin Purba	Dosen
18.	Mr. Suhunan Hamzah	Dosen
19.	Mr. Ani Abbas	Dosen
20.	Doran Damanik	Dosen

Sumber: Kenang-Kenangan, 1979.

Selanjutnya kurikulum untuk tahun pertama yang ditawarkan hingga sebelum pembentukan dewan akademi (tahun 1954-1958) di Fakultas Ekonomi disajikan dalam Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Kurikulum Fakultas Ekonomi Untuk Tahun Pertama

No.	Nama Mata Kuliah
1.	Pengantar Teori Ekonomi
2.	Pengantar Ekonomi Moneter
3.	Pengantar Ekonomi Indonesia
4.	Sejarah Perekonomian
5.	Ilmu Bumi Ekonomi
6.	Hukum
7.	Hukum Perburuhan
8.	Sosiologi
9.	Etika
10.	Mata-mata pelajaran pendahuluan: a. Ilmu Pasti b. Statistik c. Memegang Buku
11.	Mata pelajaran aplikasi : a. Bahasa Belanda b. Bahasa Inggris

Sumber: Kenang-kenangan....., 1979.

BAB 3

MASA LIMABELAS TAHUN BERIKUTNYA (1964-1979)

3.1. Bantuan Ford Foundation Berlanjut

*H*arus diakui bahwa kontribusi Ford Foundation untuk Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen cukup besar, bukan hanya dalam bentuk bantuan tenaga pengajar tetapi juga terkait dengan pemberian beasiswa untuk studi lanjut. Persoalan yang terjadi dalam tubuh universitas pada awal tahun 1960-an yang bermula dari tubuh HKBP akhirnya merembes dan menimbulkan masalah serius di universitas menyebabkan Ford Foundation/NLCA memutuskan hubungannya dengan Universitas HKBP Nommensen secara sepihak dan tanpa pemberitahuan. Kebekuan hubungan tersebut berlangsung selama beberapa tahun yang tentunya berdampak negatif bukan hanya bagi fakultas tetapi juga bagi universitas.

Hingga tahun 1963 jumlah yang berangkat untuk melanjutkan pendidikannya ke Amerika Serikat yang dibiayai oleh Ford Foundation sudah mencapai 16 orang dan sebenarnya masih tersedia beasiswa untuk studi lanjut kalau hubungan itu tidak terganggu. Sesuai dengan suasana yang kurang kondusif dan kebijakan Dewan Presidium ketika itu, apalagi dengan terputusnya hubungan dengan lembaga donator sehingga tidak memungkinkan memberangkatkan seorang mahasiswa atau dosen pun mengikuti studi lanjut ke Amerika Serikat, setidaknya hingga tahun 1966. Bahkan konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia pun turut menyebabkan dosen Fakultas Ekonomi yang sudah diprogramkan akan diberangkatkan menjadi terkendala juga. Situasi dan kondisi ketika itu menjadi halangan untuk membuka kembali

hubungan antara Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dengan Ford Foundation/NLCA.

Sebelum masa Dewan Presidium berakhir, dua orang peserta studi lanjut yaitu Loran Tambunan, MBA dan Drs. Sayuti Hasibuan kembali ke Indonesia pada tahun 1965. Nama yang disebut terakhir tinggal menyelesaikan disertasi PhDnya (selesai tahun 1968). Mereka bertugas kembali di Fakultas Ekonomi sebagai dosen tetap dan sekaligus menambah jumlah dosen yang mendapat pendidikan dari luar negeri. Namun perlu juga diketahui bahwa beberapa orang yang sudah mendapat gelar master pada tahun-tahun sebelumnya telah meninggalkan Fakultas Ekonomi, yang juga almamaternya, dan mereka bekerja di luar kampus. Pada awalnya mereka diharapkan akan menjadi dosen tetap di fakultas namun karena satu dan lain alasan, termasuk suasana yang dianggap tidak kondusif sehingga harus meninggalkan kampus dan bekerja di luar.

Setelah keadaan dalam tubuh HKBP dan Universitas HKBP Nommensen tenang kembali, maka kepemimpinan, pengawasan, dan pengendalian universitas diserahkan kembali kepada HKBP pada tanggal 23 Agustus 1965. Penyerahan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara/Ketua Panca Tunggal Daerah Tingkat I Sumatera Utara No. 237/II/GSUM tanggal 31 Juli 1965. Sehubungan dengan itu ditetapkan jumlah Pelaksana Rektorium yang akan melaksanakan tugas-tugas Rektor. Pelaksana Rektorium ini menjalankan tugasnya hingga tahun 1966.

Walaupun kepemimpinan dalam tubuh Universitas HKBP Nommensen mengalami gelombang yang silih berganti akan tetapi usaha peningkatan mutu pendidikan selalu diupayakan agar tetap semakin baik. Hampir setahun sesudah universitas dipimpin oleh

pelaksana Rektorium, hubungan dengan Ford Foundation mulai menunjukkan tanda-tanda akan terbuka kembali. Pada Juli 1966, misalnya, Prof. Dr. Everet Hawkins dari Universitas Wisconsin Amerika Serikat berkunjung ke Medan untuk membicarakan kembali bantuan Ford Foundation kepada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Kedatangan beliau adalah dalam kapasitasnya sebagai wakil Ford Foundation. Hal ini tentunya memberikan manfaat positif bagi Fakultas Ekonomi karena dengan demikian akan terbuka lagi hubungan dengan lembaga donator itu dan kemungkinan-kemungkinan lain pada masa-masa berikutnya.

Sebagai realisasi pertemuan tersebut diberangkatkanlah seorang alumni yaitu Drs. Polin L.R. Pospos untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Vanderbilt Amerika Serikat tahun 1968. Beliau adalah orang yang ketujuhbelas yang mendapat beasiswa dari Ford Foundation. Sementara itu O.H.S. Purba, MA diberangkatkan kembali ke Amerika Serikat, yaitu ke Texas A&M University untuk melanjutkan pendidikannya tahun 1970 dan berhasil menggondol gelar MSc tahun 1972. Walaupun telah lulus *Preliminary Examination to PhD* di universitas yang sama tahun 1974, namun ketiadaan beasiswa menyebabkan O.H.S. Purba, MA, MSc tidak dapat menyelesaikan disertasi PhDnya. Sementara itu Polin L.R. Pospos yang sudah berhasil menggondol gelar PhD kembali ke Indonesia tahun 1975 dan menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi. Dengan demikian terdapat sebanyak empat orang dari tujuhbelas orang penerima beasiswa dari Ford Foundation yang berhasil menggondol gelar akademis tertinggi. Sesungguhnya akan lebih banyak dari penerima beasiswa itu yang mungkin dapat menggondol PhD bila tidak ada hambatan-hambatan internal. Dari sumber yang dapat dipercaya diketahui bahwa untuk

menentukan orang yang akan diberangkatkan dan yang akan mendapat beasiswa pun diwarnai dengan faktor *like and dislike* dalam kalangan internal. Walaupun dapat memenuhi persyaratan untuk menerima beasiswa, namun jika kurang pintar juga untuk mendekati orang yang berwenang, maka kesempatannya untuk mendapatkan beasiswa akan sangat terbatas, apalagi beasiswa untuk menggondol gelar PhD.

Selain beasiswa studi lanjut ternyata Ford Foundation memberi kesempatan juga bagi dosen-dosen yang mau mengikuti kursus-kursus singkat di negeri Paman Sam itu. Dalam hal ini pun penilaian secara objektif sangat tidak mungkin terlaksana karena masih diwarnai oleh faktor *like and dislike* atau nepotisme dalam pengambilan keputusan. Menurut informan yang layak dipercaya bahwa hal sedemikianlah barangkali yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa Ford Foundation tidak memperpanjang pemberian beasiswa studi lanjut bagi alumni atau dosen-dosen Fakultas Ekonomi. Sejak berhentinya bantuan beasiswa dari lembaga donator itu dan masih sulitnya keuangan universitas dan HKBP menyebabkan studi lanjut dosen-dosen terhenti. Hingga akhir tahun 1970-an, tidak ada dosen Fakultas Ekonomi yang melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, baik untuk menggondol gelar master ataupun PhD yang dibiayai oleh Yayasan Universitas HKBP Nommensen.

3.2. Peningkatan Status Pengakuan Ijazah Terus Dilakukan

Usaha-usaha peningkatan status pengakuan ijazah Fakultas Ekonomi terus dilakukan oleh pimpinan universitas dan pimpinan fakultas. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pada tahun 1963 sudah diusulkan juga peningkatan status untuk Sarjana Lengkap. Usulan tersebut direspon oleh Pemerintah dengan mengeluarkan Surat

Keputusan Menteri PTIP No. 35 tahun 1966 tanggal 19 Pebruari 1966 yang menyatakan bahwa ijazah dari Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen untuk Jurusan Inti/Umum dan Jurusan Perusahaan diberi penghargaan sama dengan ijazah perguruan tinggi negeri yang setaraf, dengan persyaratan bahwa pelaksanaan ujian masih tetap dibawah pengawasan Menteri PTIP. Surat Keputusan tertanggal 19 Pebruari 1966 ini berlaku surut, mulai 1 Pebruari 1966.

Sebelum surat keputusan tersebut sampai kepada pimpinan universitas dan pimpinan fakultas, telah diusulkan juga peningkatan status bagi ijazah Sarjana Muda Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ketatalaksanaan Niaga (lanjutan dari APPA). Permohonan dari Universitas HKBP Nommensen tertanggal 19 Pebruari 1966 itu direspon juga oleh pemerintah dengan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 41 tahun 1966 yang menyatakan bahwa ijazah Sarjana Muda Lengkap Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ketatalaksanaan Niaga (FKN) Universitas HKBP Nommensen dihargai sama dengan ijazah perguruan tinggi yang setaraf tanpa pengawasan ujian dari Menteri PTIP. Keputusan ini juga berlaku surut, terhitung sejak 1 Pebruari 1966. Peningkatan status pengakuan ijazah ini menjadi faktor penting karena akan semakin meyakinkan masyarakat kepada Fakultas Ekonomi dan Universitas HKBP Nommensen.

Pada bulan Juli 1969, Fakultas Ekonomi telah mulai melaksanakan ujian Sarjana Lengkap dibawah pengawasan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi sesuai dengan SK No. 35/1966 yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian Fakultas Ekonomi semakin dapat dibanggakan di kalangan perguruan-perguruan tinggi swasta di Indonesia atas pengakuan yang telah diperolehnya dari pemerintah. Ujian dengan pengawasan terlaksana selama beberapa tahun hingga

suatu saat ujian dapat dilaksanakan tanpa pengawasan negara. Kecuali Jurusan Akuntansi, status “disamakan” terus disandang dua jurusan, yaitu Jurusan Umum/Inti dan Jurusan Perusahaan yang ada di Fakultas Ekonomi.

Keluarnya kedua-dua surat keputusan yang telah disebutkan di atas memang sudah membanggakan bagi universitas karena merupakan pengakuan pemerintah (Menteri PTIP) atas ijazah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi. Namun demikian usaha untuk meningkatkan pengakuan itu terus diupayakan agar ujian-ujian Sarjana Lengkap dapat dilaksanakan tanpa pengawasan negara. Berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan fakultas dan universitas, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan No. 070/U/1973 tanggal 17 April 1973 yang menyatakan bahwa Ijazah Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi untuk Jurusan Inti/Umum dan Perusahaan disamakan dengan Ijazah Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi Negeri dengan syarat tanpa pengawasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Tabel 9).

Dalam kurun waktu tiga setengah tahun, yakni mulai Juli 1969 hingga awal tahun 1973, sudah terdapat sebanyak 92 orang lulusan Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang ijazahnya telah “disamakan” dengan ijazah negeri yang setaraf.

Keberhasilan Fakultas Ekonomi meningkatkan sarana dan prasarana perkuliahan dan mutu pelayanan adalah suatu bukti bagi pemerintah untuk mengeluarkan surat keputusan kesamaan ijazah lulusan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dengan ijazah Fakultas Ekonomi negeri. Tanpa kerja keras dan didukung oleh dedikasi pimpinan dan jajarannya mustahil bagi pemerintah untuk mengeluarkan surat keputusan yang disebutkan di atas. Universitas

umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kecemerlangan yang dicita-citakan pendirinya dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada mahasiswanya. Dalam jangka waktu sekitar duapuluh tahun fakultas ini sudah berjuang sekuat tenaga untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan anggota-anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Tabel 9. Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi

No.	No. SK Menteri	Status Pengakuan	Tingkat Kelulusan
1.	No. 35 Thn 1966 Tgl 19 Pebruari 1966 (SK Menteri PTIP)	Dihargai sama dengan Ijazah Negeri yang setaraf tetapi pelaksanaan ujian masih dibawah pengawasan Menteri PTIP	Sarjana Muda Jurusan Inti dan Perusahaan
2.	No. 41 Thn 1966 Tgl 19 Pebruari 1966 (SK Menteri PTIP)	Dihargai sama dengan Ijazah Perguruan Tinggi Negeri yang setaraf tanpa pengawasan Menteri PTIP	Sarjana Muda Lengkap
3.	No. 070/U/1973 Tgl 17 April 1973 (SK Menteri P & K)	Disamakan dengan Ijazah Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi Negeri tanpa pengawasan Menteri P dan K	Sarjana Lengkap Jurusan Inti/Umum dan Perusahaan

Sumber: M.L. Siagian, 1973, Kenang-kenangan....., 1979.

Setidaknya hingga pertengahan tahun 1970-an Jurusan Inti/Umum menjadi wajah Fakultas Ekonomi. Dosen-dosennya cukup disiplin dengan dedikasi yang tinggi dan mahasiswa yang memilih jurusan ini lumayan banyak dan tergolong tidak sembarangan. Alumninya mengisi lowongan kerja di berbagai instansi pemerintah dan instansi swasta.

Jumlah semua lulusan untuk tingkat Sarjana hingga tahun 1979 diperkirakan sudah mencapai ribuan orang termasuk yang menamatkan

pelajarannya hingga Sarjana Muda. Mereka mengisi berbagai pekerjaan, baik di instansi pemerintah, instansi swasta, perbankan, perkebunan, dan lain-lain. Bahkan untuk beberapa instansi, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen selalu mendapat prioritas karena mutu lulusannya dan namanya masih harum di tengah-tengah masyarakat, terutama di wilayah Sumatera.

3.3. Pemberian Gelar Doktor Ilmu Ekonomi Pertama dan Pertukaran Mahasiswa

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, Universitas HKBP Nommensen dimungkinkan untuk memberikan gelar doktor kehormatan bagi seseorang yang dianggap mempunyai jasa yang “luar biasa”. Sehubungan dengan itu, pada Dies Natalis Universitas HKBP Nommensen yang ke-22 dan sekaligus hari wisuda tahun 1967 telah berlangsung suatu peristiwa bersejarah dan yang pertama sekali dalam sejarah Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Pada waktu itu dilaksanakan pemberian gelar Doktor Ilmu Ekonomi (*Doctor of Economics Science*) secara honoraris causa kepada Prof. Dr. Joshiro Ando, yang ketika itu menjabat sebagai Presiden Universitas Takashu Tokio Jepang. Bertindak sebagai promotor dalam acara bersejarah itu adalah Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo, S.H yang diberikan secara penghormatan oleh Universitas HKBP Nommensen.

Dalam tahun yang sama juga, Rektor Universitas HKBP Nommensen, yaitu T.D. Pardede telah mendapat gelar Doktor Honoraris Causa pula dalam Ilmu Perekonomian dari Universitas Takushoku, Jepang. Pardede mengucapkan pidato ilmiah dihadapan senat Guru Besar universitas tersebut pada tahun 1967. Sejak penganugerahan itu beliau menggunakan gelar yang didapatnya dalam

ijazah lulusan Universitas HKBP Nommensen dalam kapasitasnya sebagai Rektor Universitas HKBP Nommensen.

Selain pemberian gelar Doktor HC yang disebutkan di atas telah dilakukan pula pertukaran mahasiswa dimana seorang mahasiswi dan merupakan satu-satunya dari Jepang yang menjadi mahasiswa ketika itu, untuk dididik di Fakultas Ekonomi atas beasiswa dari Universitas HKBP Nommensen. Mahasiswi yang bernama Keiko Watanabe menyelesaikan ujian Sarjana Lengkapnya tahun 1970.

3.4. Masa Kejayaan Universitas dan Fakultas

*D*alam dasawarsa 1960-an, Universitas HKBP Nommensen pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya mempunyai reputasi yang baik dan nama yang harum di kalangan orang-orang dan lembaga-lembaga yang mengenalinya. Para lulusan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Theologia, misalnya, menunjukkan prestasi yang menakjubkan dalam persaingan akademis di universitas-universitas luar negeri untuk mencapai gelar-gelar akademis yang tinggi. Pada waktu itu, para mahasiswa dan para dosen merasa bangga mengasosiasikan nama mereka dengan Universitas HKBP Nommensen. Mereka bangga menjadi dosen, pegawai dan mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Setidaknya kejayaan yang demikian telah dicapai berkat corak kepemimpinan dua Rektor yang pertama, dan juga dedikasi para fungsionaris fakultas-fakultas yang ada.

Sebagai fakultas tertua di luar pulau Jawa, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen adalah salah satu dari tiga anggota Konsorsium Ilmu-Ilmu Ekonomi di Indonesia pada dasawarsa 1960-an. Dua anggota lainnya adalah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) dan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM). Konsorsium

inilah yang menjadi perencana kurikulum dan pengembangan pendidikan ilmu-ilmu ekonomi di Indonesia. Kedudukan yang didapat karena keberadaan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang didukung oleh dosen-dosen bergelar master dan PhD lulusan luar negeri. Pada saat itu memang pantas jika Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas HKBP Nommensen umumnya mendapat pengakuan nasional dan mencapai tonggak kegemilangannya. Kepioniran di bidang ilmu-ilmu ekonomi disandang Universitas HKBP Nommensen karena ketika itu semua dosen tetapnya adalah lulusan luar negeri, ditambah lagi Guru Besar tamu dari sejumlah Universitas di Amerika Serikat. Lagi pula, Universitas HKBP Nommensen bersama dua universitas negeri lainnya, yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada adalah tiga universitas di Indonesia yang pernah mendapat bantuan dari Ford Foundation. Dasawarsa 1960-an telah menjadi masa dimana citra dan nama baik Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas HKBP Nommensen umumnya mencapai kulminasinya.

Jalan yang ditempuh oleh Universitas HKBP Nommensen dan tentunya oleh Fakultas Ekonomi dalam melancarkan bahtera hidupnya selama 25 tahun pertama (1954-1979) ternyata tidaklah mulus. Banyak hambatan dan kendala serta penuh dengan tikungan-tikungan berbahaya, aral melintang, onak dan duri, serta kesukaran dan persoalan yang berasal baik dari internal maupun yang bersumber dari eksternal. Walaupun begitu, hingga tahun 1970-an, perkembangan mutu dan pertumbuhan universitas masih menggembirakan dan menggairahkan.

Tak dapat dipungkiri bahwa iklim akademis dan suasana kekeluargaan yang terdapat dalam dasawarsa 1960-an merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan Fakultas Ekonomi

khususnya dan Universitas HKBP Nommensen umumnya mencapai kegemilangannya. Namun harus juga diakui bahwa dalam dasawarsa berikutnya iklim sedemikian mulai mengalami penurunan. Bahkan kepemimpinan di universitas pun mulai menerapkan manajemen yang agak lain dari dua pimpinan sebelumnya. Apabila dua pimpinan sebelumnya berasal dari kalangan pendeta, maka pemimpin berikutnya bukan dari kalangan pendeta lagi. Oleh karena itu sudah dapat dibayangkan bahwa gaya kepemimpinan pendeta tentulah berbeda dari gaya kepemimpinan non pendeta, yang bisa berpengaruh terhadap kinerja dan kondusifitas di lingkungan kampus. Mungkin juga orang-orang tertentu akan dapat menjadi agak lebih leluasa dengan memanfaatkan hubungan istimewa mereka dengan pimpinan universitas yang non pendeta.

Oleh karena iklim dan suasana yang tidak serasi lagi dengan perkembangan akademis itu menyebabkan tiga orang dari dosen-dosen yang mendapat beasiswa dari Ford Foundation dan telah mencapai gelar PhD akhirnya meninggalkan Universitas HKBP Nommensen hampir dalam waktu yang bersamaan, yaitu sekitar akhir 1960-an dan awal 1970-an. Sepeninggalan mereka, menyebabkan dosen tetap Fakultas Ekonomi yang mempunyai gelar akademik tertinggi tidak ada lagi. Akibatnya bukan hanya tenaga pengajar yang berkurang tetapi juga jabatan-jabatan dalam bidang tertentu pun menjadi kosong atau ditempati oleh orang-orang yang kurang kompeten. Barulah tahun 1975 datang dosen yang sudah berhasil menyandang gelar PhD yang baru menyelesaikan pendidikannya dari Amerika Serikat. Bagaimanapun, tidak dapat dibantah bahwa berkurangnya dosen tetap yang menyandang gelar PhD akan menurunkan gengsi Fakultas Ekonomi dan Universitas HKBP Nommensen. Fakultas Ekonomi khususnya dan

Universitas HKBP Nommensen umumnya kembali kehilangan orang-orang yang potensial dalam bidangnya karena suasana internal yang dianggap kurang kondusif.

Dalam dasawarsa 1960-an hingga mendekati awal tahun 1980-an, jumlah dosen tetap di Fakultas Ekonomi mengalami fluktuasi karena ada yang keluar dan ada yang baru direkrut. Dosen-dosen baru direkrut terutama dari alumni termasuk lulusan dari universitas terkenal lainnya. Penambahan dosen tetap bukan hanya akan meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa terutama dalam proses belajar mengajar, tetapi juga bagi terselenggaranya tri dharma yang lain.

Patut juga disebutkan bahwa pada awal tahun 1970-an salah satu fakultas di lingkungan Universitas HKBP Nommensen membuka perkuliahan bagi karyawan-karyawan perkebunan perusahaan-perusahaan negara di lingkungan Sumatera Utara dan Sumatera Barat termasuk bagi karyawan-karyawan Pertamina Unit I Pangkalan Berandan dan PT Uniroyal di Kisaran. Sistem perkuliahan yang diterapkan adalah sistem studi terpimpin (*guide study*) dan menekankan sifat-sifat praktis operasional dari segi manajemen perusahaan modern. Unit-unit yang dibuka ketika itu ada di Pematang Siantar, Kisaran, Kayu Aro Jambi, dan di Pangkalan Berandan. Sebagian besar dosen untuk kelas jauh tersebut adalah dosen Fakultas Ekonomi sehingga kerap menjadi hambatan bagi terlaksananya perkuliahan di kampus Medan, terutama bagi jurusan Perusahaan dan Akuntansi. Untuk mengatasi kekurangan dosen, sebagian dosen *part time* didatangkan dari Fakultas Ekonomi USU. Selama berlangsung kelas jauh tersebut sangat terasa kekurangan dosen dan mahasiswa pun sangat merasakan hal demikian. Dalam masa-masa seperti itulah mahasiswa menyebutkan istilah LC dengan luar campus (bukan *letter of credit*) karena dosen-

dosennya selama beberapa waktu sering di luar kampus untuk melayani kelas jarak jauh tersebut.

Dalam usianya yang mendekati 25 tahun, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen sudah selayaknya mencapai usia kedewasaan dalam berbagai hal sehingga mampu memberi pelayanan dan kontribusi yang positif bagi bangsa dan negara. Motto *Pro Deo et Patria*, bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi, adalah tetap menjadi misinya. Itulah salah satu sebabnya mengapa pembukaan kelas jauh dilaksanakan untuk mendidik anggota-anggota masyarakat yang tidak dapat memasuki kampus secara rutin karena pekerjaan mereka dengan harapan bahwa pengetahuan peserta kuliah akan bertambah. Sementara itu pelayanan kepada mahasiswa di kampus Medan pun tidak terkendala karena banyak dosen *part time* yang dapat menggantikan mereka untuk sementara waktu.

Ibarat kata pepatah, “maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai”, kira-kira demikian yang terjadi menjelang usianya yang ke-25 tahun. Pergolakan yang terjadi tahun 1979 dalam tubuh universitas menyebabkan Fakultas Ekonomi kembali kehilangan sejumlah dosen bergelar master dan PhD yang mendapat pendidikan dari Amerika Serikat. Mereka meninggalkan universitas dan menjadi dosen di perguruan tinggi lain. Perpecahan terjadi dan suasana kampus pun menjadi sangat tidak kondusif merupakan gambaran umum pada usianya yang keduapuluhlima tahun itu (lihat lebih jauh 3.10 di bawah).

3.5. Perpustakaan di Kampus Medan

*P*ada awal perpindahannya ke Medan, Fakultas Ekonomi belum mempunyai perpustakaan, setidaknya karena masih menumpang di gedung milik orang lain. Namun secara lambat laun dicoba disediakan

walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas. Keadaan itu memaksa pimpinan universitas dan dosen untuk menyediakan pengadaan buku yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar. Ketika perpustakaan mulai dipersiapkan hanya terdapat beberapa buku saja, yang dapat dihitung dengan bilangan jari. Buku-buku tersebut pada umumnya adalah berupa buku pegangan dosen untuk memberi kuliah sesuai dengan rencana kurikulum yang dibuat. Namun ketika Ford Foundation menyumbangkan sejumlah buku pada tahun 1957, jumlah buku di perpustakaan kampus Medan semakin banyak. Bantuan Ford Foundation/Consortium Plan inilah yang merupakan sumber utama buku perpustakaan ketika itu. Tahun-tahun berikutnya ada juga sumbangan atau hadiah dari USIS (United State Information Service), sumbangan atau hadiah dari PI SIGMA EPSILON National Professional Business Fraternity, sumbangan atau hadiah dari pemerintah (Menteri PTIP) dan sumbangan dari para donator yang lain. Selain menerima bantuan dari pihak lain, Universitas HKBP Nommensen juga membeli sejumlah buku yang dibutuhkan untuk proses belajar-mengajar.

Buku-buku yang terdapat di perpustakaan kampus Medan dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu buku teks (*text book*), *refrence book*, dan *periodical* ditambah sejumlah majalah. Jumlahnya tahun demi tahun, mulai dari tahun 1965 hingga tahun 1977 semakin bertambah banyak. Pada tahun 1965 sudah ada sebanyak 12.933 eksemplar dan kemudian maka jumlahnya sudah mencapai 16.435 eksemplar yang terdiri dari 4.086 judul pada tahun 1977 (Tabel 10). Berdasarkan jumlah dan judul pustaka yang tersedia di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen kampus Medan menyebabkannya menjadi yang terbesar dan terlengkap di Sumatera Utara ketika itu. Hal ini juga menjadi suatu kebanggaan bagi universitas dan sivitas akademika.

Tabel 10. Jumlah Buku di Perpustakaan Kampus Medan

Tahun	Jumlah Buku (Eksemplar)	Judul
1965	12.933	
1966	13.382	
1967	13.621	
1968	14.706	
1969	15.279	
1970	15.319	
1971	15.384	
1972	15.406	
1973	15.776	
1974	15.974	
1975	16.243	
1976	16.295	
1977	16.435	4.086

Sumber: Kenang-kenangan, 1979.

Bertambahnya jumlah fakultas di kampus Medan sudah tentulah buku-buku dan penggunaan perpustakaan bukan hanya diperuntukkan bagi Fakultas Ekonomi semata tetapi juga bagi akademi dan fakultas-fakultas lain yang dibuka belakangan, seperti APPA, Fakultas Administrasi Niaga (ganti dari Fakultas Ketatalaksanaan Niaga), Fakultas Teknik, dan Fakultas Peternakan. Walaupun demikian, harus diakui bahwa buku-buku untuk Fakultas Ekonomilah yang paling banyak tersedia dibandingkan dengan yang lainnya. Pada awal tahun 1970-an pimpinan perpustakaan ini adalah Dra. Juliana L. Tobing dibantu oleh Drs. M.D. Lubis, Drs. Otto Simanjuntak (sampai dengan Juni 1979), dan Sehat Purba. Selain mereka, masih ada pegawai yang akan melayani mahasiswa dalam peminjaman buku. Setelah bertugas sekitar tiga

tahun di sana, Dra. Juliana L. Tobing menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi sejak tahun 1974. Demikian juga dengan Drs. M.D. Lubis hijrah menjadi dosen Fakultas Ekonomi mengikuti mantan pimpinannya dan malah pernah sama-sama menjadi fungsionaris fakultas.

3.6. Perkembangan Jumlah Mahasiswa dan Lulusan

Mulai dari awal pembukaannya hingga awal tahun 1960-an jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi cenderung bertambah. Pada tahun akademi 1963/64 sudah berjumlah 647 orang dan dua tahun berikutnya naik menjadi 724 orang tahun akademik 1965/66. Namun sesudah itu mengalami sedikit penurunan walaupun cenderung meningkat hingga tahun 1973. Sejak pertengahan tahun 1970-an menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan karena hingga tahun 1979 jumlahnya telah menjadi dua kali lebih banyak bila dibandingkan dengan tahun 1975 (Tabel 11).

Tabel 11. Jumlah Mahasiswa T.A. 1963/64 – 1979

Tahun Akademi	Jumlah Mahasiswa (orang)	Tahun Akademi	Jumlah Mahasiswa (orang)
1963/64	647	1972	599
1964/65	692	1973	629
1965/66	724	1974	625
1966/67	533	1975	625
1968	512	1976	750
1969	518	1977	917
1970	597	1978	1.015
1971	598	1979*)	1.619

*) Jumlah sampai dengan tanggal 19 September 1979

Sumber: M.L. Siagian, 1973; Kenang-Kenangan ..., 1979.

Hampir sama gambarannya dengan jumlah mahasiswa yang cenderung berfluktuasi, demikian juga halnya dengan jumlah lulusan Sarjana Lengkap. Jumlah lulusan Sarjana Lengkap jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah lulusan Sarjana Muda. Tidak sedikit dari lulusan Sarjana Muda yang tidak melanjutkan pendidikannya hingga Sarjana Lengkap. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila jumlah lulusan Sarjana Lengkap tidak sampai 50 orang setiap tahunnya. Tabel 12 menyajikan jumlah lulusan Sarjana Lengkap mulai tahun 1964 hingga 1974.

Tabel 12. Jumlah Lulusan Sarjana Lengkap

Tahun	Jumlah Lulusan (orang)
1964	9
1965	9
1966	19
1967	5
1968	23
1969	32
1970	28
1971	21
1972	-
1973	8
1974*)	*)

*) Tidak tersedia data hingga tahun 1979.

Sumber: M.L. Siagian, 1973; Kenang-Kenangan...,1979.

3.7. Biro Research dan Pembangunan Fakultas Ekonomi

Salah satu dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian. Dosen dan mahasiswa diharapkan akan melaksanakan penelitian demi pengembangan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan

itu pada tahun 1962 telah dibuka satu biro di Fakultas Ekonomi yang dinamakan dengan Biro Research dan Pembangunan Fakultas Ekonomi. Pimpinannya ketika itu adalah Drs. H.M.T. Oppusunggu, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Selain menjadi pimpinan Biro Research tersebut, beliau juga pernah dipercayai menjadi Wakil Rektor Universitas HKBP Nommensen. Oppusunggu memimpin biro ini hingga tahun 1964. Setelah berdiri selama tiga tahun, biro yang berada di bawah Fakultas Ekonomi ini menjadi cikal bakal bagi Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen karena pada tahun 1965, namanya telah berubah menjadi Lembaga Penelitian dan Perencanaan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Pimpinannya berturut-turut adalah dosen-dosen yang berlatarbelakang ekonomi, diantaranya Drs. Zebulon Siahaan, MA hingga tahun 1968. Pada waktu itu Lembaga Penelitian ini mendapat kepercayaan dari Pemerintah Republik Indonesia, cq Departemen Perindustrian Dasar dan Pertambangan untuk melaksanakan "Macro Survey" daerah Sumatera Utara dalam rangka penyusunan perencanaan sehubungan dengan industri dalam Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Republik Indonesia.

Pada tahun 1969 pimpinan Lembaga Penelitian dan Perencanaan Ekonomi ini digantikan oleh Amudi Pasaribu, MSc, PhD yang bertugas hingga tahun 1970. Pada masa pimpinan yang ketiga inilah lembaga penelitian ini memperoleh bantuan dari Ford Foundation untuk melaksanakan penelitian mengenai prospek hasil-hasil perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan negara, swasta nasional, dan swasta asing untuk hasil-hasil karet alam, kelapa sawit, teh, coklat, dan serat selama sepuluh tahun sejak penasionalisasian perkebunan-perkebunan asing di Sumatera Utara.

Pimpinan dari lembaga ini silih berganti. Hingga tahun 1971 setidaknya sudah ada lima orang yang menjadi pimpinannya termasuk didalamnya Sayuti Hasibuan, PhD (tahun 1970-1971) dan Hardie C. Siregar, MBA. Kecuali Drs. H.M.T. Oppusunggu, ternyata keempat orang lainnya adalah lulusan Sarjana Muda Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dan yang mendapat beasiswa dari Ford Foundation untuk studi lanjut ke Amerika Serikat.

3.8. Penambahan Gedung di Kampus Medan

Semenjak tahun 1955 Universitas HKBP Nommensen beroperasi dan berkampus di dua kota di Sumatera Utara, yaitu di Medan dan Pematang Siantar. Pada awalnya, pusat administrasinya berada di kampus Pematang Siantar akan tetapi sejak tahun 1968 sudah dipindahkan ke kampus Medan. Dilihat dari jangka waktunya, pemindahan tersebut barulah berlangsung sekitar sepuluh tahun sesudah universitas mempunyai kampus sendiri di ibukota Provinsi Sumatera Utara itu.

Sampai awal tahun 1970-an situasi kampus Medan masih sangat sederhana karena gedung-gedungnya belum banyak dan masih seadanya. Penambahan gedung kembali dilakukan pada tahun 1973. Pada waktu itulah dibangun sebuah bangunan bertingkat dua yang terdiri dari auditorium, perpustakaan dan perkantoran. Penggunaan gedung yang dibangun itu adalah 20 x 6 m untuk ruangan buku, 16 x 6m untuk ruang baca dan sebagian merupakan kantor dan tingkat dua gedung itu digunakan sebagai auditorium. Gedung itu digunakan oleh sejumlah fakultas, bukan hanya Fakultas Ekonomi tetapi juga fakultas lainnya yang ada di kampus Medan. Gedung-gedung tersebut masih berdiri sampai saat ini dan digunakan untuk perpustakaan dan kantor.

Pembangunan berikutnya berlanjut tahun 1976. Pada tahun itu dibangun sebuah gedung yang terdiri dari 6 ruangan kuliah untuk Fakultas Ekonomi dan Fakultas Administrasi Niaga. Selain itu dibangun juga perumahan dosen sebanyak 4 unit di kompleks Universitas HKBP Nommensen. Tiga diantara gedung dimaksud telah dibongkar sekitar tahun 1980-an seiring dengan pembangunan perkantoran dosen sedangkan yang satu lagi masih bertahan (yaitu gedung yang menjadi kantor dan toko Koperasi Karyawan Nommensen yang sekarang).

Sesudah pengambilalihannya diusahakan juga pengembangan universitas dengan menambah gedung yang akan digunakan untuk perkantoran atau ruang kuliah. Namun sayang, situasi keuangan pada pasca pengambilalihan itu agak menyedihkan sehingga untuk menambah dana pembangunan harus diupayakan juga dari warga HKBP di seluruh tanah air. Panitia Perayaan Peringatan 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen melaksanakan pengumpulan dana melalui pendistribusian lembaran-lembaran dalam bentuk Piagam Perhargaan. Piagam itu terdiri dari yang terendah mulai dari Rp. 500,- hingga yang terbesar Rp. 100.000,- dan nilai seluruh lembaran itu mencapai Rp. 112.500.000,-. Lembaran-lembaran tersebut ditandatangani oleh Pejabat Rektor, O.H.S. Purba, MA, MSc. Universitas ketika itu membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk mendirikan sebuah tugu kenang-kenangan Peringatan 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen, berupa gedung ruangan kuliah dan auditorium untuk Fakultas Ekonomi. Gedung yang dibangun atas bantuan warga HKBP, simpatisan dan pencinta universitas dinamakan Gedung Eben Ezer yang peletakan batu pertama dan prasasti peresmiannya ditandatangani oleh Ephorus HKBP, Ds. G.H.M. Siahaan bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed

Joesoef. Selama hampir tiga dasawarsa gedung itu digunakan untuk berbagai keperluan seperti ruangan kuliah, auditorium, ruangan seminar, ruangan staf, dan terakhir ruangan fungsionaris Fakultas Ekonomi, tata usaha dan sebagian ruangan kuliah.

3.9. Fakultas Ekonomi Satu-satunya Fakultas Yang Seusia Dengan Universitas

Satu-satunya fakultas yang mampu bertahan di Universitas HKBP sejak awal berdirinya hingga mencapai usia 25 tahun hanyalah Fakultas Ekonomi. Dua fakultas lainnya, yakni Fakultas Hukum sudah ditutup tahun 1956 dan baru dibuka kemudian pada tahun 1980. Demikian juga dengan Fakultas Theologia yang tetap bertahan di kampus Pematang Siantar ditutup juga sebelum mencapai usia 25 tahun. Sebagai akibat kemelut yang terjadi dalam tubuh HKBP dan Universitas HKBP Nommensen pada akhir tahun 1970-an, maka Sinode Godang HKBP tahun 1978 dengan keputusannya No. 40/SG/78 telah mengambil keputusan untuk menutup Fakultas Theologia dan menyatukannya dengan Sekolah Tinggi Theologia HKBP.

Sebenarnya penutupan Fakultas Theologia ini bukan hanya merugikan mahasiswanya tetapi juga sekaligus merugikan universitas. Mayjen A.E. Manihuruk dalam kapasitasnya sebagai Ketua Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen ketika itu dan Dr. Doed Joesoef selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga menyarankan kepada Pucuk Pimpinan HKBP untuk tidak menutupnya. Ketika itu Fakultas Theologia sudah mendapat status “disamakan” sampai dengan tingkat Sarjana Muda. Akan tetapi oleh karena penutupan fakultas itu adalah keputusan Sinode Godang maka Pucuk Pimpinan HKBP tidak bisa mengubahnya secara sepihak.

Menutup Fakultas Theologia menyebabkan pengakuan status “disamakan” yang telah disandanginya akan menjadi hilang yang tentunya merugikan kedua belah pihak, mahasiswa dan juga universitas.

Sebagai pelaksanaan keputusan Sinode Godang HKBP tahun 1978, Pucuk Pimpinan HKBP dengan suratnya No. 9389/C/79 tanggal 7 Maret 1979 dan No. 9452/C/79 tanggal 9 Maret 1979, meminta kepada Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen untuk menutup Fakultas Theologia. Berdasarkan surat Pucuk Pimpinan HKBP itu, akhirnya Dewan Pimpinan Yayasan memerintahkan Pejabat Rektor Universitas HKBP Nommensen untuk mempersiapkan penutupan Fakultas Theologia dan menyerahkan segala sesuatunya yang terkait kepada Pucuk Pimpinan HKBP. Penutupan Fakultas Theologia yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 1979 berjalan dengan baik tanpa ada gangguan keamanan. Hal ini berkat lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa dan berkat bantuan aparaturnya keamanan negara setempat. Dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, Ephorus HKBP Ds. G.H.M. Siahaan dan Wakil Ketua Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen dapat melakukan acara timbang terima mengenai segala sesuatu yang menyangkut penutupan fakultas tersebut.

Fakultas Theologia ketika ditutup tahun 1979 sudah mendekati usia 25 tahun sedangkan Fakultas Hukum hanya berusia sekitar 2 tahun ketika ditutup tahun 1956. Fakultas yang disebut terakhir ini baru dibuka kembali setelah Universitas melewati usia 25 tahun atau sekitar setahun setelah penutupan Fakultas Theologia. Oleh karena itu pulalah, apabila universitas berulang tahun berarti sekaligus adalah ulang tahun Fakultas Ekonomi. Atau sebaliknya, apabila Fakultas Ekonomi berulang tahun maka sekaligus menyatakan ulang tahun Universitas HKBP

Nommensen. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa satu-satunya fakultas yang seusia dengan Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 1979 hanyalah Fakultas Ekonomi.

3.10. Lagi-lagi Gelombang di Universitas

*P*ertikaian di Universitas HKBP Nommensen merebak kembali menjelang akhir tahun 1970-an, yakni antara HKBP dengan Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen. Hal tersebut telah menjadi bagian penting dari agenda Sinode Godang yang berlangsung pada tahun 1978 dan berdasarkan keputusan peserta sinode pada tahun itu, Pucuk Pimpinan HKBP mengambil kebijaksanaan untuk mengambilalih Universitas HKBP Nommensen. Kebijakan pengambilalihan dilakukan pada tanggal 4 Maret 1979 setelah terlebih dahulu diadakan perundingan bersama antara Pucuk Pimpinan HKBP, Dewan Pimpinan Yayasan yang lama dan yang baru, dan Rektor lama dihadapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 26 Pebruari 1979 di Departemen P & K Jakarta. Pada kesempatan itu Pucuk Pimpinan HKBP memilih dan mengangkat Dewan Pimpinan Yayasan yang baru yang diketuai Mayjen. A.E. Manihuruk beserta anggota-anggotanya yang baru untuk mengganti Dewan Pimpinan Yayasan yang lama. Mereka mendapat pengesahan dari Pucuk Pimpinan HKBP pada tanggal 6 Maret 1979. Sementara itu pada tanggal yang sama Dewan Pimpinan Yayasan yang baru memilih dan melantik O.H.S. Purba, MA, MSc menjadi Pejabat Rektor Universitas HKBP Nommensen.

Pejabat Rektor ini mempunyai dedikasi yang tinggi bagi peningkatan, pengembangan, dan keberlanjutan Universitas HKBP Nommensen. Beliau sudah turut merasakan persoalan yang terjadi

tahun 1963, yaitu pada saat beliau menjabat Dekan Fakultas Ekonomi. Setidaknya karena beliau dibesarkan oleh keluarga yang mengabdikan dirinya bagi gereja (HKBP) dan lagi pula sudah mengikuti studi lanjut dari Universitas HKBP Nommensen melalui beasiswa dari Ford Foundation, sehingga tidak ada alasan bagi dirinya untuk tidak membela almamaternya dari pihak-pihak yang hendak merongrongnya. Beliau pun bersedia menjadi Pejabat Rektor supaya proses pengembalian hak milik kepada HKBP dapat berlangsung lebih cepat. Mayjen A.E. Manihuruk dalam buku Memori Serah Terima Pimpinan Yayasan UHN mengakui hal itu dengan menyebutkan bahwa “kesediaan Sdr. O.H.S. Purba, MA, MSc turut mempercepat proses pengambilalihan Universitas oleh HKBP”.

Dalam Piagam Penyerahan Pimpinan Universitas HKBP Nommensen kepada Pejabat Rektor Universitas HKBP Nommensen No. 9387/C/79 yang ditandatangani oleh Ephorus HKBP, dalam diktum 2 disebutkan bahwa sejak tanggal 6 Maret 1979 O.H.S. Purba, MA, MSc memimpin universitas dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, administrasi dan kemahasiswaan. Tugas yang dihadapi oleh universitas ketika itu adalah sangat berat karena persoalan *survival*, persoalan hidup atau mati. Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga hidup universitas masih berlanjut dan usaha pembenahan pun dapat dilakukan sesudah HKBP mengambilalih hak miliknya.

Sebelum dan sesudah pengambilalihan tersebut para dosen dan pegawai yang ada di Universitas HKBP Nommensen terbagi atas tiga bagian besar, yaitu: (1) pro pimpinan yang lama, atau (2) pro kepada HKBP, atau (3) tidak pro kepada salah satu dari pihak yang bertikai, tetapi berstatus *wait and see*, kemana pemerintah berpihak. Sesudah universitas diserahkan kepada HKBP, maka dosen-dosen dan pegawai

yang pro kepada pimpinan lama meninggalkan universitas sedangkan yang pro kepada HKBP tetap bertahan sebagai dosen atau pegawai di Universitas HKBP Nommensen. Sejumlah dosen tetap Fakultas Ekonomi yang mendapat pendidikan dari luar negeri, turut meninggalkan Universitas HKBP Nommensen sesudah berlangsung pengambilalihan tersebut.

Sejak O.H.S. Purba, MA, MSc diangkat menjadi Pejabat Rektor, beliau bersama-sama stafnya telah berusaha keras membenahi universitas dari keadaan yang menyedihkan. Dewan Pimpinan Yayasan juga mendukung dan berusaha menyediakan apa-apa yang kurang dan mencoba menyediakan apa yang tidak ada untuk menunjang pembenahan yang dilancarkan oleh Pejabat Rektor. Dalam jangka waktu sekitar empatbelas bulan, hasil kerja O.H.S. Purba, MA, MSc bersama stafnya sudah mulai nampak dalam bentuk perbaikan dan perkembangan yang sudah berlaku di sana-sini. Namun harus diakui juga bahwa keadaan yang mereka hadapi ketika itu sudah terlalu parah untuk dapat dibenahi dalam jangka waktu setahun. Selain itu, dana dan usaha diperlukan juga untuk terus meningkatkan mutu universitas.

Seandainya HKBP tidak berhasil mengambilalih haknya pada tahun 1979, maka yayasan dan Universitas HKBP Nommensen akan berpindah tangan kepada pihak lain. Atas bantuan dan usaha berbagai pihak maka yayasan dan universitas telah kembali kepada HKBP sebagai pemilik yang syah yang ditandai dengan penyerahan kunci Universitas HKBP Nommensen oleh Laksusda Sumatera Utara kepada Pucuk Pimpinan HKBP pada tanggal 5 Maret 1979. Adapun sebab-sebab kemelut yang terjadi ketika itu dalam tubuh yayasan dan Universitas HKBP Nommensen adalah terganggunya keseimbangan, dimana Rektor terlalu dominan sehingga Pucuk Pimpinan HKBP dan

Pimpinan Yayasan tidak dapat berbuat banyak, yang menyebabkan aset HKBP hampir hilang untuk selamanya.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya pembenahan yang dilakukan oleh Pejabat Rektor ketika itu. O.H.S. Purba, MA, MSc harus berusaha sekuat tenaga untuk membenahi Universitas HKBP Nommensen dalam segala segi, misalnya dalam hal penertiban administrasi, usaha-usaha untuk melancarkan kembali perkuliahan, menata fungsionaris universitas, dan lain sebagainya. Selain itu, segera juga dilakukan penandatanganan Statuta Universitas HKBP Nommensen, yaitu pada tanggal 6 April 1979 di Jakarta. Penandatanganan dilakukan oleh tiga pihak, yaitu Ephorus HKBP (Ds. G.H.M Siahaan), Ketua Dewan Pimpinan Yayasan (Mayjen A.E. Manihuruk), dan Pejabat Rektor Universitas HKBP Nommensen (O.H.S. Purba, MA, MSc).

Beberapa bulan setelah pengambilalihan universitas dilanjutkan dengan Upacara Doa Syukur atas keberhasilan pemurnian hak HKBP sebagai pemilik syah Universitas HKBP Nommensen di dua kota, yaitu tanggal 15 Mei 1979 di Pematang Siantar dan tanggal 22 Mei 1979 di Medan. Dan untuk mengenang apa yang telah dialami selama 25 tahun pertama berdirinya universitas, maka tanggal 5-7 Oktober 1979 diadakan Pesta Perak Universitas HKBP Nommensen.

Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen dan Pejabat Rektor telah berhasil mengatasi persoalan hidup-mati Universitas HKBP Nommensen dan meletakkan dasar untuk pembenahan selanjutnya. Pimpinan berikutnya diharapkan akan berhasil mengatasi ketinggalan atau keterbelakangan universitas yang timbul oleh karena kelalaian dan ketidakpedulian yang terjadi sebelum pengambilalihan itu. Pembenahan yang sudah dilakukan oleh Pejabat Rektor akan dilanjutkan oleh Rektor definitif berikutnya.

BAB 4

MASA PEMBANGUNAN DAN PERGOLAKAN (1980-1989)

4.1. Dasawarsa 1980-an: Tiga Rektor Berasal dari Fakultas Ekonomi

*D*alam kurun waktu 25 tahun pertama (tahun 1954-1979), yakni sebelum pengambilalihan universitas, pimpinan Universitas HKBP Nommensen sudah dipegang oleh tiga orang yang berbeda. Dua Rektor sebelumnya, yang pertama sebagai pelaksana dan yang kedua menjadi Rektor yang definitif, berasal dari kalangan pendeta dan memimpin universitas sekitar 10 tahun. Kemudian Rektor yang ketiga berasal dari kalangan *bussinesman* dan memimpin hampir 13 tahun. Setelah itu diangkatlah Pejabat Rektor yang berasal dari alumni yaitu O.H.S. Purba, MA, MSc yang diangkat secara resmi oleh Pucuk Pimpinan HKBP menjadi Pejabat Rektor pada tanggal 26 Pebruari 1979. Pejabat Rektor ini memegang jabatannya mulai tanggal 6 Maret 1979 hingga empatbelas bulan berikutnya.

Dalam masa ke-pejabat-an tersebut, agaknya tidak mudah untuk menentukan siapa yang akan dipilih dan ditetapkan sebagai Rektor definitif untuk menggantikan Pejabat Rektor. Pucuk Pimpinan HKBP dan Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen pun cukup lama juga memergumulkan siapa orang yang dianggap tepat untuk meneruskan pembenahan yang sudah dimulai Pejabat Rektor O.H.S. Purba, MA, MSc. Sehubungan dengan pergumulan itu timbul pikiran-pikiran dikalangan Pucuk Pimpinan HKBP dan anggota-anggota Dewan Pimpinan Yayasan untuk mencari dari kalangan alumni. Setelah mengadakan pemikiran yang cukup lama juga, maka akhirnya dicapai suatu kesepakatan bahwa Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc yang kala itu

sebagai Guru Besar di salah satu universitas di Malaysia, merupakan suatu pilihan yang dapat diterima waktu itu.

Sehubungan dengan kesepakatan tersebut, akhirnya dipanggilah beliau yang kala itu sudah menjadi Guru Besar Ekonomi Analitik di salah satu universitas di Malaysia. Beliau diangkat menjadi Rektor dengan keputusan Pucuk Pimpinan HKBP No. 1375/S/K-1/80 tanggal 16 April 1980. Selanjutnya pada tanggal 21 April 1980, pimpinan universitas ditimbangterimakan pula dari Pejabat Rektor O.H.S. Purba, MA, MSc kepada Rektor definitif Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc yang merupakan orang kelima yang menjadi pimpinan Universitas HKBP Nommensen. Terpilihnya beliau menjadi Rektor berarti sudah ada dua orang lulusan Sarjana Muda Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang pernah menjabat Dekan dan kemudian menjadi pimpinan tertinggi di almaternya.

Dimasa kepemimpinannya, universitas mengalami perkembangan yang cukup pesat, bukan hanya dalam penambahan gedung-gedung perkuliahan tetapi juga dalam hal peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui studi lanjut, baik di dalam maupun luar negeri. Dalam periode ini jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi pun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan dasawarsa sebelumnya.

Walaupun O.H.S. Purba, MA, MSc dan Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc masing-masing menyelesaikan Sarjana Muda dari fakultas dan universitas yang sama dan bahkan kedua-duanya studi lanjut di Amerika Serikat, namun corak persoalan dan perjuangan yang dihadapi oleh universitas di bawah kepemimpinan kedua Rektor tersebut adalah sangat berlainan. Oleh karena itu, laju dan arah perkembangan universitas dibawah pimpinan mereka tentulah berlainan pula. Sebagai pimpinan tertinggi di universitas, mereka mendorong bagaimana agar

fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen, dan tentunya Fakultas Ekonomi supaya semakin maju. Mereka memandang fakultas-fakultas yang ada secara holistik dengan tidak menganaktirikan atau menganak-emaskan fakultas-fakultas tertentu. Pengalaman selama dasawarsa 1980-an menunjukkan bahwa sebagian dari anggaran pengeluaran Fakultas Ekonomi sering disunat agar dapat “dialihkan” untuk fakultas-fakultas yang defisit.

Dasawarsa 1970-an adalah masa yang sangat kritis bagi Universitas HKBP Nommensen. Dikala universitas-universitas lain sudah berkembang pesat dalam segi fisik dan mutu, Universitas HKBP Nommensen malah tidak mampu mempertahankan kedudukannya sebagai salah satu dari universitas-universitas yang baik dan terhormat di tanah air. Universitas HKBP Nommensen seolah-olah dininabobokkan oleh orang-orang yang disertai tugas memimpinya. Syukurlah universitas ini sudah dapat diambilalih sehingga Rektor yang definitif harus bekerja lebih keras lagi agar dapat berkembang lebih pesat dalam segi fisik dan mutu dibandingkan dengan universitas-universitas yang lain. Dengan demikian Universitas HKBP Nommensen dan tentunya dengan Fakultas Ekonomi akan dibenahi agar dapat meraih kejayaan melebihi kejayaan yang telah dicapainya pada masa yang lalu. Tugas yang berat inilah yang dibebankan ke pundak Rektor baru yang dilantik pada April 1980 itu.

Pada periode pertama kepemimpinannya banyak kemajuan yang dicapai oleh universitas secara umum dan Fakultas Ekonomi secara khusus. Jumlah mahasiswa, jumlah dosen, dan pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan Universitas HKBP Nommensen bertambah. Selain itu membuka hubungan dengan lembaga-lembaga di luar negeri pun semakin diintensifkan guna mencari beasiswa studi lanjut bagi para

dosen. Demikian juga dengan beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi diusahakan dari dalam negeri termasuk dari lembaga keuangan bank. Sejumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi mendapat beasiswa dari Bank Bali, Panin Bank, dan lain-lain. Selain itu para Pembantu Rektor dan beberapa orang Dekan difasilitasi untuk memiliki mobil pribadi, yaitu Suzuki Porsa. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah penghasilan dosen berupa gaji mencapai dua kali atau lebih dari penghasilan pegawai negeri sipil (PNS) ketika itu.

Keberhasilan yang dicapai Universitas HKBP Nommensen dalam masa 1980-1985 menyebabkan Prof. Dr. Amudi Pasaribu dipercayakan dan diusulkan kembali oleh Dewan Pengurus Yayasan (Depeya) memimpin universitas untuk satu periode berikutnya. Usul ini disetujui oleh Pucuk Pimpinan HKBP dengan mengeluarkan keputusan No. 320/S/K-1/1985 tanggal 18 Maret 1985 tentang pengangkatannya menjadi Rektor untuk periode yang kedua kalinya. Beliau dilantik oleh Ephorus Ds. G.H.M. Siahaan di gereja HKBP Sudirman Medan pada tanggal 22 April 1985 untuk tugas mulia agar universitas dapat mencapai kecemerlangan dan memberikan perhatian bagi kalangan yang tak mampu yang menuntut ilmu di Universitas HKBP Nommensen.

Sangat disayangkan bahwa masa jabatan kedua ini tidak dapat dilalui dengan mulus. Usaha-usaha untuk menuju kecemerlangan yang sudah dirintis dan dimulai pada masa jabatan yang pertama tidak dapat dituntaskan hingga akhir masa jabatan keduanya. Terlepas dari ada tidaknya konspirasi untuk menjatuhkannya, kejadian demi kejadian muncul sekitar dua tahun terakhir masa jabatannya, yang memaksa beliau harus mengajukan pengunduran diri sebagai Rektor. Kejadian-kejadian tersebut menjadi kendala bagi pimpinan universitas untuk menjalankan program-program pembangunan dan peningkatan kualitas

untuk mengejar kecemerlangan yang sudah diidam-idamkan. Bagai pesawat udara yang sedang *take off* dengan tiba-tiba menuju landasan kembali, kira-kira demikian yang dialami oleh Universitas HKBP Nommensen dengan kejadian-kejadian itu.

Persoalan terus berlanjut dan bahkan pengangkatan Drs. B. Napitupulu menjadi Pejabat Sementara (Pjs) Rektor oleh Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen yang baru tidak menyelesaikan masalah. Nama yang disebut terakhir ini adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan pernah pula memimpin fakultas itu sekitar sepuluh tahun (lihat lebih lanjut bagian 4.11). Dengan demikian dalam dasawarsa 1980-an sudah ada tiga orang lulusan yang menjadi Rektor dan masing-masing dengan corak persoalan yang agak berbeda. Mereka bertiga pernah pula menjadi Dekan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

4.2. Pengembangan Sarana Fisik

Salah satu segi dimana pengembangan Universitas HKBP Nommensen sama sekali tidak terencana dengan baik atau tidak mempunyai tujuan jangka panjang yang tegas adalah pengadaan sarana fisik. Hingga sebelum tahun 1980, pembangunan gedung-gedung perkuliahan dan perkantoran, misalnya, telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan semasa yang mendesak saja. Letak gedung-gedung agaknya kurang tertata dengan baik, diantaranya adalah pembangunan gedung semi permanen (Gedung H) yang terdiri dari 4 ruangan untuk tempat perkuliahan yang didirikan di tengah lapangan kampus Medan. Sebagai akibatnya, tanah kosong untuk tempat bangunan-bangunan baru sudah hampir habis, sementara jumlah mahasiswa baru masih diharapkan akan terus bertambah. Dalam situasi

serupa itu agaknya pembangunan gedung-gedung kuliah dan perkantoran di kampus Medan tidak mungkin lagi tanpa suatu rencana yang jelas yang dapat berlaku untuk jangka panjang.

Menyadari akan hal itu, pada awal tahun 1980-an telah dibuat sebuah rencana induk (*master plan*) yang dipersiapkan oleh Arsitek F. Silaban untuk kampus Medan. Berdasarkan rencana induk tersebut, mulailah dibangun sebuah gedung perkuliahan yang pembangunannya dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan membangun gedung bertingkat empat yang menghadap Jalan Sutomo. Sehubungan dengan pembangunan gedung itu sejumlah gedung lama yang ada di lokasi itu harus dibongkar kecuali gedung Eben Ezer yang baru dibangun beberapa tahun sebelumnya. Pembongkaran gedung-gedung lama ibarat pepatah Batak lama yang menyatakan: "*mumpat talutuk sega gadu-gadu, mago adat naburuk ala ro adat naimbaru*", "gedung lama harus dibongkar habis karena gedung yang baru akan dibangun" dan itulah yang dialami sejumlah gedung lama kampus Medan ketika itu. Semua sisa gedung lama yang berdiri dihadapannya harus dibongkar habis, seperti gedung Biro Rektor berlantai satu dan dua buah gedung berlantai dua.

Gedung-gedung yang dibongkar tersebut memberikan kenangan tersendiri bagi dosen-dosen tertentu. Itulah yang dirasakan oleh salah seorang dosen senior, diantaranya O.H.S. Purba, MA, MSc hingga tidak mampu menahan air mata ketika menyaksikan gedung-gedung itu dirubuhkan habis sekitar awal tahun 1980-an. Beliau merasa sangat terharu, teringat akan kesulitan, perjuangan, dan upaya-upaya yang pernah dilaksanakan oleh pimpinan universitas pada masa-masa yang lalu. Betapa tidak mudahnya bagi Universitas HKBP Nommensen untuk membangun gedung perkuliahan dan/atau perkantoran di kampus

Medan pada masa-masa yang lalu, bagai meniti ombak untuk sampai di seberang.

Gedung induk yang belakangan dikenal dengan nama Gedung I yang berukuran 92 meter x 31,5 meter mulai dibangun dengan peletakan batu pancang pertama pada Oktober 1982. Gedung tersebut dibangun dalam dua tahap dan sebagai tahap pertama dibangun berukuran 52 meter x 31,5 meter. Pembangunan tahap pertama dimulai pada Desember 1982 dan selesai akhir tahun 1984. Segera sesudah selesai, gedung tersebut disekat menjadi puluhan ruangan dan semuanya digunakan untuk tempat kuliah. Sebagian besar ruangan itu dipakai oleh Fakultas Ekonomi dan sebagian lagi oleh fakultas-fakultas lainnya. Selanjutnya tahap kedua dengan ukuran 40 meter x 31,5 meter segera dimulai setelah tahap pertama selesai dan gedung ini sudah digunakan pada akhir tahun 1986. Dengan selesainya Gedung I berarti sebagian dari *master plan* yang dibuat oleh perancang mesjid Istiqlal Jakarta itu, sudah dilaksanakan dengan baik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Fuad Hassan, pernah mengunjungi kampus Medan pada tahun 1986 pada saat pembangunan tahap kedua Gedung I masih belum selesai seratus persen. Sebagai penggemar seni, beliau sangat terpujau dengan Gedung I yang menurut beliau, justru oleh karena belum selesai dan justru oleh karenanya menjadi artistik. Untuk menggambarkan Gedung I tersebut, beliau merujuk pada karya seorang komponis besar Franz Schubert yang menulis simphoni yang tidak pernah selesai, yang kemudian dinamakan "Unfinished Symphoni", tetapi justru oleh karena karya itu tidak selesai, dia menjadi menarik sekali. Demikian pandangan Prof. Dr. Fuad Hassan atas Gedung I yang memang disengaja untuk tidak dipolesi cat sebagaimana disarankan sang arsitek dalam *master*

plannya. Disamping itu, Gedung I dan gedung-gedung lainnya, sebagaimana dalam *master plan*, dirancang sedemikian rupa tanpa perlu menggunakan AC sehingga tidak akan ikut menjadi kontributor bagi pemanasan global (*global warming*).

Sesudah tahap kedua pembangunan Gedung I selesai dan dapat digunakan untuk proses belajar-mengajar, jumlah ruangan perkuliahan pun semakin banyak dan memungkinkan fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen dapat menampung jumlah mahasiswa yang cukup besar. Oleh karena jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi cukup banyak menyebabkan sebagian besar ruang Gedung I diperuntukkan bagi mahasiswanya. Keadaannya berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena ketika itu mahasiswa Fakultas Ekonomi harus mengikuti kuliah di sejumlah gedung, misalnya Gedung B (perpustakaan yang sekarang), Gedung C (gedung tata usaha fakultas seni dan bahasa yang sekarang), dan Gedung H (sudah terbakar tanggal 30 Juni 1990). Akan tetapi sesudah tahun 1986 perkuliahan sudah dipusatkan di Gedung I termasuk ruang F1 dan F2 di Gedung Eben Ezer. Perkuliahan pun dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan jadwal kuliah, baik pada pagi, sore ataupun pada malam hari.

Selain Gedung I, dibangun juga sebuah gedung yang khusus digunakan untuk perkantoran dosen. Gedung itu disekat menjadi 272 buah ruangan sehingga memungkinkan semua dosen tetap Universitas HKBP Nommensen termasuk dosen ikatan kerja dan dosen luar biasa mendapat satu ruangan kerja sebagai kantornya. Gedung perkantoran bertingkat dua tersebut selesai dikerjakan pada tanggal 4 Oktober 1986 dan diresmikan penggunaannya tanggal 11 Oktober tahun yang sama. Pembangunan gedung perkantoran ini sungguh suatu kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan juga bila

dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya di kota Medan yang ketika itu belum mempunyai perkantoran khusus bagi dosen-dosennya. Dengan adanya perkantoran itu memungkinkan dosen-dosen Fakultas Ekonomi, dan tentunya dosen-dosen fakultas lainnya dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal bagi mahasiswa terkait dengan, antara lain bimbingan, pengisian kartu rencana studi (KRS), bimbingan skripsi, atau tugas-tugas perwalian lainnya. Bahkan bagi dosen yang jumlah mahasiswanya 2 atau 3 orang dapat mengikuti perkuliahan di perkantoran tersebut. Hingga mendekati akhir tahun 1980-an perkantoran tersebut cukup ramai karena dosen-dosen yang menghuninya mau bekerja hingga pukul 19.00 WIB atau bahkan lebih.

Pengadaan gedung perkantoran dosen ini, menurut Pimpronnya Ir. Remon Simatupang, yang juga alumnus Fakultas Teknik Universitas HKBP Nommensen, pada saat akan peresmiannya, sebenarnya adalah untuk penggunaan jangka waktu menengah, 15 hingga 20 tahun, yang kelak akan dibongkar kembali apabila akan dibangun gedung induk atau perkantoran yang lebih permanen di sana. Walaupun usianya sudah lebih dari 20 tahun namun gedung perkantoran itu masih kokoh berdiri dan lagi pula belum ada rencana untuk membangun gedung bertingkat delapan sebagaimana dalam *master plan* yang dibuat oleh Arsitek F. Silaban. Selain untuk perkantoran dosen, belakangan perkantoran ini sudah dipakai untuk beberapa penggunaan, misalnya ruang internet mahasiswa dan perkantoran Fakultas Ekonomi.

Selesainya Gedung I dan perkantoran dosen sudah dapat menyelesaikan masalah kekurangan gedung kuliah dan kekurangan kantor dosen namun tidak demikian halnya dengan perkantoran fungsionaris fakultas dan jurusan yang ada di Fakultas Ekonomi. Pada masa itu perkantoran fungsionaris dan jurusan masih terpecah.

Dekanat dan tata usaha telah ditempatkan di Gedung Eben Ezer segera sesudah gedung itu selesai dibangun yang sebelumnya berada di lantai satu Gedung B. Oleh karena Gedung Eben Ezer digunakan juga untuk ruangan kuliah dan pusat komputer sehingga tidak memungkinkan perkantoran fungsionaris Fakultas Ekonomi ditempatkan secara terpadu di sana. Fungsionaris jurusan, yaitu para ketua dan sekretaris dari ketiga-tiga jurusan yang ada masih berada di perkantoran dosen. Kantor masing-masing ketua dan sekretaris jurusan pun tidak berdampingan karena dosen yang menjadi fungsionaris melaksanakan tugas-tugasnya di kantor masing-masing. Walaupun demikian bukan berarti para fungsionaris tidak dapat bekerja secara optimal. Mereka tetap bekerja sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing.

Para fungsionaris jurusan berada di perkantoran dosen sekitar sepuluh tahun hingga mendekati akhir dasawarsa 1980-an dipusatkan di Gedung Eben Ezer. Dengan penggabungan kantor para fungsionaris dalam satu atap menyebabkan koordinasi menjadi lebih mudah dan pelayanan kepada mahasiswa pun dapat berjalan lebih optimal karena kantor tata usaha dan para fungsionaris sudah berada dalam satu atap. Sebagai tugu kenang-kenangan 25 tahun Universitas HKBP Nommensen, Gedung Eben Ezer ini digunakan oleh Fakultas Ekonomi dalam kurun waktu sekitar tiga puluh tahun.

4.3. Perkembangan Jumlah Mahasiswa

Salah satu dari sejumlah program jangka pendek pimpinan universitas yang baru adalah peningkatan jumlah mahasiswa baru. Rektor definitif pada periode ini, Prof. Dr. Amudi Pasaribu, berharap bahwa jumlah mahasiswa akan meningkat tahun demi tahun. Setiap fakultas diharapkan akan dapat menampung jumlah mahasiswa yang

lebih banyak, tidak terkecuali Fakultas Ekonomi yang memang sudah cukup banyak jumlah mahasiswanya ketika itu. Pimpinan universitas mengharapkan jumlah seluruhnya sekitar 10.000 hingga 12.000 mahasiswa. Peningkatan itu hanya mungkin apabila masing-masing fakultas yang ada dapat menambah jumlah mahasiswa barunya tahun demi tahun. Promosi untuk memperkenalkan masing-masing fakultas dan jurusan/program studi yang ada tetap digalakkan ke berbagai SMA/SMK yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan bahkan sampai ke provinsi lainnya di pulau Sumatera yang dianggap sebagai sumber mahasiswa baru.

Fakultas Ekonomi adalah “wajah” Universitas HKBP Nommensen. Sebagai fakultas yang tertua, *sihahaan*, tentulah fakultas ini akan terus membenahi diri, supaya tetap dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswanya. Satu-satunya fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen yang menerima mahasiswa baru melalui ujian penyaringan tertulis dalam dasawarsa ini adalah Fakultas Ekonomi. Ujian penyaringan pertama kali dimulai tahun 1982 dan dilaksanakan secara bergelombang, dua hingga tiga kali setiap tahun untuk menjaring calon-calon mahasiswa yang lebih pintar. Hal ini berbeda dengan dasawarsa-dasawarsa sebelumnya dimana penerimaan mahasiswa dilaksanakan tanpa ujian penyaringan. Namun seperti yang diakui oleh sejumlah alumni bahwa ketika itu terjadi seleksi alam. Siapa yang pintar akan tetap bertahan dan mampu menyelesaikan pendidikannya tepat waktu sedangkan yang lebih bodoh akan keluar dengan sendirinya, tereliminasi secara alami.

Salah satu diantara fakultas-fakultas pavorit yang ada di Universitas HKBP Nommensen tentulah Fakultas Ekonomi. Oleh karena itu calon mahasiswa barunya cukup besar. Tatkala harus menerima mahasiswa

baru lebih banyak untuk mencapai target, selama itu pula tidak dapat dihindari terjaringnya calon mahasiswa baru yang kurang pintar. Harus diakui pula bahwa sebagian dari mereka yang ikut ujian penyaringan tersebut adalah “korban” seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri, yang mau tidak mau harus memilih salah satu fakultas di perguruan tinggi swasta yang dianggap pavorit, diantaranya Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Walaupun inputnya kurang bagus, fakultas ini berusaha mendidik mereka sebagai wujud pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya turut mencerdaskan kehidupan anggota-anggota masyarakat. Apabila proses belajar mengajar baik maka dari input yang kurang baik pun akan dapat dihasilkan output yang lumayan baik. Itulah yang diupayakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dengan memberi pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa-mahasiswanya, mendidik orang yang kurang pintar supaya menjadi lebih pintar dan lebih cerdas. Dan oleh karena itu pulalah proses perkuliahan yang dilaksanakan tergolong sangat baik, mungkin jauh lebih baik dibandingkan dengan proses perkuliahan yang berlangsung di sejumlah Fakultas Ekonomi yang ada di universitas-universitas lain di kota Medan.

Setiap awal tahun ajaran baru hampir selalu dipergumulkan kuantitas dan kualitas. Selama target penerimaan mahasiswa baru untuk tingkat universitas belum terpenuhi, jumlah peserta seleksi untuk Fakultas Ekonomi menjadi lirikan dari sejumlah fakultas lain yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Dalam hal ini disadari bahwa kuantitas memang perlu tetapi kualitas juga diupayakan terjaga sehingga setiap ujian penyaringan selalu ada yang tidak lulus. Walaupun pada masa itu Fakultas Ekonomi menjadi pilihan utama diantara sejumlah PTS yang ada di Medan, bukan berarti tidak perlu

melaksanakan ujian penyaringan. Fakultas Ekonomi *welcome* bagi segala suku bangsa, agama dan ras tetapi mereka harus melalui ujian penyaringan. Pada dasawarsa ini cukup banyak keturunan Cina yang menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi yang pada umumnya nampak lebih giat dan tekun belajar. Mereka memilih fakultas ini karena mengetahui mutunya baik dan namanya masih harum di tengah-tengah masyarakat. Dalam dasawarsa ini, jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya lebih dari 1.000 orang dan jumlah tertinggi adalah pada tahun 1983.

Ketika Gedung I belum dapat digunakan untuk tempat kuliah, penambahan jumlah mahasiswa yang pesat tidak memungkinkan membagi mahasiswa dalam beberapa grup dengan jumlah peserta yang kecil. Oleh karena jumlah ruangan terbatas dan jumlah dosen tetap pun masih sedikit sehingga jumlah peserta untuk setiap grup menjadi lebih besar, mungkin dua hingga tiga kali di atas jumlah normal. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa grup berdasarkan nomor induk mahasiswa (NIM) dan jurusan yang dipilihnya. Pada periode ini jumlah grup mahasiswa untuk Jurusan Akuntansi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah grup di dua jurusan lainnya. Berbeda dengan dasawarsa-dasawarsa sebelumnya, dalam dasawarsa ini Jurusan Akuntansi menjadi pilihan utama mahasiswa dibandingkan dengan Jurusan Manajemen apalagi kalau dibandingkan dengan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Untuk jurusan yang disebut belakangan ini terkesan hubungan dosen dengan mahasiswanya lebih baik karena para dosen di jurusan itu relatif mudah mengingat dan mengenal mahasiswanya yang jumlahnya kecil. Lebih dari itu, mahasiswa di jurusan ini hampir tidak pernah terlantar oleh dosennya karena setiap angkatan hanya terdiri dari satu kelas atau satu grup.

Jadual kuliah untuk ketiga-tiga jurusan diatur sedemikian rupa, ada yang masuk pagi, siang, sore bahkan malam hari dengan menggunakan ruang kuliah seoptimal mungkin. Khusus bagi kelas malam, perkuliahannya dimulai pukul 17.30 WIB. Pada awalnya kelas malam ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah bekerja, namun belakangan semakin banyak juga yang memilih kelas malam walaupun mereka belum bekerja.

4.4. Pemilihan Jurusan

*H*ingga dasawarsa ini pemilihan jurusan diserahkan kepada mahasiswa. Walaupun banyak juga atas desakan orang tua atau saudaranya, pada umumnya mahasiswa memilih jurusan tertentu dengan melihat peluang yang mungkin diraihinya dimasa depan, terutama terkait dengan lowongan kerja yang tersedia. Oleh karena itu pulalah Jurusan Akuntansi merupakan jurusan pavorit setidaknya mulai akhir tahun 1970-an. Ketika Sarjana Lengkap Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan serta Jurusan Perusahaan (Manajemen) sudah mempunyai status disamakan, justru status Jurusan Akuntansi masih jauh dibawahnya. Pada tahun-tahun yang lampau kebutuhan akan peningkatan status tingkat sarjana jurusan itu kurang diperhatikan dan para lulusan sarjana lokalnya pun tidak mendesak karena mereka ternyata tidak mengalami kesukaran mencari pekerjaan.

Walaupun mahasiswa mempunyai peranan sentral untuk menentukan jurusan apa yang akan dipilihnya, namun tahun 1980-an Fakultas Ekonomi membuat ketentuan tentang pemilihan jurusan dengan harapan supaya mahasiswa tidak salah pilih. Mahasiswa memilih jurusan pada semester ketiga, yakni sesudah mereka menyelesaikan semester pertama dan semester kedua. Jumlah mata

kuliah dan jumlah SKS tahun pertama untuk semua mahasiswa baru Fakultas Ekonomi adalah sama karena masih dalam sistem paket. Sebelum memasuki semester ketiga, mahasiswa diarahkan untuk menentukan jurusan masing-masing berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh fakultas.

Sejak semester pertama sudah ditentukan dosen wali bagi masing-masing mahasiswa. Adanya dosen wali akan membantu mahasiswa untuk merencanakan mata-mata kuliah yang akan diikutinya setiap semester dan bahkan dapat mengarahkan mahasiswa untuk memilih jurusannya. Dosen wali dapat juga memberitahukan profil masing-masing jurusan dan pekerjaan yang mungkin dapat diraih lulusan dari jurusan yang telah dipilihnya. Dari penjelasan dosen wali, seseorang mahasiswa mungkin akan beralih ke jurusan lain yang berbeda dari jurusan yang dipikirkan sebelumnya. Namun demikian, otoritas pemilihan jurusan sepenuhnya tetap berada di tangan mahasiswa. Sesungguhnya peranan dosen wali sangat urgen bagi keberhasilan mahasiswa dalam studinya. Namun oleh karena rasio dosen tetap dengan jumlah mahasiswa yang terus meningkat sehingga peran dosen wali nampaknya hanya sebatas menandatangani kartu rencana studi (KRS) mahasiswa tanpa pernah membicarakan rencana studi dengan matang.

Kesesuaian pemilihan jurusan menurut ketentuan fakultas ketika itu ialah bila nilai dari sejumlah mata kuliah yang diikuti mahasiswa dalam semester pertama dan semester kedua memenuhi syarat minimumnya. Setidaknya ada dua mata kuliah dasar yang menjadi prasyarat, yang masing-masing harus nilai B agar pilihan mahasiswa bersangkutan dianggap tepat. Bagi Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan, selain nilai mata kuliah Pengantar Mikroekonomi dan Pengantar Makroekonomi

diharapkan juga nilai mata kuliah Matematika yang diperoleh mahasiswa minimum nilai B. Untuk Jurusan Manajemen dan Akuntansi tentulah dengan mata-mata kuliah dasar masing-masing jurusan. Mata-mata kuliah dasar tersebut dapat memberikan gambaran awal tentang jurusan yang lebih tepat bagi mahasiswa. Mata-mata kuliah prasyarat dimaksud disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Mata Kuliah Prasyarat Untuk Pemilihan Jurusan

No.	Mata Kuliah Syarat	Nilai Minimum (Huruf)	Jurusan
1.	Pengantar Mikroekonomi	B	Ekonomi Studi Pembangunan*)
2.	Pengantar Makroekonomi	B	
3.	Pengantar Perusahaan	B	Manajemen
4.	Pengantar Manajemen	B	
5.	Pengantar Akuntansi 1	B	Akuntansi
6.	Pengantar Akuntansi 2	B	

*) Nama jurusan ini sudah berganti beberapa kali sesuai dengan ketentuan pemerintah, mulai dari Jurusan Umum/Inti dan akhirnya menjadi Jurusan/Program Studi Ekonomi Pembangunan dewasa ini.

Mahasiswa yang sudah lulus untuk semua mata kuliah semester pertama dan semester kedua akan mendapat ijazah tingkat persiapan yang disebut *propadeus* yang ditandatangani oleh Rektor dan Dekan Fakultas Ekonomi. Dalam *propadeus* tersebut tidak dinyatakan nama dan nilai dari masing-masing mata kuliah. Apabila semua mata kuliah semester pertama dan semester kedua lulus otomatis mereka akan mendapatkan *propadeus* tersebut. Ijazah tingkat persiapan ini dikeluarkan hingga paroh kedua dasawarsa 1980-an.

Berbeda dengan dasawarsa-dasawarsa sebelumnya, maka dalam dasawarsa 1980-an jurusan yang paling sedikit jumlah mahasiswanya adalah Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan dibandingkan dengan

kedua-dua jurusan lainnya. Pada dasawarsa ini jurusan tersebut terkesan dihindari oleh sebagian besar mahasiswa oleh karena dosen-dosennya dianggap lebih ketat atau “killer” oleh kebanyakan mahasiswa dari jurusan lain. Nama-nama seperti Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc; O.H.S. Purba, MA, MSc, Drs. Toga S.S. Sirait, dan Dra. Dalipah Syamsudin, misalnya, adalah beberapa orang dosen Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan yang dihindari oleh mahasiswa jurusan lain ketika itu. Memang benar bahwa tidak sedikit mahasiswa yang tidak lulus, mungkin mendapat nilai E atau D dari mereka sehingga terkesan menjadi dosen *killer*. Akan tetapi, sesungguhnya dosen-dosen tersebut bukanlah demikian karena dalam kenyataannya banyak juga mahasiswa yang dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan memperoleh nilai ujian yang cukup tinggi, nilai A atau B dari dosen-dosen bersangkutan. Mahasiswa yang memilih Jurusan IESP pada dasawarsa itu harus serius belajar supaya bisa memperoleh nilai yang tinggi dan oleh karena itu wajah para mahasiswanya terkesan serius dan keras, dan dipenuhi dengan rumus-rumus.

Walaupun lebih dari limapuluh persen mata kuliah untuk ketiga-tiga jurusan berbeda, namun dosen tetap belum dibedakan secara eksplisit menurut jurusannya. Namun berdasarkan mata-mata kuliah yang diasuh oleh setiap dosen, secara tidak langsung sudah menggambarkan pengelompokan dosen-dosen masing-masing jurusan. Selain itu latar belakang ilmu yang digelutinya juga akan menentukan ke jurusan mana mereka lebih tepat. Masing-masing dosen mengasuh dua atau tiga mata kuliah sesuai dengan bidang ilmunya. Jurusan Manajemen dan Akuntansi mempunyai kelas paralel karena jumlah mahasiswanya banyak sehingga satu matakuliah mungkin diasuh oleh beberapa orang dosen. Mahasiswa untuk kedua-dua jurusan itu dapat memilah-milah

siapa yang dianggap sebagai dosen pavoritnya dan siapa pula dosen yang perlu dihindari. Sadar akan kebenaran anggapan tersebut menyebabkan tidak sedikit mahasiswa yang memilih jurusan dan memilih kelas paralel tertentu untuk dan sekaligus menghindari dosen “killer” dan berpaling kepada dosen pavorit. Pembentukan grup atau kelas kuliah tanpa aturan yang tegas memungkinkan mahasiswa dapat pindah dari satu grup ke grup lainnya untuk menghindari dosen-dosen *killer*.

Setidaknya hingga akhir dasawarsa 1980-an, selain yang telah disebutkan di atas, masih ada dosen dari dua jurusan lainnya yang dihindari oleh banyak mahasiswa karena sulit lulus dari mereka. Mahasiswa berusaha memilih kelas paralel dari mata kuliah yang diikutinya, yang diasuh oleh dosen lain yang dianggap tidak seketat dosen-dosen “*killer*”. Pengalaman dan pengamatan penulis menunjukkan bahwa para mahasiswa yang merasa takut dan menghindari dosen-dosen yang mereka sebut sebagai dosen killer adalah mahasiswa yang memang tidak mau mempersiapkan dirinya dengan baik untuk mengikuti kuliah dan ujian dari dosen-dosen yang bersangkutan. Banyak mahasiswa yang tidak memahami apa maksud dan arti peribahasa yang menyatakan: “setumpul-tumpul pisau, kalau diasah akan tajam juga”. Mahasiswa yang mempersiapkan dirinya dengan baik tentulah mempunyai probabilitas yang sangat tinggi untuk memperoleh nilai yang sangat baik karena mereka dapat memahami materi-materi setiap mata kuliah yang diikutinya. Materi kuliah dapat dipahami dan soal-soal ujian pun dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Para dosen yang bertanggung jawab dengan ke-dosen-annya, biasanya tidak sembarangan meluluskan mahasiswanya, apalagi bila diketahui bahwa mahasiswa bersangkutan tidak mau bekerja keras.

Sangat disesalkan bila masih ada mahasiswa yang tergolong “sudah bodoh dan tak tahu diri pula”. Memang itulah salah satu tipe sebagian mahasiswa ketika itu karena “tidak tahu apa yang ditahunya” dan bahkan “tidak tahu apa pula yang tidak ditahunya”.

Mahasiswa penghindar tantangan itu pada umumnya adalah mahasiswa yang IQnya rendah dan mungkin dengan EQ dan SQ yang rendah pula. Menghindar dari dosen tertentu setidaknya dilatorbelakangi oleh kemauan dan semangat untuk bekerja keras yang sangat kurang dari mahasiswanya. Mereka hanya mengharapkan belas kasihan dari dosen, sehingga rela mengulang mata kuliah yang sama untuk kedua atau ketiga kalinya tanpa berusaha kerja keras untuk memperoleh nilai yang baik dari ujian yang diikutinya. Bagi dosen-dosen tertentu tidak ada istilah kasihan bagi mahasiswa yang demikian sehingga walaupun sudah dua atau tiga kali mengulang mata kuliah yang sama dan dari dosen yang sama, tidak akan diluluskan kalau memang mahasiswanya dianggap tidak layak untuk diluluskan.

Sesuatu yang mungkin kurang disadari oleh sebagian dosen ialah adanya mahasiswa yang kerap berharap dikasihani oleh para dosennya walaupun hanya untuk mendapatkan nilai C. Betapa hancur perasaan orang tua bila anaknya hanya mendapat nilai dasar dari mata kuliah yang diikutinya, kendatipun nilai E atau D. Bukankah mahasiswa harus mempunyai tanggung jawab moral kepada dirinya sendiri, kepada orang tuanya, apalagi kepada Tuhan?. Bagaimana mungkin dapat memperoleh nilai yang baik bila mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dengan sia-sia, duduk-duduk di kedai, main catur dan lain-lain yang barangkali bukan pekerjaan yang layak dilakukan oleh seorang mahasiswa?. Bukankah mereka seharusnya sadar akan pengorbanan orang tuanya dengan menyediakan segala keperluan agar dapat belajar

di perguruan tinggi dengan harapan anak-anaknya akan dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu?. Betapa bahagianya orang tua bila anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu.

Dalam periode ini cukup banyak pula mahasiswa yang menyelesaikan studinya lebih lama dari waktu normalnya, antara lain disebabkan oleh pelaksanaan Ujian Negara Cicilan (UNC) yang agak bertele-tele. Dan yang lebih parah lagi ialah mereka yang mempunyai masa studi yang relatif lama tetapi dengan indeks prestasi yang tidak dapat dibanggakan pula. Sungguh disayangkan apabila pada masa-masa yang akan datang semakin banyak mahasiswa yang tidak peduli dengan masa depannya.

Memang harus diakui bahwa mau berhasil atau tidak berhasil dalam studinya, pada umumnya terpulang kepada mahasiswa karena penentu utama adalah mereka sendiri. Namun demikian para dosen tidak merasa bosan untuk menasehati anak didiknya demi masa depan mereka. Pada dasarnya para dosen tidak mau bila mahasiswanya menyesal belakangan hari. Sehubungan dengan itu peribahasa: "Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada arti", perlu dipahami setiap mahasiswa agar penyesalan jangan sampai terlambat, apalagi bila datang beberapa kali.

4.5. Kurikulum, Sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dan Ujian Negara Cicilan (UNC)

Sebelum sistem satuan kredit semester (SKS) diberlakukan sepenuhnya di perguruan tinggi sesuai dengan anjuran pemerintah, sistem yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen adalah sistem paket. Mata-mata kuliah setiap semester

sudah tertentu dan mahasiswa hanya mengikuti mata-mata kuliah tersebut sesuai dengan semester berjalan. Mata kuliah itu disusun menurut ketentuan Pemerintah dan konsorsium ilmu-ilmu ekonomi. Sehubungan dengan itu, setidaknya hingga pertengahan tahun 1980-an istilah “tingkat” masih lazim dan umum didengar di dunia perguruan tinggi karena seseorang mahasiswa dapat naik tingkat apabila semua mata kuliah pada tingkat sebelumnya telah dilalui. Seseorang harus dapat menyelesaikan mata kuliah yang diikutinya semester demi semester dan tahun demi tahun supaya kenaikan tingkat tidak terkendala. Jadi mahasiswa dapat naik tingkat apabila mata kuliah yang ditawarkan dalam paket tersebut lulus untuk tiap tahun ajaran. Dapat dibayangkan bahwa sistem paket sangat tidak mungkin mempercepat seseorang untuk menyelesaikan studinya lebih singkat dari waktu normalnya. Pada waktu pelaksanaan sistem paket, mahasiswa sudah dapat digolongkan pintar apabila dapat menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 5 tahun.

Menyadari kelemahan sistem paket menyebabkan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen mulai melaksanakan sistem yang mirip dengan sistem satuan kredit semester (SKS) bagi mahasiswanya sebelum pemerintah menganjurkan pemberlakuan sistem SKS tersebut. Sehubungan dengan itu kurikulum pun telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi mahasiswa agar mampu menyelesaikan studinya lebih cepat atau tepat sama dengan waktu minimum 4 tahun atau 8 semester yang diberlakukan dalam sistem SKS tersebut.

Sebagai lembaga swasta, Universitas HKBP Nommensen tidak mempunyai kebebasan penuh dalam menyusun kurikulumnya. Sesuai dengan kebijakan dan pengarahan pemerintah, setiap perguruan tinggi

swasta (PTS) harus mempedomani kurikulum perguruan tinggi negeri (PTN). Kesukaran yang dihadapi oleh PTS timbul oleh karena kurikulum PTN sering tidak sebaik yang diinginkan. Disamping itu kurikulum minimum yang harus diikuti juga oleh universitas-universitas swasta ternyata ada yang terlalu banyak sehingga sebuah universitas swasta hampir tidak berkesempatan lagi untuk memberi ciri atau warna khas kepada para lulusannya.

Oleh karena persyaratan serupa itu, maka kurikulum sejumlah fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen disesuaikan dengan fakultas-fakultas sejenis di universitas negeri yang terdekat. Hingga tahun akademi 1979/80, fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen boleh dikatakan mengikuti saja kurikulum fakultas-fakultas di Universitas Sumatera Utara (USU), hampir tanpa memberi ciri atau warna khusus kepada kurikulum tersebut. Namun bagi Fakultas Ekonomi, kenyataan seperti itu tentulah agak bahkan sangat janggal oleh karena Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen adalah jauh lebih tua dan lebih berpengalaman menyusun kurikulum daripada Fakultas Ekonomi USU. Oleh karena keadaan seperti itu dianggap kurang baik, maka dalam kurikulum Fakultas Ekonomi ditambahkan warna sendiri, minimum sebanyak yang mungkin dilakukan, tanpa membebani para mahasiswa secara berlebih-lebihan. Oleh karena itu kurikulum yang dihasilkan berbeda dalam sejumlah mata kuliah dari kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Sebagai mitra pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa, setidaknya sejak awal tahun 1980-an, hubungan antara PTS dengan PTN sudah semakin mesra. Walaupun demikian tidak berarti persoalan PTS sudah dengan sendirinya selesai. Banyak

sorotan yang dialamatkan masyarakat terhadap PTS, diantaranya menyangkut uang kuliah yang tinggi, bertele-telenya pelaksanaan ujian negara, dan tidak sedikit juga yang mengeluhkan tentang mutu. Hubungan antara PTS dengan PTN yang sudah dipandang sebagai hubungan kolegial, mengharuskan PTS untuk secara bertahap berupaya meningkatkan mutunya sehingga dapat disejajarkan dengan PTN. Tentulah mutu lulusan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tidak dibawah mutu lulusan PTN apalagi apalagi bila dibandingkan dengan PTS lain yang ada di Sumatera Utara.

Berdirinya Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI), Lembaga Perguruan Tinggi Swasta (LPTS) dan Badan Kerja Lembaga Perguruan Tinggi Swasta (BKLPTS), adalah beberapa upaya untuk mewujudkan “kesamaan mutu” dimaksud. Selain itu penerbitan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi (Dirjen Dikti) No. 04/Dikti/Kep/1986, tanggal 23 Januari 1986, juga agar PTS berbenah untuk meningkatkan mutunya. Dalam surat keputusan tersebut, antara lain diputuskan bahwa semua PTS wajib melaksanakan sistem satuan kredit semester (SKS) yang dimulai pada tahun akademi 1986/1987. Berlakunya sistem SKS memungkinkan mahasiswa dapat mengatur rencana studi sebaik-baiknya menurut kemampuan masing-masing sesuai dengan tuntutan sistem SKS, sehingga tidak ada hambatan bagi mereka yang ingin menyelesaikan studinya secepat mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sistem SKS dapat memacu mahasiswa yang pintar sehingga dapat tamat tepat waktu.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dimungkinkan mengajukan usulan (*outline*) skripsi apabila sudah menyelesaikan minimal 110 SKS dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) sama atau lebih besar dari dua koma nol dan telah lulus mata kuliah

metodologi penelitian. Sejalan dengan pemberlakuan sistem SKS itu, hingga akhir tahun akademi 1985/1986 telah dilaksanakan konversi sistem lama ke sistem SKS. Namun harus diakui juga bahwa Universitas HKBP Nommensen pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya bukan hanya melaksanakan konversi tersebut tetapi lebih jauh dari itu.

Sesungguhnya Universitas HKBP Nommensen telah memulai menerapkan sistem satuan kredit semester (SKS) pada tingkat persiapan sejak tahun ajaran 1980/81, sebelum pemerintah memberlakukan sepenuhnya sistem SKS di semua perguruan tinggi. Penerapan sistem SKS di Fakultas Ekonomi, didasarkan kepada pertimbangan bahwa: (a) sistem yang selama ini dipakai oleh Universitas HKBP Nommensen tidak jauh berbeda dengan sistem SKS yang diperkenalkan oleh pemerintah. (b) sistem SKS akan merupakan keharusan juga di perguruan-perguruan tinggi swasta, yang pada awalnya dikatakan akan dimulai pada tahun 1984 akan tetapi diputuskan untuk dimulai tahun 1989. (c) sistem SKS akan memungkinkan mahasiswa menyelesaikan program Sarjana Muda dan Sarjana dalam waktu yang lebih singkat. (d) sistem SKS akan menaikkan persentase mahasiswa yang berhasil dengan pelajaran mereka dalam waktu tertentu.

Implementasi sistem SKS sebagaimana dianjurkan oleh pemerintah selesai dilaksanakan pada tahun 1986/87 dan Universitas HKBP Nommensen umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya telah betul-betul siap pada tahun 1989. Sementara itu, sebagai tindak lanjut dari keputusan Dirjen Dikti yang telah disebutkan di atas, maka semua ujian negara yang diselenggarakan pada tahun akademi 1986/1987 sudah dilaksanakan menurut sistem SKS. Dampak dari pelaksanaan ujian

negara dengan sistem SKS, antara lain adalah biaya ujian negara relatif ringan karena dapat diangsur atau dibayar setiap semester. Demikian juga dengan beban mata kuliah yang diuji dapat “dicipil”, sehingga mahasiswa tidak harus menempuh semua mata kuliah yang diuji secara komprehensif, sebagaimana dilaksanakan menurut sistem lama. Pelaksanaan ujian negara dengan cara mencicil inilah yang dikenal dengan sebutan Ujian Negara Cicilan (UNC).

Pelaksanaan UNC mulai dilakukan sejak tahun ajaran 1986/1987. Sehubungan dengan itu status pengakuan terhadap jurusan turut menentukan komposisi penguji mata kuliah ujian negara yang ditawarkan. Mata kuliah UNC untuk Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan serta Jurusan Manajemen semuanya diuji oleh dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen karena statusnya “disamakan”. Sebaliknya mata kuliah UNC Jurusan Akuntansi bukan hanya diuji oleh dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tetapi juga dari Kopertis Wilayah I (Pemerintah) karena statusnya ketika itu masih “diakui”, belum mencapai status “disamakan”. Sepanjang statusnya masih diakui maka komposisi penguji UNC tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu status “disamakan” diraih Jurusan Akuntansi barulah diperoleh beberapa tahun berikutnya. Pelaksanaan UNC berlangsung selama beberapa tahun hingga terjadi pertukaran status pengakuan dari “disamakan” (atau dibawahnya seperti “diakui” atau bahkan “terdaftar”) menjadi “terakreditasi”.

4.6. Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK)

Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) diperkenalkan oleh Pemerintah menjelang akhir tahun 1970-an yang merupakan usaha

penataan kembali kehidupan mahasiswa di kampus supaya mahasiswa lebih mengutamakan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya untuk berpolitik, apalagi mengatasnamakan mahasiswa. Oleh karena itu kegiatan mahasiswa ditampung dan diarahkan oleh pimpinan universitas melalui wadah-wadah yang dibentuk untuk itu, seperti Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK), Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM), dan Senat Mahasiswa (SEMA). Pada masa-masa berikutnya jumlah wadah tersebut semakin banyak, termasuk didalamnya wadah menurut jurusan/program studi.

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen juga memperkenalkan wadah-wadah dimaksud dan orang-orang yang duduk didalamnya mempunyai masa bakti 2 tahun untuk setiap periodenya. Mahasiswa yang didudukkan dalam wadah tersebut disaring sedemikian rupa, terutama dari mahasiswa yang indeks prestasinya cukup tinggi agar wadah kemahasiswaan itu dapat berguna bagi mahasiswa. Belakangan nama-nama wadah kemahasiswaan tersebut mengalami perubahan dan jumlahnya pun semakin banyak.

4.7. Peningkatan Kualitas Dosen

*P*ada awal kepemimpinan Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc telah digariskan bahwa salah satu dari sejumlah hal yang perlu dilaksanakan adalah peningkatan mutu dosen terutama melalui studi lanjut, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam dasawarsa 1980-an rencana pengembangan tenaga pengajar Universitas HKBP Nommensen setidaknya mempunyai tujuan rangkap tiga, yaitu: (1) sesegera mungkin mencapai rasio dosen-mahasiswa minimum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yang dapat ditatar sekurang-kurangnya ke tingkat pasca sarjana, (2) sesegera mungkin mengusahakan supaya semua dosen

yang terkena peraturan memperoleh Akta V, dan (3) mengusahakan agar semua dosen dapat melanjutkan pelajaran mereka sekurang-kurangnya ke tingkat magister dalam bidang ilmiah mereka masing-masing. Apabila ketiga tujuan tersebut sudah tercapai, maka Universitas HKBP Nommensen sudah meletakkan dasar yang kokoh bagi pengejaran kecemerlangan yang sudah dimulai awal dasawarsa 1980-an.

Dalam rangka itu pula maka pada awal tahun 1980-an sejumlah dosen dari Fakultas Ekonomi diberangkatkan untuk mengikuti studi lanjut di dalam dan luar negeri. Oleh karena satu dan lain hal ada juga dari antara peserta tersebut tidak dapat menyelesaikan studinya. Nama dosen yang studi S2 di Indonesia pada tahun 1980-an disajikan dalam Tabel 14 dan yang studi di luar negeri disajikan dalam Tabel 15. Dari antara peserta tersebut ada juga yang meninggalkan Universitas HKBP Nommensen beberapa tahun berikutnya, mungkin karena alasan tertentu atau mungkin juga dengan sengaja meninggalkan universitas yang sudah “berkorban” memberangkatkannya untuk studi lanjut.

Tabel 14. Nama Dosen Yang Mengikuti S2 di Dalam Negeri

No.	Nama Peserta	Tujuan	Tahun
1.	Drs. Mangarata F. Samosir	IPB	1984-1986
2.	Drs. Edison Hulu	UI	1985-1987
3.	Drs. Tumpal Butarbutar	UI	1985- *
4.	Drs. Maju P. L. Tobing	IPB	1986-1989
5.	Drs. Badhu Nadapdap	IPB	1987-1990
6.	Dra. Santi R. Siahaan	IPB	1988-1991

*) Tidak selesai karena alasan tertentu
 Sumber: Informan

Tabel 15. Nama Dosen yang Mengikuti S2 di Luar Negeri

No.	Nama	Negara Tujuan	Gelar yang Diraih
1.	Bantu Tampubolon	Philippina	MBA
2.	Ir. Parulian Simanjuntak	USA	MA

Sumber: Dosen bersangkutan

4.8. Dosen Tamu Mendirikan Pusat Regional Planning

*P*ada tahun 1985 Universitas HKBP Nommensen kedatangan dosen tamu dari luar negeri untuk mengajar di Fakultas Ekonomi. Ada yang berkebangsaan Belanda dan ada juga dari Amerika Serikat. Dosen berkebangsaan Belanda berasal dari Universitas Neijmegen yaitu Chris Eijkemans, MA, Jan Piet van der Mijl, MA dan Roy P.C. Timmer, MA. Selain memberi kuliah di Fakultas Ekonomi, juga membentuk satu pusat kajian yang dinamakan Regional Planning. Untuk membantu mereka dalam sejumlah kegiatan di pusat kajian tersebut, terutama untuk penelitian dan pengindonesiaan bahan-bahan perkuliahan, mereka merekrut *counterpart* dari mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (IESP). Mereka bertiga dan *counterpart* menjadi satu team yang dinamakan sebagai Team Regional Planning. Diantara mahasiswa yang pernah menjadi *counterpart* mereka adalah Sehat Marbun, Elvis F. Purba, dan Dharmansyah Telaumbanua. Dua orang yang disebut terakhir selama lebih dari setahun sempat menjadi asisten dan mendapat honor dari Universitas HKBP Nommensen. Mereka berdua telah pula mengikuti suatu training dalam bidang “Urban and Regional Planning” selama tiga bulan. Selain itu mereka pun sebenarnya dipersiapkan oleh team untuk studi lanjut di AIT Bangkok atau

Netherland untuk bidang regional planning bilamana mereka telah menyelesaikan studi S1-nya dan bila mendapat *support* dari Universitas HKBP Nommensen.

Dosen-dosen Belanda yang disebutkan di atas bekerja di Universitas HKBP Nommensen selama 5 tahun dengan bantuan dana yayasan yang mengirim mereka dari Belanda. Team Regional Planning ini pernah melakukan sejumlah survei dan penelitian, terutama untuk wilayah seputar Danau Toba yang terletak di Dataran Tinggi Toba, yang ketika itu tersiar dan terkenal sebagai “peta kemiskinan” di Indonesia. Walaupun tertarik untuk melaksanakan penelitian, namun sesuatu yang menggelikan bagi mereka ialah ketika orang penting di kantor Depeya pernah mengatakan: “untuk apa penelitian, tidak ada gunanya penelitian”. Pendapat tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dengan hakekat perguruan tinggi karena universitas bukan hanya melaksanakan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Apa yang telah dicapai oleh Team Regional Planning ketika itu antara lain adalah menulis buku ajar seperti metode penelitian sosial, perencanaan regional, dan perencanaan pembangunan. Selain itu menulis beberapa seri makalah yang dinamakan makalah sesewaktu (*occasional paper*) yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen.

Oleh karena satu dan lain hal mereka memutuskan untuk meninggalkan Medan segera sesudah kontrak 5 tahun bekerja di Universitas HKBP Nommensen dilalui. Informasi yang diperoleh dari dosen-dosen tamu itu ialah bahwa Depeya tidak bersedia lagi memperpanjang kontrak mereka walaupun ada yang berkeinginan bekerja beberapa tahun lagi di Universitas HKBP Nommensen. Mereka

memutuskan meninggalkan Fakultas Ekonomi dan Universitas HKBP Nommensen pada Agustus 1990. Sepeninggalan mereka aktivitas di Pusat Regional Planning pun praktis tidak berjalan dan *counterpart* yang sudah dipersiapkan untuk mengganti mereka pun tidak dapat melanjutkan pekerjaannya karena perhatian pimpinan terhadap pusat kajian tersebut sangat kurang berhubung situasi kampus Medan ketika itu. Kejadian tersebut merupakan suatu kemunduran, bukan banya bagi universitas, tetapi juga bagi Fakultas Ekonomi.

Selain mereka masih ada dosen tamu lainnya, misalnya Ella Cleveland dari Amerika Serikat, sempat memberikan kuliah Metode Penelitian di Fakultas Ekonomi dan sekaligus sebagai koordinator penelitian intern dibawah Lembaga Penelitian. Dosen yang satu ini hanya beberapa tahun mengajar di sejumlah fakultas yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Lain lagi halnya dengan dosen tamu yang berasal dari Australia, yaitu Ingrid D. Matthew. Beliau mempunyai masa kerja yang relatif lama di dan mengajar Bahasa Inggris di Fakultas Ekonomi dan beberapa fakultas lainnya.

Sepeninggalan dosen-dosen tamu tersebut semakin terasa pula kekurangan tenaga dosen di Fakultas Ekonomi. Jumlah kelas yang tetap banyak dan dengan jadwal yang padat sehingga direkrut sejumlah dosen baru termasuk menambah dosen honor untuk jangka pendek. Dengan demikian dosen-dosen tetap tidak menanggung beban mengajar yang sangat berat tetapi dalam batas-batas yang dapat dilaksanakan oleh dosen.

4.9. Akhir Sarjana Muda dan Awal Sarjana Strata Satu

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa untuk pertama kalinya Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen

sudah menghasilkan lulusan Sarjana Muda Ekonomi tahun 1957. Ketika itu belum ada pembagian jurusan karena baru pada tahun 1959 diperkenalkan Jurusan Inti/Umum dan Jurusan Perusahaan. Jurusan yang ketiga adalah Jurusan Akuntansi yang dibuka sedikit belakangan dari kedua-dua jurusan yang disebut sebelumnya.

Selain menghasilkan lulusan Sarjana Muda, ketiga-tiga jurusan yang ada pun menghasilkan lulusan Sarjana Lengkap Ekonomi. Fakultas ini menghasilkan Sarjana Lengkap Ekonomi pertama kali tahun 1960 saat mana Pemerintah belum membuat penilaian terhadap mutu fakultas. Dalam uraian-uraian terdahulu telah disebutkan juga bahwa hingga tahun 1973 sudah terdapat empat keputusan tentang pengakuan atas ijazah yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Tiga dari empat keputusan tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan sedangkan yang keempat diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan Menteri P dan K No. 070/U/1973 tanggal 17 April 1973 menyatakan bahwa ijazah Sarjana Lengkap Jurusan Inti/Umum dan Perusahaan disamakan dengan ijazah Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi negeri dan ujian dilaksanakan tanpa diawasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah perihal pengakuan terhadap mutu PTS, ketiga-tiga jurusan yang ada mendapat penilaian kembali pada masa-masa berikutnya. Dua jurusan yang menghasilkan Sarjana Lengkap, yang sejak tahun 1973 sudah “disamakan” dengan ijazah negeri mendapat penilaian yang sama pada tahun 1986, yakni dengan Surat Keputusan Menteri P dan K No. 0378/0/1986 tanggal 19 Mei 1986. Surat keputusan tersebut menyatakan bahwa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan serta Jurusan Manajemen

mempunyai status “disamakan”. Dan lima tahun sebelumnya, Sarjana Muda Akuntansi sudah mendapat status “disamakan” dengan ketentuan ujian tanpa diawasi Menteri P dan K. Keputusan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan No. 022/0/1981 tanggal 22 Januari 1981 dan untuk Sarjana Strata 1 sejak akhir tahun 1980-an (Tabel 16).

Tabel 16. Pengakuan Terhadap Ijazah Fakultas Ekonomi

No.	SK Menteri	Status Pengakuan	Tingkat Kelulusan
1.	No. 022/0/1981 Tgl. 22 Januari 1981 (SK Menteri P & K)	Disamakan (tanpa pengawasan)	Sarjana Muda Jurusan Akuntansi
2	No. 0378/0/1986 Tgl 19 Mei 1986 (SK Menteri P & K)	Disamakan	S1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
3.	No. 0378/0/1986 Tgl 19 Mei 1986 (SK Menteri P & K)	Disamakan	Sarjana Strata 1 Jurusan Manajemen
4.	No. 0450/0/1989 Tgl 19 Juli 1989 (SK Menteri P & K)	Disamakan	Sarjana Strata 1 Jurusan Akuntansi

Sumber: Diperiksa dari dokumentasi Fakultas Ekonomi UHN (Ijazah Sarjana Muda dan Sarjana Strata 1).

Berlalu waktu dan adanya peraturan-peraturan yang baru dari pemerintah menyebabkan semua perguruan tinggi tidak menghasilkan lulusan Sarjana Muda lagi. Sehubungan dengan itu, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen menghasilkan lulusan dengan gelar Sarjana Muda atau Sarjana Muda Lengkap hingga awal paruh kedua tahun 1980-an. Dan dengan peraturan-peraturan baru tersebut muncul pula istilah Sarjana Strata 1 (S1) menggantikan Sarjana Lengkap. Sehubungan dengan itu Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tidak lagi memberikan gelar Drs atau Dra, tetapi dengan gelar Sarjana Ekonomi (SE) bagi lulusannya.

4.10. Pelopor Pembuka Pasca Sarjana

Satu-satunya Fakultas Ekonomi diantara perguruan tinggi yang ada di kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara yang sudah mempersiapkan pembukaan Pasca Sarjana adalah Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Perkuliahan dalam Pasca Sarjana tersebut diharapkan akan berjalan mulai tahun akademi 1983/84 dalam bidang ekonomi studi pembangunan. Ketika itu fungsionaris dan dosen-dosennya sudah ada. Direktornya adalah Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc dan Sekretaris adalah O.H.S. Purba, MA, MSc. Dosen-dosennya ketika itu sebagian besar harus didatangkan dari pulau Jawa yang sudah menggondol gelar PhD dan ada juga yang sudah mendapat Profesor.

Dua universitas tertua lainnya, yaitu UISU dan USU belum mempunyai rencana untuk membuka Pasca Sarjana ketika itu. Sebagai salah satu dari perguruan tinggi swasta, rencana pembukaan Pasca Sarjana tersebut merupakan suatu terobosan yang mengagumkan untuk daerah Sumatera Utara dan kota Medan dan mendahului universitas-universitas negeri maupun swasta yang lain. Untuk membuka Pasca Sarjana tersebut haruslah mendapat ijin dari Pemerintah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). Namun amat disayangkan bahwa niat baik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembukaan Pasca Sarjana kurang mendapat respon yang baik dari yang berwenang karena ijin operasionalnya tidak pernah dikeluarkan. Akibatnya tidak sempat beroperasi apalagi menghasilkan lulusan.

Pembukaan Pasca Sarjana barulah muncul sekitar 30 tahun kemudian dan jauh terlambat dibandingkan dengan PTS atau PTN lain yang ada di kota Medan. Ide pembukaan Program Pasca Sarjana

Magister Manajemen berasal dari Fakultas Ekonomi dimasa kepemimpinan Drs. Pasaman Silaban, MSBA. Diharapkan sekolah Pasca Sarjana tersebut akan semakin berkembang dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat memberikan pelayanan yang semakin baik bagi masyarakat demi meningkatkan pengetahuan anak-anak bangsa.

4.11. Kemelut Terulang Kembali

Ketika Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc memasuki masa jabatan yang kedua diharapkan bahwa universitas akan semakin berkembang lagi mengingat apa yang telah dicapai pada masa jabatan yang pertama. Masa jabatan kedua diharapkan akan menjadi masa “lepas landas” untuk mencapai kecemerlangan. Mengejar kecemerlangan merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai pada masa jabatan kedua ini karena dasarnya sudah diletakkan pada masa jabatan pertama. Namun sebelum berakhir masa jabatan yang kedua telah mulai muncul riak-riak di Universitas HKBP Nommensen. Diketahui juga bahwa pada saat itu telah muncul suara-suara di kalangan Parhalado Pusat yang nadanya agaknya tidak lagi menyukai pimpinan universitas yang sudah melewati separoh dari masa jabatannya yang kedua itu. Sementara itu Dewan Pengurus Yayasan (Depeya) masih berharap agar Rektor dapat menjalankan sisa masa jabatannya demi pencapaian tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itulah dalam rapat pleno tanggal 28 dan 29 Oktober 1987, Ketua Depeya mengemukakan kepada Pucuk Pimpinan HKBP yang hadir selaku ketua kehormatan, bahwa apabila Rektor Universitas HKBP Nommensen tidak lagi dikehendaki oleh Parhalado Pusat, sebaiknya diberikan bukti-bukti agar yang bersangkutan dapat diberhentikan. Menurut Depeya bahwa “sangat sukar memberhentikan seorang pejabat berdasarkan tuduhan-

tuduhan yang belum terbukti”, demikian Ketua Depeya A.E. Manihuruk menyatakan dalam Memori Pelaksanaan Tugas Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen Masa Bakti 1979-1989. Memang harus diakui bahwa niat untuk memberhentikan Rektor ketika itu tidak dapat dilepaskan dari situasi yang terjadi dalam tubuh *huria* itu sendiri.

Pada akhir tahun 1987 telah mulai terjadi keributan di kampus Medan. Mahasiswa dan dosen melakukan aksi dengan memasang poster atau spanduk. Mereka relatif tertib untuk menjalankan aksi-aksi “damai” agar kampus dan sivitas akademika tidak ternoda dengan penggalangan aksi-aksi yang tidak manusiawi. Ada yang mendukung kepemimpinan Rektor serta mencela Pimpinan HKBP dan sebaliknya ada juga yang mendukung Pimpinan HKBP dan mencela Rektor. Sementara itu Rektor merasa semakin tidak tahan lagi terhadap tekanan-tekanan bathin yang dideritanya. Oleh karena itu tanggal 3 Agustus 1988 Prof. Dr. A. Pasaribu melalui suratnya yang ditujukan kepada Depeya Universitas HKBP Nommensen, mengajukan permohonan berhenti sebagai Rektor. Namun demikian Depeya meminta beliau untuk tetap melaksanakan tugasnya sambil menunggu pengangkatan Rektor yang baru.

Sinode Godang yang berlangsung pada Nopember 1988 juga membahas kemelut yang terjadi itu. Sinode Godang dalam keputusannya tanggal 15 Nopember 1988, antara lain mencantumkan tentang pemberhentian Prof. Dr. A. Pasaribu sebagai Rektor, hal mana sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar yang menyatakan bahwa Rektor Universitas HKBP Nommensen diberhentikan oleh Sinode Godang tersebut. Selanjutnya Depeya mengadakan rapat pleno tanggal 17 Januari 1989, untuk membicarakan permintaan berhenti dengan

hormat yang diajukan oleh Rektor sekaligus untuk membahas keputusan Sinode Godang tentang pemberhentian Rektor Universitas HKBP Nommensen. Bagi Depeya, sangat sukar melaksanakan keputusan tersebut karena tidak tahu apa alasan dan apa kesalahan Rektor sehingga harus diberhentikan.

Setelah mengadakan pembahasan yang meluas dan mendalam dengan memperhatikan saran-saran dari Senat Universitas HKBP Nommensen, maka Depeya Universitas HKBP Nommensen mengambil keputusan untuk mengajukan 3 orang calon Rektor kepada Pucuk Pimpinan HKBP. Ketiga-tiga orang yang diusulkan adalah: (1) Firman P.A. Siregar, MAsc, (2) O.H.S. Purba, MA, MSc, dan (3) J. Lumbantobing, MA. Usulan tersebut dituangkan dalam surat Depeya No. 039/ DEPEYA/ A/I/1989 tanggal 18 Januari 1989. Sesungguhnya ketiga-tiga nama yang diajukan Depeya tersebut, juga sudah digodok oleh kelompok-kelompok yang ada di universitas, misalnya dari kalangan dosen termasuk mahasiswa, baik yang masuk dalam senat maupun diluar senat. Ternyata, tidak seorang pun dari antara ketiga-tiga nama yang diajukan dipilih menjadi Pejabat Rektor. Pucuk Pimpinan HKBP dengan suratnya No. 545/YU/1989 tanggal 21 Pebruari 1989 malah meminta tambahan calon-calon Rektor. Usulan demi usulan dibuat namun tidak ada yang diangkat untuk menjadi Rektor atau Pejabat Rektor. Dalam rapat pleno Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen tanggal 22 April 1989, Prof. Dr. Amudi Pasaribu kembali mengemukakan maksudnya untuk diberhentikan dari jabatan Rektor. Oleh karena sudah berkali-kali diajukan, maka dalam rapat pleno tanggal 27 April 1989, Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen secara aklamasi menerima permohonan tersebut. Dan dalam rapat pleno itu juga disepakati untuk mengangkat

Drs. B. Napitupulu, yang saat itu masih menjabat Pembantu Rektor III, menjadi Pejabat Sementara (Pjs) Rektor Universitas HKBP Nommensen sambil menunggu pengangkatan Rektor yang definitif.

Pengangkatan Drs. B. Napitupulu menjadi Pjs. Rektor dituangkan dalam keputusan Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen No. 066/DPY/IV/1989 tanggal 27 April 1989. Sehubungan dengan itu Pjs. Rektor pada tanggal 28 April 1989 segera menyurati rekan-rekannya di Rektorat, yaitu Firman. P.A. Siregar, MASc (ketika itu Pembantu Rektor I) dan Drs. Toga S.S. Sirait (ketika itu Pembantu Rektor II) agar mereka tetap menempati jabatan masing-masing dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Pembantu Rektor. Drs. B. Napitupulu memegang jabatan sebagai Pjs. Rektor sekaligus merangkap Pembantu Rektor III untuk sementara waktu. Masa pejabat sementara ini berlangsung sekitar empatbelas bulan, hampir sama dengan masa yang diemban oleh O.H.S. Purba, MA, MSc untuk jabatan yang sama sekitar sepuluh tahun sebelumnya.

Sesudah Pjs. Rektor diangkat, situasi kampus dalam masa sekitar satu tahun dapat dikatakan agak tenang walaupun selalu ada pihak-pihak yang merasa tidak senang dengan pimpinan ini. Proses belajar-mengajar mulai berjalan dengan lebih baik. Pada masa ini pimpinan universitas berusaha agar jurusan-jurusan yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen dapat ditingkatkan statusnya. Pada masa itulah Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi meningkat statusnya dari status “diakui” menjadi status “disamakan”.

4.12. Dewan Presidium Selama Empat Bulan

*P*ada awal tahun 1990 sudah mulai timbul kembali riak-riak ketidaknyamanan di kampus Medan. Pengrusakan gedung-gedung pun

mulai terjadi dan terbakarnya gedung H dengan empat ruangnya pada tanggal 30 Juni 1990 ternyata menyudutkan pimpinan universitas. Selain menyudutkan Pjs. Rektor, juga menyangkut sejumlah dosen dan mahasiswa. Sehubungan dengan situasi yang kurang kondusif di kampus dan tidak adanya lagi kepercayaan dari beberapa anggota Dewan Pengurus Yayasan kepada Pjs. Rektor sehingga pada tanggal 9 Juni 1990, Drs. B. Napitupulu menyampaikan surat pengunduran diri/meletakkan jabatannya sebagai Pjs. Rektor kepada Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen. Pengunduran diri itu dinyatakan dalam surat No. 823/R/VI/90 yang ditandatangani oleh Pjs. Rektor dan ditujukan kepada Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen. Disebutkan juga dalam surat pengunduran diri tersebut bahwa Rektorat dituduh sebagai penggerak unjuk rasa yang dilaksanakan mahasiswa yang terjadi selama itu dan bahkan telah dilontarkan secara terbuka dalam rapat pleno Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen tanggal 9 Juni 1990. Atas dasar itulah Drs. B. Napitupulu mengajukan pengunduran dirinya sebagai Pjs. Rektor Universitas HKBP Nommensen.

Sehubungan dengan pengunduran diri Rektorat dari jabatannya, Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen membentuk satu dewan yang dinamakan Dewan Presidium yang ketua dan anggota-anggotanya adalah dosen tetap di Universitas HKBP Nommensen. Ketuanya adalah Dr. F.H. Sianipar dengan dua orang anggota, yaitu Ir. K.L. Toruan dari Fakultas Teknik, dan Drs. Maju P.L. Tobing, MS, yang kala itu menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi. Dewan Presidium ini menjalankan tugas-tugas Rektor agar aktivitas di kampus dapat berjalan sebagaimana lazimnya.

Kehadiran Dewan Presidium ternyata tidak dapat diterima semua pihak yang ada di Universitas HKBP Nommensen. Aksi boikot pun mulai terjadi. Ketika ujian akhir semester genap tahun akademi 1989/90 berlangsung pada pertengahan Juni 1990, sejumlah dosen pengawas ujian tidak bersedia lagi melaksanakan pengawasan dan bahkan tidak menyerahkan naskah soal ujian untuk digandakan panitia ujian. Dekan Fakultas Ekonomi melayangkan surat No. 642/VI/FE/K/90 kepada panitia pelaksana ujian yang isinya untuk menunda ujian. Surat tertanggal 18 Juni 1990 tersebut adalah lanjutan dari surat beliau tanggal 15 Juni 1990. Dalam surat itu disebutkan sejumlah alasan agar tidak melaksanakan ujian akhir semester genap, yaitu: (1) surat pernyataan para dosen pengawas ujian tentang ketidaksediaan mereka untuk mengawas ujian karena situasi dan kondisi saat itu, (2) keluhan-keluhan para mahasiswa maupun beberapa perwakilan mahasiswa, BPM, dan SEMA, serta (3) kemungkinan tidak terlaksananya ujian dengan baik mengingat sebagian besar dosen tidak bersedia mengawas ujian.

Selain pimpinan Fakultas Ekonomi, pimpinan fakultas lain pun tidak segan-segan menyurati panitia ujian karena dirasa pelaksanaan ujian tersebut bisa merugikan berbagai pihak. Masih pada tanggal 18 Juni 1990, terbit juga surat yang bunyinya sama dengan surat yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ekonomi. Surat tersebut dikeluarkan dan ditandatangani oleh empat Dekan, yaitu Dekan Fakultas Ekonomi, Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Dekan Fakultas Teknik, dan Dekan Fakultas Peternakan. Surat itu berisi anjuran agar ujian sebaiknya ditunda dulu hingga suasana cukup tenang, dan bila tidak, para Dekan menyatakan dengan tegas bahwa ujian yang sedang berlangsung dianggap tidak sah bila tetap dilaksanakan. Salah satu

ekses dari kejadian-kejadian tersebut belakangan hari ialah pemberhentian dengan hormat Dekan Fakultas Ekonomi walaupun masa jabatannya masih tersisa tiga bulan lagi. Pemberhentian tersebut dilaksanakan sesudah terpilih Rektor yang definitif yang menggantikan Pjs Rektor.

Sejak pengunduran diri Rektorat dan terbentuknya Dewan Presidium, situasi di kampus pun mulai agak tidak karuan. Gelombang demonstrasi di kampus Medan semakin menjadi-jadi. Sejumlah dosen bahkan telah membentuk kelompoknya masing-masing, diantaranya ada yang dikenal dengan sebutan "Kelompok 52". Pada hari Sabtu, 25 Agustus 1990 dosen-dosen mendatangi Dewan Pengurus Yayasan (Depeya) Universitas HKBP Nommensen yang menuntut pembubaran Dewan Presidium. Pada saat itu Depeya menjawab bahwa mereka akan bertemu kembali pada hari Senin, 27 Agustus 1990 dua hari berikutnya. Pada hari dan tanggal yang ditentukan telah ketahuan nama-nama pejabat di jajaran Rektorat dan surat keputusannya sudah ditandatangani oleh Ketua Depeya sehari sebelumnya dan hal tersebut bukan menyelesaikan persoalan. Dengan adanya keputusan yang baru itu maka masa kerja Dewan Presidium pun berakhir. Dalam kurun waktu sekitar empat bulan Dewan Presidium telah melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana tugas-tugas Rektor. Walaupun keberadaan dewan ini tidak dikehendaki sebagian besar fungsionaris fakultas, dosen, dan mahasiswa namun telah dapat melanjutkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya terkait dengan proses belajar-mengajar.

Para dosen tidak senang dengan keputusan Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen yang sudah menetapkan fungsionaris universitas. Para dosen dan mahasiswa melakukan aksi poster yang salah satu isinya malah menuduh Ketua Depeya sebagai

pembohong besar karena telah menandatangani SK pengangkatan Pejabat Rektor yang tidak sesuai dengan kehendak mereka. Pada tanggal itu dosen-dosen bertahan di kampus hingga menjelang malam. Besok harinya mahasiswa tetap melakukan aksi untuk merombak nama-nama jajaran Rektorat yang sudah ditetapkan tersebut. Para dosen muda menyatakan bahwa Pjs. Rektor yang dipilih Depeya itu adalah orang yang tidak tepat untuk menduduki pimpinan universitas. Oleh karena itu dosen dan mahasiswa mengusulkan perombakan dan penggantian dua orang dari empat orang yang telah ditetapkan Depeya. Mereka mengusulkan nama-nama jajaran Rektorat, yaitu sebagai Pjs. Rektor: O.H.S. Purba, MA, MSc, PR I: Firman P.A. Siregar, MASc, PR II: Drs Toga S.S. Sirait, dan PR III: Drs. B. Napitupulu. Mereka menyatakan bahwa tidak ada lagi tawar-menawar dengan nama-nama tersebut. Selain itu mereka juga menuntut agar Depeya dibubarkan dan malah mengajak sivitas akademika untuk tidak mengakui Ketua Depeya dan Pucuk Pimpinan HKBP lagi.

Situasi yang tidak kondusif ini terus berlangsung. Puncaknya adalah penyegelan kantor Depeya pada tanggal 27 Agustus 1990 yang kala itu masih di dalam kampus, yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa sekitar jam 11 pagi. Ketika gelas terjatuh dari atas meja ke lantai karena tersenggol seseorang, sejumlah orang di kantor Depeya menjadi panik, takut kalau ada yang bertindak secara brutal. Wakil Ketua Depeya pun meninggalkan kantornya seraya berkata: "saya tidak mau mati di sini demi kebaikan orang itu". Sementara itu Pjs. Rektor sebagaimana diputuskan oleh Depeya telah menduduki posnya pada tanggal 29 Agustus 1990. Pada akhir Agustus tahun itu, "orang-orang" Biro Rektor malah mau mengambil alih kembali kantor Depeya yang telah disegel tersebut dua hari sebelumnya. Situasi saat itu memang

sudah sangat memanas akan tetapi tidak sampai menimbulkan tindakan anarkis. Selanjutnya kelompok dosen yang menentang kebijakan Depeya mengeluarkan suatu keputusan bersama yang juga didukung oleh mahasiswa yang meminta agar Jenderal M. Panggabean, Mayjen A.E. Manihuruk, dan Laksda F.M. Parapat, PhD turut menangani masalah yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen. Dua orang dosen senior dari kelompok dosen itu berangkat ke Jakarta untuk menjumpai Jenderal M. Panggabean untuk memberitahu duduk persoalannya dan meminta pendapat beliau tentang penyelesaian konflik itu.

Bagaimanapun, kejadian tersebut berpengaruh terhadap suasana kampus yang menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi tidak kondusif. Keberadaan Dewan Presidium menciptakan keretakan dalam kalangan dosen, karena ada yang pro dan tidak sedikit pula yang menentangnya. Demikian juga dengan penentuan dan pemilihan jajaran Rektorat sementara, juga menciptakan ketidakharmonisan di kalangan dosen. Syukurlah, tidak terjadi tindakan anarkis ketika itu. Kampus sebagai tempat pembentukan kaum intelektual yang berakhlak benar-benar dapat terjaga dari sikap yang tercela. Mahasiswa juga menyadari bahwa mereka hidup di lingkungan kampus, bukan di hutan belantara, tempat bersarangnya binatang buas, yang tanpa pikiran dan perasaan bisa menyerang dengan amat buasnya dan merusak fasilitas yang ada.

Walaupun suasana kampus kurang tenang ketika itu, namun sejumlah kegiatan pada awal tahun ajaran 1990/91 masih dapat juga berlangsung dengan baik. Salah satu diantaranya adalah kegiatan orientasi pendidikan (Ordik) yang berlangsung mulai tanggal 31 Agustus hingga 3 September 1990. Ordik diikuti semua mahasiswa baru, dan tentunya mahasiswa baru Fakultas Ekonomi juga.

BAB 5

PEMBENAHAN KEMBALI (1990-2004)

5.1. Perubahan Status Pengakuan: Dari Disamakan Menjadi Terakreditasi

*P*ada masa-masa yang lalu status “disamakan” selalu menjadi dambaan setiap jurusan atau program studi suatu perguruan tinggi swasta karena itulah status pengakuan tertinggi dari pemerintah. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa ketiga-tiga jurusan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen sudah mempunyai status “disamakan”, yang bermakna bahwa mutu ketiga-tiga jurusan tersebut dianggap sama dengan jurusan yang sama di universitas negeri. Status “disamakan” tersebut bertahan hingga tahun akademi 1997/1998 karena sesudah itu jurusan-jurusan yang ada dinilai oleh pemerintah kembali untuk mendapatkan status “terakreditasi”, suatu sebutan baru bagi status pengakuan dalam bidang pendidikan. Untuk itulah dibentuk suatu badan yang dinamakan Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang akan melakukan penilaian terhadap “mutu” jurusan/ program studi yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi. Badan ini bertugas untuk melakukan penilaian secara berkala yang meliputi kurikulum, mutu dan jumlah tenaga pengajar, keadaan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana, tatalaksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggaan. Hasil penilaian tersebut akan disampaikan kepada Menteri Pendidikan atau pejabat yang diberikan limpahan wewenang.

BAN-PT melakukan penilaian secara menyeluruh melalui tiga instrumen, yaitu Borang, Evaluasi Diri, dan Portofolio. Ketiga-tiga

instrumen itu digunakan untuk mengevaluasi bermutu tidaknya suatu perguruan tinggi-dan tentunya fakultas dan jurusan atau program studi yang ada untuk mendapatkan pengakuan akreditasi. Selanjutnya Menteri Pendidikan akan menindaklanjuti hasil penilaian BAN-PT dengan mengeluarkan SK terakreditasi bagi jurusan/program studi suatu perguruan tinggi yang memenuhi syarat. Hasil penilaian akhir dinyatakan dalam nilai angka dan nilai huruf. Nilai A, B, atau nilai C adalah nilai yang menyatakan “terakreditasi” sedangkan nilai D dan E menyatakan “tidak terakreditasi”. Huruf A mempunyai bobot nilai angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan huruf B, atau C.

Dengan adanya akreditasi oleh BAN-PT, maka status yang selama ini dikenal, misalnya dengan sebutan “terdaftar”, “diakui”, atau “disamakan” tidak berlaku lagi. Dan sesungguhnya bahwa pembentukan BAN-PT menunjukkan suatu komitmen pemerintah bahwa perguruan tinggi swasta (PTS) mempunyai kedudukan yang sama dengan perguruan tinggi negeri (PTN) dalam arti pembinaan pola tunggal. Perbedaan utama antara perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta adalah dalam hal sumber pendanaan.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa Ujian Negara Cicilan (UNC) di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen sudah berlangsung sejak tahun 1980-an dan terakhir sekali dilaksanakan pada tahun akademi 1997/98. Dengan demikian pelaksanaan UNC berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Sementara itu jurusan/program studi yang ada sudah memasuki tahap “terakreditasi”. Sejak tahun 1998 ketiga-tiga jurusan/program studi yang ada telah menyandang status “terakreditasi”. Hasil penilaian BAN-PT terhadap ketiga-tiga jurusan/program studi adalah yang disajikan dalam Tabel 17. Jurusan/Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

mendapat nilai “C”, sedangkan Jurusan/Program Studi Manajemen dan Jurusan/Program Studi Akuntansi masing-masing dengan nilai “B”. Status “terakreditasi” untuk ketiga-tiga jurusan/program studi tersebut dinyatakan dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 001/BAN-PT/Ak-I/VIII/1998.

Tabel 17. Nilai Akreditasi Pada Penilaian Pertama

No.	Nama Jurusan/Program Studi	Nilai Akreditasi
1.	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	C
2.	Manajemen	B
3.	Akuntansi	B

Sumber: BAN-PT

Status “terakreditasi” tersebut berdampak positif bagi mahasiswa karena tidak perlu lagi mengikuti UNC yang dapat menambah waktu dan biaya bagi mereka. Hasil ujian tiap semester menjadi nilai akhir dalam transkrip nilai mahasiswa sehingga lulusan tidak lagi mempunyai dua transkrip sebagaimana sebelumnya, yaitu transkrip ujian lokal dan transkrip ujian negara.

Setidaknya sejak tahun 2001 pemerintah telah mencanangkan agar perguruan tinggi terus meningkatkan mutunya karena pemerintah mengawasi dan sekaligus mengakreditasi perguruan tinggi. Dalam kaitan ini Universitas HKBP Nommensen pun merasa perlu untuk meningkatkan pemahaman para fungsionaris tentang visi, misi, dan tujuan serta penyusunan dan pengisian instrumen akreditasi. Oleh karena itu dilaksanakan lokakarya pada tanggal 8 Juli 2001 dengan harapan agar masing-masing fakultas dan jurusan/ program studi yang ada dapat mengisi dengan lebih tepat instrumen-instrumen dimaksud.

Fakultas Ekonomi dengan ketiga-tiga jurusannya kembali mengikuti reakreditasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hasil akreditasi dalam tahap kedua menunjukkan bahwa Jurusan Manajemen dan Akuntansi mendapat status “terakreditasi” masing-masing dengan nilai B sedangkan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) mendapat status “terakreditasi” dengan nilai C (Tabel 18). Apabila nilai akreditasinya B maka masa berlakunya adalah 5 tahun dan sesudah itu akan dinilai kembali sedangkan untuk nilai C hanya berlaku 2 tahun dan sesudah itu akan dinilai ulang kembali. Status “terakreditasi” bagi Jurusan/Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dituangkan dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi No. 014/BAN-PT/Ak-VI/S1/VIII/2002. Selanjutnya untuk Jurusan/ Program Studi Manajemen dinyatakan dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi No. 005/BAN-PT/Ak-V/S1/IV/2002 tertanggal 15 April 2002. Selanjutnya, Jurusan/ Program Studi Akuntansi dengan Surat Keputusan No. 029/BAN-PT/Ak-VII/S1/IX/2003 tertanggal 12 September 2003.

Tabel 18. Nilai Akreditasi Pada Penilaian Kedua

No.	Jurusan/Program Studi	Nilai Akreditasi	Masa Berlaku Penilaian
1.	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	C	2002-2005
2.	Manajemen	B	2002-2007
3.	Akuntansi	B	2003-2008

Sumber: BAN-PT

Perbaikan dan peningkatan pelayanan jurusan/prodi seyogianya akan berlangsung tahun demi tahun. Oleh karena itu pulalah suatu jurusan/program studi akan membenahi segala sesuatunya sebelum

berlangsung akreditasi ulang (reakreditasi). Masing-masing jurusan/program studi melakukan sejumlah pembenahan terhadap berbagai kekurangan berdasarkan penilaian masa-masa sebelumnya sepanjang pembenahan tersebut menjadi bagian dari jurusan/program studi dan fakultas. Akan tetapi sangat tidak mungkin dilaksanakan oleh fakultas atau jurusan/program studi apabila hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dibenahi oleh universitas atau yayasan. Dengan demikian keberhasilan suatu jurusan/program studi mencapai nilai akreditasi yang lebih tinggi adalah kerja keras dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu sangat kecil kemungkinannya ketiga-tiga jurusan/program studi yang ada di Fakultas Ekonomi bisa mencapai nilai A tanpa dana, kerja keras, dan dedikasi dari berbagai pihak terkait yang ada di lingkungan Universitas HKBP Nommensen.

Selama ini ketiga-tiga jurusan/program studi di Fakultas Ekonomi mempersiapkan berbagai hal untuk mencapai nilai yang lebih tinggi lagi. Memang harus diakui bahwa masing-masing jurusan/program studi bekerja dengan berbagai keterbatasannya. Apabila dalam penilaian pertama dan kedua hanya ada dua dari tiga jurusan/program studi yang mendapat nilai B, maka dalam penilaian ketiga (lihat Tabel 19), Jurusan/Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan mendapat status “terakreditasi” dengan nilai B. Hasil penilaian itu menunjukkan bahwa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan meningkat nilai akreditasinya sedangkan dua jurusan/program studi lainnya tetap dalam nilai B. Walaupun demikian bukan berarti tidak dilakukan pembenahan-pembenahan di sana-sini. Berdasarkan nilai angka yang diperoleh kedua-dua jurusan/program studi yang tidak meningkat nilai akreditasinya, ternyata nilai angka yang diperolehnya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penilaian sebelumnya.

Fungsionaris selalu berusaha dan mengharapkan agar jurusan/program studi tetap mendapat status “terakreditasi” dengan nilai yang meningkat. Namun bagaimanapun, keseriusan jurusan/program studi dan dedikasi para dosen-dosen jurusan/program studi, fakultas termasuk universitas dan Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen turut menentukan hasil yang dapat diraih.

Tabel 19. Nilai Akreditasi Pada Penilaian Ketiga

No	Jurusan/Program Studi	Nilai Akreditasi	Masa Berlaku Penilaian
1.	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	B	2005-2010
2.	Manajemen	B	2008-2013
3.	Akuntansi	B	2008-2013

Sumber: BAN-PT

Sementara itu Program Studi Ekonomi Pembangunan kembali direakreditasi untuk keempat kalinya pada September 2011. Sesudah selesai *desk evaluation* atas borang dan perlengkapannya di Jakarta, BAN-PT mengutus 2 orang asesor untuk mengunjungi UHN dan melakukan penilaian terhadap Program Studi Ekonomi Pembangunan pada akhir Nopember 2011. Berdasarkan penilaian mereka program studi ini berhasil mempertahankan status “terakreditasi” dengan memperoleh peringkat “B” yang dituangkan dalam SK BAN-PT No. 49/BAN-PT/Ak-XIV/S1/I/2012 tanggal 13 Januari 2012. Para asesor menyatakan bahwa banyak kemajuan yang ditunjukkan program studi ini dibandingkan dengan data tahun 2005. Jadi kendatipun nilai yang dicapai masih “B” akan tetapi nilai angka melebihi apa yang dicapai pada periode penilaian sebelumnya.

5.2. Terus Meningkatkan Mutu Dosen Melalui Beasiswa atau Dana Sendiri

*P*ada dasarnya universitas sudah membuat program untuk peningkatan mutu dosen tetapnya, terutama melalui studi lanjut. Sejumlah dosen yang masih bergelar S1 akan dipersiapkan untuk studi lanjut sehingga bisa menggondol gelar S2 dan jika mungkin hingga S3. Akan tetapi keterbatasan dana beasiswa yang disediakan oleh universitas menyebabkan hanya sebagian dosen yang dikirim dengan beasiswa. Tuntutan akan gelar S2 menjadi keharusan bagi perguruan tinggi yang menghasilkan Sarjana Strata 1. Itulah sebabnya sejumlah dosen yang masih menyanggah gelar S1 melanjutkan pendidikannya dengan biaya sendiri tanpa ada bantuan dana dari universitas.

Menjelang paroh kedua dasawarsa 1990-an sudah ada usaha-usaha untuk memberangkatkan sejumlah dosen dari Universitas HKBP Nommensen untuk melanjutkan studi ke luar negeri dengan beasiswa dari lembaga-lembaga gereja di negara maju. Sebagian dari mereka akan diberangkatkan ke Jerman untuk menggondol gelar S2 dan/atau S3. Namun oleh karena timbul persoalan dalam tubuh HKBP maka badan-badan gereja di Jerman pun, untuk sementara waktu, tidak dapat memberikan bantuan kepada Universitas HKBP Nommensen. Badan-badan gereja itu menyetop pemberian beasiswa hingga situasi di dalam tubuh HKBP dianggap aman.

Salah seorang peminat yang akan studi ke Jerman ketika itu adalah Elvis Purba yang sudah beberapa tahun menjadi staf peneliti pada proyek penelitian migrasi Batak Toba yang dibiayai oleh Volkswagen Stiftung Jerman. Selama itu pula ia sudah cukup akrab dengan konsultan proyek penelitian tersebut, yaitu dengan Prof. Dr. W. Roell dari Universitas Kassel Jerman dan telah bersedia menjadi calon

promotor bilamana akan studi lanjut ke Jerman. Berdasarkan pengalaman dalam penelitian dan penulisan laporan proyek penelitian migrasi Batak Toba tersebut telah disepakati topik untuk disertasi dan sebagian dari materi disertasi sudah dipersiapkan di Medan. Namun Rektor tidak dapat merekomendasikannya agar diberangkatkan dari Universitas HKBP Nommensen. Sementara itu sumber beasiswa belum ada (belum jelas) dan persoalan di tubuh HKBP pun masih berkepanjangan, maka bukan hanya menggagalkan Elvis berangkat studi ke Jerman tetapi juga sejumlah dosen lain yang kala itu sedang dipersiapkan oleh Universitas HKBP Nommensen. Sekali lagi, ternyata persoalan yang terjadi dalam tubuh HKBP berdampak juga bagi upaya pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan HKBP. Ketidakharmonisan dalam gereja pun dapat juga menciptakan riak-riak ketidakkondusifan di lingkungan Universitas HKBP Nommensen.

Tabel 20. Dosen Yang Studi Lanjut (S2) dengan Beasiswa di Dalam Negeri

No.	Nama	Tahun	Tempat Studi
1.	Drs. Pirma Sibarani	?	UGM
2.	Drs. Jusmer Sihotang	1993-1996	IPB
3.	Drs. Parada Manik	1994-1995	UGM
4.	Drs. Herry D.S. Pasaribu	1994-1995	UGM
5.	Drs. Rusliaman Siahaan	1995-1996	UGM
6.	Drs. Ridhon Simangunsong	1996-1998	IPB
7.	Audrey M. Siahaan, SE	2003-2005	Undip
8.	Jenny M. Simanjuntak, SE	2003-2006	UHN
9.	Agus N. Simanjuntak, SE	2003-2007	UHN
10.	Hamonangan Siallagan, SE	2004-2006	UGM

Sumber: Dosen bersangkutan

Para paroh kedua tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an sejumlah dosen tetap melanjutkan studinya dengan mendapat beasiswa (Tabel 20 dan 21) dan sebagian dengan biaya sendiri (Tabel 22). Berbeda dengan yang mendapat beasiswa yang studi ke pulau Jawa atau luar negeri, maka yang studi di kota Medan disebabkan oleh keterbatasan dana. Mereka tidak mendapat bantuan dari universitas dan juga tidak “cuti” dari aktivitas-aktivitasnya di kampus. Oleh karena itu dapat dibayangkan bagaimana beratnya beban yang mereka pikul karena bukan hanya bertanggungjawab dalam proses belajar-mengajar di fakultas tetapi sekaligus mengikuti kuliah di sekolah pasca sarjana.

Tabel 21. Dosen Yang Studi Lanjut dengan Beasiswa di Amerika Serikat Periode 1990-an s/d 2000-an*)

No.	Nama	Gelar yang diraih
1.	Ir. Parulian Simanjuntak, MA	PhD
2.	Drs. Jansen Siahaan	MSAc
3.	Drs. Juanda Tambunan	MSAc
4.	Drs. Manna R. Sitompul	MBA
5.	Drs. Maropen Simbolon	MBA
6.	Drs. Pantas H. Silaban	MBA
7.	Drs. Pontas Pardede	MBA
8.	Drs. Reinhard Nababan	MSAc
9.	Drs. Victor H. Sianipar	MSAc
10.	Drs. Vinsensius Matondang	MBA
11.	Drs. Rafles D. Tampubolon	MA
12.	Drs. Pasaman Silaban	MSBA
13.	Drs. Timbul Sinaga	MSA

*) Sebagian besar beasiswa bersumber dari HEDS
 Sumber: Dosen bersangkutan dan Informan

Tabel 22. Dosen Yang Studi Lanjut (S2) dengan Dana Sendiri

No.	Nama	Tahun	Universitas
1.	Drs. Oloan Simanjuntak	1996-2000	USU
2.	Ricky D. Siburian, SE	1996-2000	USU
3.	Drs. Juara Simanjuntak	1998-2003	USU
4.	T. Sihol Nababan, SE	1998-2000	USU
5.	Elvis F. Purba, SE	2000-2002	USU

Sumber: Dosen bersangkutan

Tabel 23. Dosen Yang Studi Lanjut (S3) Dengan Beasiswa di Dalam Negeri

No.	Nama	Tahun	Universitas
1.	Drs. Timbul Sinaga, MSA	1998-2005	Unpad
2.	Drs. Pasaman Silaban, MSBA	2001-2007	Unpad
3.	T. Sihol Nababan, SE, MSi	2003-2008	Undip

Sumber: Dosen bersangkutan.

Peningkatan mutu dosen tidak dapat direncanakan dengan baik tanpa dukungan dana dan kesediaan atau kesiapan para dosen untuk mengikuti studi lanjut. Nampaknya persoalan utama dalam peningkatan mutu ini adalah kendala dana. Apabila sumber dana adalah universitas maka dosen yang mau studi lanjut akan masuk dalam daftar “antrian” terlebih dahulu. Seandainya dosen yang direkrut sudah mendapat gelar S2 sebagaimana telah diputuskan oleh Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen pada awal tahun 2000-an, maka sangat mungkin kendala dana bagi peningkatan mutu dosen melalui studi lanjut akan dapat teratasi. Banyaknya dosen yang masih menyandang S1 adalah bukti dari kurangseriusan Depeya merekrut calon-calon dosen

yang bergelar S2 pada masa itu. Hal ini tentu menjadi beban bukan hanya bagi fakultas dan universitas tetapi juga bagi Depeya, karena bagaimanapun dosen-dosen yang masih muda dan menyandang S1 harus disekolahkan untuk meraih gelar yang lebih tinggi, yakni S2 atau S3, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dosen yang melanjutkan studi S3 beberapa tahun terakhir ini disajikan dalam Tabel 23. Jumlahnya masih jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan dosen yang mengikuti S2. Sebagaimana diakui bahwa beasiswa yang mereka peroleh tergolong masih belum memadai untuk mendukung studinya. Oleh karena itu dosen yang studi S3 harus mengeluarkan dana sendiri guna mencukupi keperluan hingga studinya selesai.

5.3. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

*U*ntuk menciptakan peluang yang lebih besar bagi lulusan perguruan tinggi mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai ialah melalui perancangan kurikulum agar mendekati kebutuhan pasar. Dalam rangka itu pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi menginstruksikan perguruan tinggi agar mengganti kurikulum lama tahun 1995 dan memberlakukan kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Untuk merespon keinginan pemerintah, selanjutnya Rektor mengeluarkan Surat Edaran agar jurusan/program studi yang ada di setiap fakultas di lingkungan Universitas HKBP Nommensen memberlakukan kurikulum baru. Fakultas Ekonomi menerima Surat Edaran No. k486/R/IV/2003 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Baru. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan Nasional dan Surat Edaran Rektor tersebut, ketiga-tiga

jurusan/program studi menggunakan kurikulum berbasis kompetensi mulai tahun ajaran 2003/2004. Kurikulum baru ini diberlakukan bagi mahasiswa baru yang masuk tahun 2003 dan bagi mahasiswa lama masih mengikuti kurikulum lama hingga tahun ajaran 2004/2005. Sejumlah mata kuliah kurikulum lama dikonversi ke dalam kurikulum baru agar tidak memberatkan mahasiswa lama bilamana mereka tidak dapat menyelesaikan studinya hingga tahun 2005.

Setidaknya sejak tahun 2001 yang lalu, kata visi dan misi sudah mulai *familiar* di perguruan tinggi. Kata-kata tersebut tidak dapat dilepaskan dari perancangan kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum yang dipergunakan tersebut disusun sesuai dengan visi, misi, dan sasaran serta tujuan masing-masing jurusan/program studi. Walaupun visi dan misi sudah dirumuskan dengan baik namun sering tidak dapat dijabarkan dengan tepat dalam kurikulum karena banyak pertimbangan dan batasan-batasan yang harus diperhatikan. Keterbatasan jumlah dan kualifikasi dosen merupakan salah satu kendala utama bagi upaya-upaya penggunaan kurikulum yang tepat bagi kebutuhan pasar. Selain itu kebutuhan pasar bisa juga berubah dalam jangka waktu yang agak singkat sehingga mengharuskan peninjauan kurikulum dalam jangka waktu yang singkat pula, misalnya dalam waktu dua atau tiga tahun. Namun demikian ketiga-tiga jurusan/program studi sudah merumuskan kurikulumnya sedemikian rupa untuk penggunaan sekitar empat tahun kendatipun belum mampu sepenuhnya untuk menangkap keinginan pasar atau *stakeholder*.

Salah satu dari ketiga-tiga jurusan/program studi yang menawarkan mata-mata kuliah konsentrasi dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) itu adalah program studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP). Program studi ini menawarkan tiga bidang

konsentrasi, yaitu Ekonomi Moneter, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Regional. Harus diakui juga bahwa pilihan konsentrasi ini pun sebetulnya masih belum memadai dan belum spesifik. Hal ini antara lain disebabkan sangat bervariasinya bidang keilmuan para dosen sehingga sulit untuk membentuk kelompok-kelompok bidang keilmuan (*peer group*) di kalangan dosen. Akar masalah ini bermula dari rencana pengembangan bidang keilmuan dosen dan perekrutan yang kurang terencana dengan baik. Namun demikian mata-mata kuliah konsentrasi tersebut sudah memberi pilihan bagi mahasiswanya.

Berbeda dengan jurusan/prodi IESP, dua jurusan/prodi lainnya, yaitu Akuntansi dan Manajemen belum tertarik untuk menawarkan bidang konsentrasi. Walaupun demikian kedua-duanya sudah merancang kurikulumnya sesuai dengan bidangnya. Sesuai dengan kontrak perkuliahan dengan mahasiswa program S1 maka masa empat tahun jangka waktu berlakunya suatu kurikulum. Dengan demikian ketiga-tiga jurusan/prodi harus meninjau kembali kurikulum yang sudah diberlakukan sejak tahun ajaran 2003/2004 itu agar tetap dapat mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Sejalan dengan itu lulusan pun tidak akan sulit untuk menembus pasar tenaga kerja.

5.4. Kuliah Alih Semester dan Ujian Perbaikan Nilai Meja Hijau

Sesudah mengamati kenyataan selama puluhan tahun yang lalu ternyata tidak sedikit mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang cukup rendah karena mereka mempunyai nilai yang rendah, misalnya nilai D dan E dari sejumlah mata-mata kuliah yang diikutinya. Nilai E bukan hanya merupakan nilai yang paling rendah bagi mahasiswa tetapi juga menyatakan bahwa mahasiswa bersangkutan tidak lulus dalam mata kuliah tersebut. Mata kuliah yang

nilainya E harus diulang hingga dapat memperoleh nilai yang dianggap lulus, yaitu C atau B atau A, sebelum mahasiswa mengikuti ujian meja hijau. Nilai E tidak boleh ada dalam transkrip nilai.

Selain nilai E, nilai D pun pasti akan menyebabkan indeks prestasi (IP) mahasiswa semakin rendah. Agar indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa bisa meningkat maka nilai D harus diminimalkan dan nilai E harus ditiadakan dari mata-mata kuliah yang sudah diikutinya. Untuk itulah mahasiswa dapat mengulang mata kuliah tersebut dalam kuliah regular atau kuliah semester pendek.

Rendahnya nilai ujian mahasiswa barangkali tidak selalu disebabkan oleh kekurangannya. Penyebab lain yang mungkin terjadi adalah bersumber dari pihak dosen karena “kekurangan” atau kelalaian mereka. Untuk itulah sudah ditetapkan aturan umum untuk menentukan nilai akhir mahasiswa. Kendatipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa ada dosen yang tergolong cukup pelit memberikan nilai kepada mahasiswanya. Tatkala sebagian besar mahasiswa mendapat nilai C apalagi nilai D atau E dari dosen tertentu maka mahasiswa akan mengalamatkan sebutan dosen *killer* kepada yang bersangkutan, suatu sebutan yang kurang sedap didengar.

Dalam salah satu tulisannya ketika masih menjabat Rektor, Prof. Dr. Amudi Pasaribu, MSc sudah mengemukakan bahwa tidak ada alasan bagi dosen menjadi begitu pelit dalam menilai mahasiswanya apabila syarat untuk pelit itu tidak dipenuhi. Beliau mengemukakan bahwa hanya dosen yang sempurna baiknya dalam mempersiapkan kuliah, memilih buku teks, memberi kuliah, memberi tugas-tugas, menyusun ujian, memeriksa ujian, dan sebagainya yang berhak pelit. Itu artinya bahwa seyogianya dosen harus memberikan *allowance* dalam pemberian angka kepada para mahasiswanya untuk setiap kelemahan,

kekurangan, dan kelalaian yang mungkin terdapat dalam diri dosen. Dengan demikian, tidaklah tepat bila mahasiswa mendapat angka atau nilai yang rendah karena kekurangan atau kelalaian dosen. Demikian pendapat mantan Rektor Universitas HKBP Nommensen itu.

Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan indeks prestasi mahasiswa ialah dengan memberi kesempatan bagi mereka mengikuti kuliah alih semester (KAS) yang belakangan lebih dikenal dengan sebutan kuliah semester pendek (KSP). Kuliah semester pendek ini sudah dimulai sejak akhir tahun 1990-an. Tujuannya ialah untuk memungkinkan mahasiswa agar bisa lebih cepat menyelesaikan mata-mata kuliah yang nilainya cukup rendah tanpa mengikuti mata kuliah tersebut dalam kuliah reguler kembali. Mata-mata kuliah yang dapat diambil dalam KSP adalah mata-mata kuliah yang sudah pernah diikuti dan sudah ada nilai dasarnya, misalnya nilai E, D, atau C. Kuliah alih semester dilaksanakan hanya sekali dalam setahun yaitu pada minggu sunyi, biasanya dimulai akhir Juli (atau awal Agustus) hingga akhir Agustus (atau awal September) setiap tahunnya. Jumlah mata kuliah yang dapat diikuti mahasiswa juga terbatas, mungkin tiga atau empat mata kuliah. Proses perkuliahan dan jumlah tatap muka pada semester pendek diusahakan sama dengan kuliah reguler. Oleh karena waktunya relatif singkat maka mahasiswa mengikuti kuliah sebanyak 3 kali dalam seminggu untuk setiap mata kuliah yang diikutinya.

Dalam hal penilaian pun tidak ada perbedaannya dengan penilaian dalam kuliah reguler karena seseorang mahasiswa mungkin juga mendapat nilai D atau C apabila mahasiswa tidak serius mengikuti dan mempersiapkan diri mengikuti kuliah dan ujiannya. Walaupun demikian selalu ada dari antara mahasiswa peserta KSP yang berasumsi bahwa mereka akan diberi nilai baik oleh dosennya atau setidaknya harus

lulus. Kenyataannya tidaklah demikian. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi mempunyai dedikasi tinggi sehingga tidak dengan serta merta meluluskan mahasiswa bila mereka dianggap tidak layak untuk diluluskan atau memperoleh nilai yang baik.

Terlepas dari ada tidaknya anggapan-anggapan yang agak keliru, baik dari mahasiswa maupun dari fungsionaris dan/atau dosen fakultas-fakultas tertentu di lingkungan Universitas HKBP Nommensen, dilaksanakannya KSP dapat mempercepat mahasiswa untuk menyelesaikan kuliahnya dalam rentang waktu delapan hingga sepuluh semester. Apabila KSP tidak dilaksanakan, besar kemungkinan akan banyak mahasiswa yang tereliminasi secara alamiah karena ketidakmampuan mereka menyelesaikan kuliahnya hanya dalam kuliah reguler selama lima atau enam tahun. Atau akan banyak juga yang menjadi mahasiswa abadi dengan tenggang waktu melebihi batas maksimum program S1.

Selain KSP ada juga yang dinamakan tugas semester pendek (TSP) dengan memberikan tugas-tugas bagi mahasiswa. Tugas semester pendek dilaksanakan apabila jumlah pesertanya terbatas, yang tidak memenuhi kuota yang ditetapkan. Walaupun namanya tugas semester pendek, namun penilaian untuk mata kuliah yang di-TSP-kan hampir tidak berbeda dengan penilaian KSP. Mahasiswa yang mengikuti TSP mungkin juga mendapat nilai yang rendah apabila tugas-tugasnya tidak dikerjakan dengan baik. Singkatnya, pelaksanaan KSP dan TSP di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tidak semata-mata “menolong” mahasiswa untuk meningkatkan indeks prestasinya, tetapi lebih dari itu, yakni membelajarkan mahasiswa agar mereka selalu menyadari bahwa tanpa belajar dengan baik tidak mungkin mendapat nilai yang baik juga.

Cara lain yang bisa ditempuh oleh mahasiswa untuk meningkatkan indeks prestasinya ialah dengan mengikuti ujian perbaikan nilai sebelum ujian meja hijau (UMH) berlangsung. Mahasiswa diberi kesempatan untuk “memperbaiki” nilai-nilai C atau D melalui ujian yang dikenal dengan istilah ujian perbaikan nilai meja hijau (UPN-MH). Mahasiswa calon peserta ujian meja hijau dapat mengikuti ujian ini hanya sekali untuk setiap mata kuliah dan dengan ketentuan paling banyak enam mata kuliah yang dapat diikuti. Dalam UPN-MH ini pun tidak ada keharusan bagi dosen penguji untuk menaikkan nilai mahasiswa, melebihi nilai dasarnya, apabila tidak mampu menjawab soal-soal yang diujikan.

Mengikuti KSP, TSP, dan UPN-MH sebenarnya mempunyai kebaikan dan kelemahan. Apabila hanya sekedar menolong mahasiswa untuk meningkatkan indeks prestasinya, maka sangat beralasan apabila ada sejumlah dosen di Fakultas Ekonomi yang tidak menghendaki mahasiswanya mengikuti KSP, TSP, apalagi UPN-MH. Singkatnya, mereka sangat tidak berharap bila mahasiswanya kelak menjadi sarjana karena mengikuti ujian perbaikan nilai (UPN-MH).

Terlepas dari ada tidaknya manfaat ujian-ujian tersebut bagi peningkatan indeks prestasi mahasiswa, sebenarnya UPN-MH tidak perlu dilaksanakan apabila semua mahasiswa dapat menggunakan potensi mereka untuk belajar. Namun oleh karena mahasiswa yang diterima di Fakultas Ekonomi berasal dari berbagai tingkat kemampuan dan kecerdasan, maka mau tidak mau, suka atau tidak suka, diinginkan atau tidak diinginkan, harus dilaksanakan. Ujian sedemikian merupakan salah satu cara terakhir yang memungkinkan mahasiswa meningkatkan indeks prestasinya sebelum mereka menghadapi ujian meja hijau. Disamping itu, ujian-ujian sedemikian juga dilaksanakan di fakultas dan

universitas lain sehingga tidak ada salahnya bila dilaksanakan juga di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Kuantitas dan jenis-jenis ujian yang dilaksanakan pun, kalau bukan yang tersedikit, mungkin juga bukan yang terbanyak, kalau dibandingkan dengan jenis dan kuantitas ujian-ujian di perguruan tinggi lain di kota Medan.

5.5. Pembinaan Spritualitas

Sejak awal tahun 2002 yang lalu pimpinan Fakultas Ekonomi telah menetapkan salah satu program yang akan dilaksanakan dan diharapkan akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama seiring dengan eksistensi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen adalah pembinaan mental dosen, pegawai, dan mahasiswa melalui kebaktian pagi di kampus. Sangat disadari bahwa sebaiknya tercipta *ora et labora*, bekerja sambil berdoa, bekerja dibarengi doa, bekerja didahului doa sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 6 ayat 33 yang menyatakan: “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”. Kebaktian yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai proses belajar-mengajar adalah juga bagian dari harapan para pendiri Universitas HKBP Nommensen. Kebaktian itu berlangsung sekitar 30 menit, dan dilaksanakan mulai hari Senin hingga Sabtu yang dimulai pukul 07.30 WIB dan diupayakan selesai sebelum pukul 08.00 WIB.

Kebaktian dilaksanakan di ruang tertentu yang juga digunakan sebagai tempat kuliah. Memang sudah lama direncanakan akan membangun sebuah tempat khusus ibadah berupa *chapel*, akan tetapi belum terwujud hingga kini. Walaupun tempat kebaktian kadang-kadang berpindah, akan tetapi tidak mengendorkan semangat sebagian dosen, pegawai, dan mahasiswa untuk terus mengikuti kebaktian setiap

harinya. Kebaktian sudah berlangsung sekitar 7 tahun di Gedung F1 dan sesudah itu gedung dirubuhkan karena dilalap sijago merah, maka sejak tahun 2007 dilaksanakan di Gedung I, pernah di lantai 4 dan juga lantai 3 dan bahkan pernah pula dilaksanakan di perkantoran dosen.

Petugas yang menjadi pelayan dalam acara kebaktian pagi tersebut adalah dosen-dosen yang telah menjadi gembala di gereja ditambah dengan pendeta universitas. Jumlah dosen, pegawai, dan mahasiswa yang mengikuti kebaktian cukup banyak, kadang-kadang dapat mencapai duaratusan orang. Kebaktian pagi tersebut terus berlangsung hingga saat ini dan bahkan kebaktian hari Sabtu telah dilaksanakan tersendiri untuk Fakultas Ekonomi sejak lima tahun terakhir ini. Dengan demikian, dosen, pegawai, dan mahasiswa Fakultas Ekonomi sudah dapat mengikuti kebaktian setiap pagi di kampus. Perlu juga diketahui bahwa acara kebaktian terbuka bagi siapa saja yang mau mengikutinya, baik bagi dosen, pegawai, dan mahasiswa dari fakultas lain di lingkungan Universitas HKBP Nommensen.

Keberlangsungan kebaktian setiap hari tidak terlepas dari dedikasi sejumlah dosen, pegawai, dan terutama Drs. Badhu Nadapdap, MS yang selalu siap memimpin acara kebaktian apabila ada petugas yang tidak hadir dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Kebaktian yang diawali nyanyian dengan diiringi musik menambah suasananya menjadi lebih "hidup" dan yang berkhotbah pun hampir berganti-ganti sehingga tidak terkesan monoton hari demi hari. Melalui kebaktian ini Firman tertabur dan nyanyian hormat kepada Tuhan pun berkumandang di kampus UHN. Bila kebaktian seperti dapat langgeng sepanjang masa di universitas milik gereja ini, apa yang diharapkan para pendiri universitas telah tercapai sebagian. Nilai-nilai spiritual akan tertanam di hati sanubari sivitas akademika.

Beberapa tahun yang lalu sudah sempat dilakukan pengisian daftar hadir bagi dosen dan pegawai yang mengikuti kebaktian namun hanya berlangsung selama beberapa bulan. Dosen dan pegawai yang mengisinya menyadari bahwa bukan karena daftar hadir tersebut sehingga mereka mengikutinya akan tetapi karena mereka pun sudah terbiasa tiba cepat di kampus dan menyediakan waktu untuk mengikuti kebaktian dan dengar-dengaran dengan Firman Tuhan. Tatkala mulai muncul berbagai tanggapan, terutama dari mereka yang tidak pernah atau jarang mengikuti kebaktian, akhirnya semakin sedikit yang mengisi dan bahkan kemudian tidak bersedia lagi mengisinya walaupun mereka hadir di kebaktian tersebut. Akibatnya salah satu aktivitas yang sudah mulai terdata dengan baik menjadi nihil kembali.

Sesungguhnya pelaksanaan kebaktian pagi ini tidaklah menyalahi aturan walaupun mungkin memberatkan bagi orang-orang tertentu karena harus tiba di kampus lebih cepat dari jam kerja yang sudah ditentukan. Sebagai perguruan tinggi milik gereja sudah selayaknya apabila kebaktian terus dilaksanakan dan mempunyai tempat khusus untuk beribadah. Mendengar Firman Tuhan adalah santapan rohani yang akan memberikan kesegaran bagi jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran dan keselamatan, sebab dalam Alkitab pun ada tertulis bahwa “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus” (Roma 10: 17). Iman akan menciptakan pengharapan dan pengharapan akan menghasilkan sukacita.

Kebaktian ini mengajak semua pihak, dosen, pegawai, dan mahasiswa, agar menyadari bahwa semua aktivitas yang dilaksanakan setiap hari adalah merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan kesadaran seperti itu maka masing-masing pribadi akan *burju mula-ulaon*, karena cinta Tuhan akan diwujudkan juga dengan cinta akan

pekerjaan. Itulah yang diharapkan dan itu pulalah yang seyogianya dilaksanakan dosen, pegawai, dan mahasiswa. Dosen melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, baik dalam hal belajar-mengajar dan pelaksanaan dharma lainnya. Demikian juga para pegawai agar bekerja dengan penuh tanggung jawab, tidak berpura-pura dalam pekerjaannya, *diula so diula* atau *dipaulaula*. Dan mahasiswa pun menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang tuanya, apalagi terhadap Tuhan. “Berubahlah oleh pembaharuan budimu”, demikian harapan orang-orang berdedikasi tinggi yang tidak pernah menyerah untuk melaksanakan kebaktian itu. Walaupun kadang-kadang dihadiri oleh hanya beberapa orang saja, kebaktian tersebut akan tetap berlangsung sepanjang masa.

Kebaktian ini akan tetap dipertahankan kendatipun tidak semua orang yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen sadar akan panggilan bagi mereka bekerja di universitas milik gereja. Kendatipun gaji yang diterima setiap bulan mungkin tidak cukup atau tergolong relatif kecil, namun harus disadari bahwa Tuhan dapat melipatgandakan penghasilan yang sedikit tersebut untuk kesejahteraan masing-masing pribadi dan keluarga yang bekerja di ladang Tuhan. Seperti syair lagu pujian: “Kuberbahagia yakin teguh”, dan seterusnya. Kiranya syaloom (damai sejahtera) akan mengalir dalam setiap segi kehidupan sivitas akademika. Maukah dosen, pegawai, dan mahasiswa mengikutinya setiap hari?. Semoga

5.6. Terbentuk Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi (IAFEN)

Ikatan alumni Universitas HKBP Nommensen sudah lama dibentuk namun untuk Fakultas Ekonomi baru dibentuk awal tahun 2000-an yang

lalu yang dinamakan dengan Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, yang disingkat dengan IAFEN. Pada saat peresmiannya, diiringi juga dengan pelaksanaan seminar yang diikuti oleh alumni, mahasiswa dan birokrat dengan memilih otonomi daerah dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), topik yang sedang hangat ketika itu.

Selain dapat mempererat silaturahmi sesama alumni dan sivitas akademika, ikatan ini sekaligus menjadi wadah bagi alumni perihal informasi yang dapat memberi berbagai kabar penting dan kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik bagi anggota-anggotanya. Pada awal pembentukannya, salah seorang alumninya menjabat walikota yakni di kota Medan. Dukungan beliau dan keberadaan IAFEN diharapkan akan memberi manfaat bukan hanya bagi alumni tetapi juga bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Universitas HKBP Nommensen. Sebagai salah seorang alumni yang dianggap berhasil, Walikota Medan pernah juga memberi sumbangan bagi pengadaan buku di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen. IAFEN pun menyumbangkan beberapa perangkat komputer yang dipergunakan di Fakultas Ekonomi. Diharapkan juga bahwa ikatan alumni akan dapat membantu para lulusan untuk memperoleh informasi tentang lapangan kerja dan peluang lainnya pada masa-masa yang akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah peranan alumni bagi “pengembangan” almamaternya.

5.7. Jumlah Mahasiswa Baru Berfluktuasi

*P*ada dasawarsa 1990-an, jumlah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya cenderung menurun. Bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa selama tahun

1980-an, jumlah mahasiswa tahun 1990-an jauh lebih kecil karena mengalami penurunan yang cukup drastis. Jumlah mahasiswa baru mencapai titik minimumnya pada tahun 1994. Penurunan yang drastis tersebut diperkirakan disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal. Tidak dapat dilupakan bahwa pada waktu itu konflik dalam tubuh HKBP masih belum reda. Disamping suasana kampus yang dianggap kurang aman, situasi yang kurang kondusif tersebut menjadi salah satu alasan bagi mahasiswa keturunan Cina untuk tidak menjagokan Fakultas Ekonomi dalam pilihannya.

Selama tahun 1990-an, jumlah mahasiswa baru mengalami fluktuasi. Sepanjang dasawarsa tersebut jumlah tertinggi adalah pada tahun 1999 yang mencapai lebih dari 1.000 orang. Jumlah mahasiswa baru untuk ketiga-tiga jurusan mengalami peningkatan dan mahasiswa baru untuk Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) pun mencapai jumlah tertinggi dengan jumlah lebih dari 60 orang. Angka tersebut merupakan pencapaian tertinggi sepanjang duapuluh lima tahun kedua sejak Universitas HKBP Nommensen berdiri.

Sejak tahun 2000-an jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya berada dalam kisaran 500-an orang. Walaupun Fakultas Ekonomi masih fakultas pavorit di lingkungan Universitas HKBP Nommensen, bukan berarti fakultas ini tidak mendapat saingan dari perguruan tinggi lainnya. Universitas negeri yang ada di kota Medan pun menjadi ancaman serius, bukan hanya bagi Universitas HKBP Nommensen tetapi juga bagi setiap PTS yang ada di seputar ibukota Provinsi Sumatera Utara itu. Sebagian besar anggota masyarakat masih lebih memilih universitas negeri ketimbang swasta sehingga yang masuk ke PTS pun sebagian besar adalah yang tidak berhasil masuk ke PTN. Berbagai program studi dan kelas-kelas yang dibuka yang didukung

oleh status “ke-negeri-an” dan mungkin uang kuliah yang relatif kecil menjadi faktor penarik bagi sebagian besar calon mahasiswa baru untuk memomorduakan PTS.

Namun patut disyukuri juga bahwa masih cukup banyak calon-calon mahasiswa yang memomorsatukan PTS sehingga mereka tidak terpikir apalagi ikut ujian masuk perguruan tinggi negeri. Sementara itu, hingga kini Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen masih merupakan salah satu fakultas pavorit di kota Medan sehingga sebagian mahasiswa barunya bukanlah “korban” ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Kenyataan seperti itu adalah indikasi kuat bahwa PTS masih mendapat tempat di hati anggota-anggota masyarakat.

BAB 6

DALAM MASA 2005-2009

6.1. Menutup Kelas Malam Karena Tidak Rasional

Setidaknya sejak tahun 1980-an beban dosen tetap Fakultas Ekonomi dalam proses belajar mengajar sudah terasa cukup berat bila dibandingkan dengan beban dosen fakultas lain yang jumlah mahasiswanya cukup sedikit. Jumlah dosen yang terbatas dan jumlah mahasiswa dengan kelas paralel yang cukup banyak bukan hanya menyebabkan jumlah beban mengajar seorang dosen jauh diatas beban wajibnya tetapi juga rasio mahasiswa dosen menjadi sangat besar. Dosen yang bukan fungsionaris pun bisa mempunyai beban mengajar hingga dua kali atau lebih dari jam wajibnya. Walaupun mereka mendapat honor atas kelebihan jam mengajar tersebut namun nilai rupiahnya tergolong kecil karena memang honor untuk setiap SKS pun masih relatif kecil. Oleh karena banyaknya beban mengajar itulah dosen Fakultas Ekonomi dan terutama fungsionarisnya mungkin akan tinggal di kampus antara 8 hingga 12 jam setiap harinya. Dan bagi dosen yang mempunyai “kelas malam”, baru bisa kembali ke rumah setelah jam 21.00 WIB atau lebih pada hari-hari tertentu.

Jumlah jam mengajar yang tinggi dengan honor yang tidak seberapa telah menimbulkan perbincangan-perbincangan informal dikalangan dosen setidaknya sekitar 5 tahun yang lalu. Namun pembicaraan yang lebih intens tentang hal itu barulah dimulai sekitar empat tahun yang lalu. Sejak itu direncanakan untuk menutup kelas malam sehingga dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi tidak perlu berlama-lama di kampus hingga melewati pukul 19.00 WIB. Hal itu diperkuat juga dengan hasil kalkulasi sederhana bahwa

mempertahankan kelas malam dianggap tidak rasional lagi karena biaya operasional yang ditimbulkannya pun cukup besar juga.

Hingga saat ini tidak dapat disangkal bahwa Fakultas Ekonomi merupakan sumber pemasukan terbesar bagi universitas karena jumlah mahasiswanya paling banyak dan lagi pula sudah demikian sejak puluhan tahun yang lalu. Fakultas ini dapat menjadi sumber utama untuk peningkatan *cash flow* bagi universitas justru karena dosen-dosennya tidak menolak untuk mengasuh lebih banyak kelas walaupun pada akhirnya beban mengajar mereka cukup tinggi yang dibarengi dengan pendapatan yang tergolong mendekati setimpal. Beratnya beban mengajar tersebut ternyata mendapat perhatian juga dari dosen-dosen fakultas lain, terutama ketika mereka tahu banyaknya kelebihan jam mengajar dosen-dosen Fakultas Ekonomi. Kadang kala terdengar sindiran akan banyaknya jam mengajar tersebut dengan menyatakan bahwa karena banyaknya jam mengajar tersebut sehingga “untuk buang air kecil pun tidak sempat”. Harus diakui bahwa selain karena jumlah dosen tetap yang masih kurang dan banyaknya kelas paralel menyebabkan beban tersebut menjadi bertambah walaupun masih dalam batas-batas yang dapat dilaksanakan oleh masing-masing dosen. Apa yang dilontarkan oleh “pemerhati kelebihan jam” terhadap dosen-dosen Fakultas Ekonomi pada dasarnya merupakan pengakuan sekaligus keprihatinan bagi dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang mempunyai beban tinggi, yang dengan tanpa banyak keluhan mau melaksanakan tugasnya dengan baik karena memikul beban berat universitas.

Sebenarnya Fakultas Ekonomi sudah lama menyadari hal tersebut sehingga pertimbangan antara kuantitas dan kualitas mahasiswa baru yang akan diterima selalu menjadi pergumulan fungsionaris fakultas

tahun demi tahun. Memang bagai buah simalakama, karena jika mengurangi target berarti mengurangi *cash flow* bagi universitas sedangkan mempertahankan apalagi meningkatkan target akan menambah beban bagi setiap dosen tetap. Solusinya pastilah bukan sekedar menambah jumlah dosen tetap atau dosen ikatan kerja apalagi menambah dosen *part time*. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan apabila solusinya adalah menambah dosen honor, apalagi menambah dosen tetap, karena perekrutan dosen tetap pada masa-masa yang lalu belum diprogramkan dengan baik mempunyai dampak hingga kini. Jumlah mahasiswa baru diharapkan akan tetap terjaga dalam jumlah optimalnya walaupun beban mengajar di fakultas tetap tinggi. Namun satu hal yang perlu diperhatikan ialah agar beban yang tinggi tersebut bukan menjadi alasan bagi setiap dosen untuk tidak melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Singkatnya, melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban setiap dosen apalagi kalau mereka ingin mendapat pengakuan sertifikasi dosen pada masa yang akan datang.

Setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini sudah timbul pandangan-pandangan di kalangan dosen yang menganggap bahwa Fakultas Ekonomi agaknya jauh lebih bertanggung jawab akan masa depan universitas, terutama bila dibandingkan dengan dosen-dosen tetap fakultas lain di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Tidak sedikit dosen yang mempunyai beban mengajar kurang atau tepat sama dengan jam wajib mengajar dan tentunya menerima gaji penuh dari universitas. Fakultas-fakultas besar di Universitas HKBP Nommensen harus “membantu” fakultas lain yang jumlah mahasiswa dan kinerjanya tidak optimal. Tatkala dosen-dosen fakultas lain mungkin sudah berada di luar kampus pada jam-jam dan hari-hari tertentu, dosen Fakultas

Ekonomi justru masih harus bertahan di kampus hingga malam hari supaya proses belajar-mengajar tetap terlaksana dengan baik demi kelangsungan hidup universitas dan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa sesuai dengan mottonya, Pro Deo et Patria. Sulit membayangkan bagaimana universitas tetap eksis seandainya Fakultas Ekonomi dan fakultas-fakultas besar lainnya tidak ada.

Sebelum dimulai tahun akademi 2006/2007, dalam rapat dosen Fakultas Ekonomi telah disepakati untuk tidak membuka kelas malam lagi bagi calon mahasiswa baru. Sementara itu kelas yang masih tersisa akan terus berjalan hingga mahasiswanya tamat. Rencana penutupan kelas malam ini adalah untuk mengurangi biaya operasional yang tidak rasional dan sekaligus untuk mengurangi beban mengajar dosen. Atas dasar pemikiran itulah Dekan Fakultas Ekonomi melakukan sosialisasi baik dalam pertemuan-pertemuan informal maupun dalam rapat dewan dosen. Kesepakatan penutupan kelas malam ini akhirnya disampaikan ke Rektor dan dikukuhkan melalui SK Rektor No. 271/SK/R/IX/2006 tanggal 7 September 2006 setelah memperoleh persetujuan dari Dewan Pengurus Yayasan (Depeya) Universitas HKBP Nommensen.

Apa mau dikata, ternyata penutupan kelas malam bukan solusi untuk mengurangi beban mengajar dosen. Nampaknya beban mengajar para dosen masih tetap cukup berat juga. Namun demikian dosen-dosen Fakultas Ekonomi sudah mempunyai komitmen yang kuat untuk tetap melaksanakan pengajaran dengan baik sebagaimana sudah terlaksana pada masa-masa sebelumnya. Peningkatan pelayanan dalam perkuliahan selalu ditekankan oleh pimpinan fakultas. Apabila beban mengajar tetap tinggi maka yang dikhawatirkan tidak akan dapat terlaksana dengan baik adalah dua dharma lainnya. Fakta menunjukkan

bahwa beban mengajar yang tetap tinggi merupakan salah satu kendala bagi sejumlah dosen untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

6.2. Keinginan Untuk Meraih Gelar Akademis Tertinggi

*P*eningkatan gelar dan mutu dosen dilaksanakan terutama melalui studi lanjut. Sejumlah dosen yang bergelar S1 yang baru direkrut telah diprogramkan mengikuti S2 agar mereka dapat memenuhi salah satu syarat menjadi dosen untuk jenjang pendidikan strata satu. Salah satu dari sejumlah persoalan klasik dalam usaha peningkatan gelar, sebagaimana juga terjadi pada masa-masa yang lalu, adalah kendala dana. Untuk mendapat beasiswa dari universitas akan masuk dalam daftar “antrian” terlebih dahulu, mungkin dalam antrian yang relatif panjang apabila jumlah peminat studi lanjut banyak dan antrian akan tetap panjang jika beasiswa yang tersedia sangat sedikit. Memang menerima lulusan S1 menjadi calon dosen saat ini merupakan beban bagi fakultas dan universitas, karena bagaimanapun mereka harus mengikuti studi lanjut untuk mencapai minimal S2 dan mempunyai jabatan akademik apabila menginginkan status dosen. Disamping itu menerima dosen yang relatif muda tentu bisa membutuhkan waktu yang relatif lama untuk “mendewasakan” mereka.

Pada awal tahun 2000-an, misalnya, Dewan Pengurus Yayasan sudah sempat menggariskan bahwa yang akan diterima dan diangkat menjadi (calon) dosen adalah yang sudah meraih gelar S2. Ketentuan tersebut nampaknya tidak dapat dipertahankan karena belakangan diperlonggar kembali karena mungkin hanya bersifat temporal sehingga belakangan hari banyak juga yang bergelar S1 direkrut menjadi calon dosen. Hal itu telah menciptakan beban dan kendala tersendiri bukan

hanya bagi fakultas tetapi juga bagi universitas dan Depeya untuk mempersiapkan mereka mengikuti studi lanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Keinginan setiap dosen untuk meraih gelar akademis yang lebih tinggi, misalnya S2 akan meminimalkan jumlah dosen yang bergelar S1 dan semakin banyak yang menggondol S3 akan mengurangi jumlah yang meraih S2. Oleh karena keinginan untuk meraih gelar yang lebih tinggi sehingga ada dosen yang membiayai diri sendiri dalam studi lanjut S2 dan mereka patut mendapat acungan jempol karena hal tersebut akan mengurangi beban institusi untuk studi lanjut mereka. Selain itu apa yang mereka lakukan adalah karya bakti bagi nusa dan bangsanya melalui pendidikan.

Tabel 24. Nama Dosen Tetap yang Studi Lanjut (S3)

No.	Nama	Masa Studi
1.	Drs. Adanan Silaban, MSi. Ak	2005 – 2009
2.	Jadongan Sijabat, SE, MSi	2006 – 2011

Sumber: Dosen bersangkutan

Apabila sejumlah dosen dapat melanjutkan studinya hingga meraih gelar S2 dengan dukungan dana sendiri, maka hal demikian sangat kecil kemungkinannya untuk mencapai gelar akademis tertinggi S3. Tanpa ada beasiswa dari universitas atau lembaga donator maka tidak seorang dosen Fakultas Ekonomi yang sudah meraih S2 bersedia melanjutkan studinya hingga mendapat gelar doktor. Untuk menggondol gelar akademis tertinggi itu membutuhkan pengorbanan dan dana yang cukup besar. Oleh karena itulah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir hanya dua orang dosen tetap yang bersedia mengikuti pendidikan

doktor (lihat Tabel 24). Walaupun demikian pimpinan fakultas berharap bahwa setidaknya akan ada satu hingga dua orang dari setiap program studi yang akan bersedia studi S3 beberapa tahun kedepan. Sesuatu yang wajar dilaksanakan apabila ingin mengejar kecemerlangan sebagaimana dicita-citakan sekitar 3 dasawarsa sebelumnya.

6.3. Merajut Kebersamaan di Luar Kampus

Kegiatan luar kampus yang dilaksanakan oleh keluarga besar Fakultas Ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini diantaranya adalah retreat, misalnya ke Taman Dewi Sibolangit, ke Tuktuk Samosir, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diharapkan akan memberikan manfaat ganda bila dapat dikelola dengan baik. Selain meliputi penyegaran rohani, ada juga aspek *refreshing* yang memungkinkan penyegaran bagi dosen dan pegawai yang sudah merasa penat bekerja di kampus. Selama ini wisata yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi lebih terfokus pada wisata rohani.

Selain wisata rohani, pernah juga melaksanakan wisata akademik, diantaranya pada Januari 2007 yang diikuti oleh hampir seluruh dosen tetap Fakultas Ekonomi. Berangkat dari Medan tanggal 26 Januari 2007 untuk mengunjungi sejumlah daerah di wilayah Sumatera Utara sekaligus untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah yang sempat dikunjungi. Perjalanan selama tiga hari itu mengunjungi Pemkab Tobasa di Balige dan Pemkab Tapanuli Utara di Tarutung. Pemerintah kedua-dua kabupaten tersebut sangat senang dengan kedatangan rombongan Fakultas Ekonomi dan malah “menantang” apa yang dapat diberikan atau diperbuat oleh Fakultas Ekonomi untuk kedua-dua kabupaten yang dikunjungi tersebut. Dan sebelum ke Balige dan Tarutung, terlebih dahulu mengunjungi lokasi peternakan di Salbe

Kabupaten Simalungun dan kunjungan ke Politeknik DEL di Sitoluama Laguboti. Kedua-dua lembaga ini juga menawarkan kerjasama pada masa-masa yang akan datang.

Dalam masa wisata akademik tersebut, disadari atau tidak disadari adalah dalam rangka menciptakan suatu semangat atau energi ekstra di kalangan peserta untuk tetap bekerja sepenuh hati demi kemajuan Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas HKBP Nommensen umumnya. Kegiatan tersebut diharapkan juga akan menciptakan kebersamaan yang lebih harmonis di kampus yang akan membuat Fakultas Ekonomi dapat tetap menjadi “wajah” universitas dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dan melayani dengan penuh kasih. Para peserta wisata akademik menyebutnya sebagai “Semangat Huta Ginjang” sehubungan dengan nama tempat untuk merenungkan dan “mendeklarasikan” sikap bagi pengembangan Fakultas Ekonomi. “Semangat Huta Ginjang” inilah yang diharapkan akan tetap terpujuk dan berkobar untuk mewujudkan Fakultas Ekonomi meraih kecemerlangannya. Harus diakui juga bahwa pimpinan fakultas pada masa ini sudah merintis berbagai jalan demi peningkatan kualitas lulusan dan peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

6.4. Dosen Lama dan Dosen Baru Mengikuti Psikotest

Salah satu program kerja Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen periode 2004-2008 adalah melaksanakan psikotest bagi dosen tetap di lingkungan Universitas HKBP Nommensen. Pelaksananya adalah dari bagian psikologi markas besar angkatan darat (MABAD) Jakarta. Kecuali dosen yang sudah masuk dalam tahap pensiun, semua dosen tetap Fakultas Ekonomi sudah mengikuti psikotest. Hasil psikotest tersebut diserahkan kepada dosen yang

bersangkutan dan pimpinan universitas serta pertinggalnya ada di kantor Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen.

Pada dasarnya hasil dari psikotest tersebut adalah untuk data base semua dosen tetap. Dari hasil psikotest tersebut akan diketahui IQ dan kesesuaian masing-masing dosen dengan tugas-tugasnya dan berbagai kemungkinan bagi program pengembangannya. Psikotest ini dilakukan bukan hanya bagi dosen yang sudah lama tetapi juga bagi calon-calon dosen baru. Apabila hasilnya dianggap tidak sesuai dengan profesi yang akan diembannya maka pelamar untuk calon dosen tidak akan diangkat atau diterima menjadi dosen. Walaupun bukan yang pertama kali dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen, akan tetapi psikotest serupa ini merupakan suatu kemajuan dalam pengadaan data base di kantor Yayasan UHN. Pada masa-masa sebelumnya proses perekrutan calon dosen baru juga melalui tahap psikotest yang pada waktu itu dilaksanakan oleh Depnaker atas permintaan universitas. Melalui psikotest tersebut akan direkrut orang-orang yang lebih sesuai dengan profesi dosen.

6.5. Terus Mengupayakan Peningkatan Mutu Lulusan

*D*alam lima tahun terakhir ini sudah banyak program pengembangan yang dibuat oleh pimpinan fakultas. Walaupun dua orang personil dekanat sudah berganti karena menduduki jabatan lain yang lebih tinggi di lingkungan Universitas HKBP Nommensen, namun harus diakui bahwa masa 5 tahun terakhir ini dapat dipandang sebagai masa peletakan prasyarat “*take off*”nya Fakultas Ekonomi untuk mencapai kegemilangan. Sehubungan dengan itu dilakukan pembenahan, perbaikan, dan pengadaan sejumlah sarana untuk mewujudkan prasyarat tersebut. Sistem informasi di fakultas dan

pengadaan sejumlah laboratorium untuk menambah laboratorium yang sudah ada. Selain itu peningkatan disiplin dosen, pegawai dan mahasiswa terus dilakukan dengan mengeluarkan sejumlah peraturan yang perlu diikuti dan dilaksanakan. Dewasa ini setidaknya sudah ada 5 laboratorium untuk Program Studi Akuntansi, 3 untuk Manajemen, dan 2 untuk Ekonomi Pembangunan (Tabel 25).

Tabel 25. Laboratorium yang Ada di Fakultas Ekonomi

No.	Nama-nama Laboratorium	Program Studi
1.	Pemeriksaan Akuntansi	Akuntansi
2.	Praktek Akuntansi	
3.	Teknologi Informasi Akuntansi	
4.	Aplikasi Komputer	
5.	Klinis Pajak	
6.	Manajemen Bisnis	Manajemen
7.	Aplikasi Komputer	
8.	Bahasa Inggris	
9.	Komputasi Data	Ekonomi
10.	Bahasa Inggris	Pembangunan

Sumber: Fakultas Ekonomi

Selain itu, sejak tahun akademi 2007/2008 telah dibuka juga kelas khusus (eksekutif) untuk ketiga-tiga jurusan di Fakultas Ekonomi dengan fasilitas yang lebih eksekutif dari kelas reguler. Namun dalam tahun pertama belum ada yang mendaftar dan lagi pula belum serius dipromosikan kepada masyarakat umum. Pada masa itu, keluarga besar Fakultas Ekonomi masih dalam suasana duka sehubungan dengan terbakarnya Gedung Eben Ezer yang merupakan perkantoran fungsionaris dan tata usaha fakultas, yang dilalap sijago merah pada

akhir Pebruari tahun 2007. Walaupun tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan namun banyak hal yang harus dikerjakan pada masa itu terkait dengan penyelamatan arsip yang masih tersisa dan sekaligus membenahan perkantoran baru.

Panitia pembukaan kelas khusus tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Rektor No. 106/SK/R/II/2007 tanggal 15 Pebruari 2007 dan mendapat pengukuhan juga dari Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen dalam suratnya No. 109/Pn-UHN/C/ II/2008 tanggal 25 Pebruari 2008. Sejak tahun akademi 2008/2009 sudah ada yang memilih dan mendaftarkan, walaupun jumlahnya masih terbatas. Pelaksanaan perkuliahan relatif sama dengan kelas reguler tetapi dengan fasilitas yang lebih eksekutif. Oleh karena jumlah grup dan jumlah mahasiswa dalam setiap grup relatif sedikit sehingga suasana proses belajar terasa lebih tenteram dengan suasana yang lebih nyaman bila dibandingkan dengan kelas reguler. Kelas eksekutif dengan pelayanan yang eksekutif dan dengan uang kuliah yang eksekutif juga diharapkan akan memberi manfaat bagi berbagai pihak, bukan hanya bagi institusi tetapi juga bagi mahasiswa.

6.6. Pemilihan Dekan dengan Sistem Paket

Sejak tahun 2005 yang lalu proses pemilihan dekan sedikit berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan oleh lahirnya Peraturan Yayasan Universitas HKBP Nommensen No. 54 Tahun 2005. Dalam peraturan tersebut ditetapkan syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh bakal calon pimpinan dan prosedur pemilihannya. Bakal calon (balon) dekan terlebih dahulu meminang calon wakil-wakilnya sehingga menjadi satu paket dekanat sebelum resmi mendaftar kepada panitia dan masuk dalam proses pemilihan. Selain itu

balon dekan akan mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang pengembangan unit yang akan dipimpinya. Selanjutnya balon dekanat tersebut akan dipilih oleh para dosen secara langsung dan rahasia sebelum diputuskan dalam rapat senat untuk diajukan kepada pimpinan yang lebih tinggi. Mereka akan masuk juga dalam tahap *fit and proper test*. Sistem yang baru ini selangkah lebih maju dari sistem lama sehingga dengan demikian diharapkan akan terpilih orang yang lebih tepat menjadi pimpinan fakultas. Mekanisme pemilihan Dekan Fakultas Ekonomi periode 2005-2009 sudah memasuki tahap-tahap demikian. Namun sayangnya, jauh sebelum masa jabatan berakhir, 2 orang dari paket dekanat tersebut mengundurkan diri dari jabatannya (WD 1 dan WD 2) karena mereka mengisi jabatan yang lebih tinggi di lingkungan universitas sehingga harus diisi oleh "orang lain" atas usulan dekan kepada Rektor.

Prosedur demikian direncanakan juga akan diberlakukan bagi pemilihan ketua dan sekretaris jurusan/program studi. Namun sejumlah syarat masih dapat dipertimbangkan apabila ada ketentuan-ketentuan yang tidak bisa dipenuhi oleh karena keterbatasan internal. Sesudah syarat-syarat minimum itu dipenuhi maka dilaksanakan rapat dosen jurusan/program studi dan pada saat itulah dipilih atau disepakati siapa yang akan menjadi ketua dan sekretaris jurusan/program studi. Hasil pemilihan tersebut diajukan kepada dekan untuk diteruskan ke Rektor. Ketua dan sekretaris jurusan/program studi masing-masing dapat menduduki jabatan yang sama selama dua periode berturut-turut dan sesudah itu tidak dapat lagi mencalonkan diri untuk masa jabatan yang ketiga kalinya.

Dilihat secara sepintas, sistem pemilihan yang baru ini apalagi dengan adanya *fit and proper test* merupakan suatu kemajuan dalam

mekanisme pemilihan pimpinan. Namun sistem paket dalam pemilihan dekan agaknya belum memadai untuk diterapkan apalagi dipertahankan pada masa-masa yang akan datang mengingat syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Yayasan tersebut, belum sepenuhnya dapat dipenuhi kalangan internal. Kekurangan dalam lingkungan internal yang ditimbulkan oleh sistem paket itulah barang kali salah satu alasan untuk tidak mempertahankannya tetapi memodifikasinya sesuai dengan pengalaman masa-masa sebelumnya. Dalam sistem baru yang diberlakukan sejak tahun 2009 disebutkan bahwa dekan terpilih akan mengajukan wakil-wakilnya kemudian apabila dia sudah ditetapkan menjadi pimpinan fakultas.

Pemilihan pimpinan fakultas dan unit-unit dibawahnya dengan mengikuti syarat-syarat dan prosedur yang ditetapkan dalam Peraturan Yayasan Universitas HKBP Nommensen pada dasarnya bertujuan baik guna mendapatkan orang-orang yang lebih tepat. Barangkali yang harus dihindari atau diminimalkan adalah kolusi dan nepotisme dalam proses pemilihan tersebut. Faktor objektivitas perlu dijunjung tinggi dalam proses pemilihan tersebut. Selain itu harus pula disadari bahwa proses pemilihan dari bawah (*bottom up*) dan *fit and proper test* yang dilaksanakan oleh orang yang tepat seyogianya menentukan hasil akhir untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pimpinan. Tahap *fit and proper test* memang perlu tetapi bisa menjadi batu sandungan bila orang yang melaksanakannya tidak tepat apalagi tidak dilaksanakan secara objektif.

6.7. Pelayanan Terus Ditingkatkan

Sudah sejak lama pimpinan fakultas berusaha untuk meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa. Para dosen terus digembleng dan

didewasakan sehingga lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas dan dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, terutama dalam proses belajar-mengajar. Fakta yang tidak terbantahkan antara lain adalah pengisian kartu rencana studi (KRS) mahasiswa yang sering mengalami kendala oleh karena nilai dari sebagian dosen kadang-kadang terlambat masuk ke fakultas. Keterlambatan tersebut menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk mengisi KRS bila indeks prestasi (IP) semester yang baru dilewati menjadi patokan untuk menentukan beban SKS semester berikutnya. Penggunaan IP semester ganjil untuk penentuan jumlah SKS semester genap atau sebaliknya IP semester genap menjadi penentu banyaknya SKS semester ganjil berikutnya tidak dapat dipertahankan lagi. Keterlambatan dalam pengisian KRS akan menyebabkan masalah dalam administrasi dan pembayaran uang kuliah sehingga harus dicari solusinya.

Sejak tahun 2007 yang lalu diambil kebijakan guna mengatasi masalah kelambatan pengisian KRS. Indeks prestasi semester ganjil menjadi patokan untuk menentukan beban SKS semester ganjil berikutnya dan penentuan beban SKS semester genap berdasarkan indeks prestasi semester genap sebelumnya. Dengan demikian persoalan indeks prestasi semester yang baru berjalan tidak menjadi kendala lagi bagi mahasiswa untuk menentukan jumlah SKS untuk semester berikutnya. Setiap dosen wali/ pembimbing KRS memperoleh daftar mahasiswa bimbingannya lengkap dengan IP masing-masing mahasiswa. Dan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan perwalian maka pimpinan fakultas menetapkan jadwal pengisian KRS secara serentak agar mahasiswa dapat mengalokasikan waktunya sedemikian rupa, baik untuk pengisian KRS, pengembalian blanko kartu hasil studi (KHS) dan pembayaran uang kuliah. Kebijakan itu ditempuh untuk

meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa sehingga efisiensi dan efektivitas dapat ditingkatkan.

Sejalan dengan itu, untuk menghindari keterlambatan dosen menyerahkan daftar nilai ke fakultas, beberapa tahun yang lalu sudah ditetapkan juga batas akhir penyerahan daftar nilai ujian akhir. Dalam surat keputusan yang ditandatangani oleh Rektor telah diputuskan bahwa batas akhir penyerahan nilai adalah dua minggu terhitung dari hari terakhir ujian akhir semester (UAS). Ketentuan itu berlaku untuk semua fakultas, baik bagi fakultas yang jumlah mahasiswanya banyak seperti Fakultas Ekonomi maupun bagi fakultas lain yang jumlah mahasiswanya sangat sedikit. Memang adalah tidak rasional apabila waktu penilaian sama bagi 20 orang mahasiswa di fakultas tertentu dan bagi 200 orang atau lebih di Fakultas Ekonomi. Itulah sebabnya dalam rapat dosen Fakultas Ekonomi selalu dibicarakan perlu tidaknya menambah waktu untuk menilai 200 orang atau lebih mahasiswa. Dalam semester-semester “sibuk” kadang-kadang disepakati agar waktu penyerahan nilai ke fakultas perlu ditambah walaupun banyak juga yang dapat menyelesaikan tugasnya sebelum batas 2 minggu berakhir. Apabila ada kesepakatan penambahan waktu penilaian, kesepakatan tersebut dituangkan dalam notulen rapat dosen sehingga walaupun seseorang dapat menyelesaikan tugasnya lebih dari dua minggu tetapi masih dalam batas waktu yang disepakati maka tidak akan *dipenalty* karena sudah kesepakatan bersama.

Oleh karena peraturan perlu ditegakkan maka dalam dua tahun terakhir sejumlah dosen terkena *penalty* karena menyerahkan daftar nilai melewati batas waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan surat keputusan yang dipedomani, *penalty* yang dilakukan adalah dengan memberikan nilai tertinggi yaitu “A” bagi semua mahasiswa di grup yang

nilainya terlambat masuk ke fakultas. Walaupun *penalty* sedemikian tidak dikehendaki oleh pimpinan fakultas namun karena sudah peraturan maka harus dilaksanakan. *Penalty* yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Setiap orang yang terlena akan tertinggal dan menerima risikonya sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Setiap dosen, pegawai, atau mahasiswa yang tidak mengikuti perkembangan informasi akan kena getahnya juga. Harus diingat bahwa *penalty* bukanlah tujuan akhir dari ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pimpinan fakultas atau pimpinan universitas, tetapi lebih untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa melalui peningkatan disiplin dosen dan pegawai. *Penalty* serupa itu bukan hanya diberlakukan dalam ujian reguler tetapi dapat juga dilaksanakan dalam nilai ujian perbaikan nilai (UPN) meja hijau.

Masih terkait dengan nilai, beberapa tahun yang lalu pernah juga terdengar selentingan yang menyatakan bahwa nilai dapat diatur atau ditukangi oleh orang-orang tertentu di Fakultas Ekonomi. Sementara itu tidak tertutup kemungkinan bahwa baik mahasiswa maupun orang tua mahasiswa meyakini bahwa nilai dapat “ditukang-tukangi” oleh dosen-dosen Fakultas Ekonomi. Khusus daftar nilai mata kuliah yang *dipenalty* harus diketahui dan ditandatangani oleh dekan dengan ketentuan semua mahasiswa memperoleh nilai A. Oleh karena itu sangat tidak mungkin bagi dosen, apalagi bagi pegawai, untuk menukang-nukangi nilai. Hal itu sangat sensitif juga di kalangan universitas sehingga ketika ada desas-desus bahwa ada yang “menukangi” nilai maka pimpinan universitas terus membentuk tim untuk memeriksa kebenaran kabar tersebut. Pembentukan tim serupa itu pernah terjadi bukan hanya untuk Fakultas Ekonomi tetapi juga di fakultas lain di lingkungan Universitas HKBP nommensen. Keluarnya surat keputusan sedemikian adalah

salah satu bukti keseriusan pimpinan universitas untuk meniadakan penukangan nilai.

Walaupun muncul berbagai pandangan dan persepsi terkait dibentuknya tim pemeriksa pelanggaran di Fakultas Ekonomi, beberapa masa yang lalu namun ada juga hikmahnya supaya kejadian serupa tidak terulang kembali. Hal sedemikian mungkin akan dapat mendewasakan berbagai pihak untuk bertindak dan menyalurkan unek-uneknya secara arif dan bijaksana sehingga tidak merusak harmoni yang sudah terpupuk selama ini. Dosen dan pegawai adalah tim untuk membawa Fakultas Ekonomi menuju kecemerlangan sebagaimana sudah dicita-citakan oleh *founding fathers* Universitas HKBP Nommensen lebih dari setengah abad yang lalu.

6.8. Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi (IAFEN) Memprakarsai Perayaan Paskah Raya Tahun 2009

*P*erayaan Paskah adalah salah satu hari besar bagi umat kristiani. Sehubungan dengan itu Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen (IAFEN) memprakarsai pelaksanaan Paskah Raya di kampus Medan pada usia Fakultas Ekonomi yang ke-55 tahun. Paskah Raya tersebut dilaksanakan pada tanggal 25 April 2009 di lapangan terbuka kampus Medan. Sejumlah artis termasuk dari ibukota ikut menyemarakkan suasana perayaan tersebut. Acara ini disambut baik oleh pimpinan fakultas dan pimpinan universitas. Acara yang berlangsung sekitar 3 jam itu dimulai sekitar pukul 16.30 WIB hingga pukul 19.30 WIB yang diikuti bukan hanya dosen, pegawai dan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi tetapi juga dosen, pegawai, dan mahasiswa dari fakultas lain di lingkungan UHN. Sejumlah fungsionaris

universitas pun turut menghadiri acara tersebut. Ini adalah salah satu bukti bahwa alumni dan sivitas akademika Universitas HKBP Nommensen masih dapat dibanggakan.

Paskah Raya tersebut dihadiri oleh ribuan orang peserta. Ketua IAFEN yang menjadi pengkhotbah ketika itu mengajak semua hadirin dan alumni yang hadir agar menghindari narkoba dan demonstrasi, apalagi demonstrasi yang menjurus anarkhis, karena akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Mahasiswa diharapkan agar menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk belajar di kampus supaya dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu. Ajakan tersebut tidak terlepas dari misi khusus Universitas HKBP Nommensen, yakni agar mahasiswa dan alumninya dapat menjadi garam dan terang dunia.

Ikatan alumni ini memberikan beasiswa bagi tiga orang mahasiswa Fakultas Ekonomi yang sedang aktif dalam tahun ajaran 2008/2009. Ketiga orang penerima beasiswa tersebut adalah: (1) Ester Ardwin Gultom (NPM 05510078), (2) Friska M. Purba (NPM 055100000), dan (3) Ferawaty Simanjuntak (NPM 08520073). Walaupun beasiswa demikian adalah bersifat insidental namun perlu juga ucapan selamat bagi mereka yang memperoleh beasiswa itu, sebagai salah satu wujud kepedulian IAFEN terhadap mahasiswa.

Sebenarnya selain beasiswa yang bersifat insidental masih ada beberapa beasiswa lain yang mungkin dapat diraih oleh setiap mahasiswa Fakultas Ekonomi. Beasiswa tersebut bersumber dari antara lain dari pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional). Setidaknya ada tiga jenis beasiswa yang ada di Fakultas Ekonomi, yaitu: (1) Bantuan Belajar Mandiri (BBM), (2) Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan (3) Bantuan Kemandirian Mahasiswa (BKM).

Mahasiswa dapat meraih salah satu diantaranya bila mereka memenuhi syarat-syarat yang terkait dengan jenis-jenis beasiswa tersebut. Apabila orang tua tergolong “tidak mampu” tetapi mahasiswa bersangkutan tergolong pintar, maka yang bersangkutan boleh mengajukan agar dia diberi beasiswa.

6.9. Tugu Kenang-kenangan Peringatan 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen Dilalap Sijago Merah

Salah satu gedung yang bersejarah di kampus Medan adalah Gedung Eben Ezer. Gedung tersebut dibangun sebagai tugu kenang-kenangan peringatan 25 tahun Universitas HKBP Nommensen. Gedung tersebut digunakan untuk kantor fungsionaris dan tata usaha Fakultas Ekonomi dan selama puluhan tahun. Namun belakangan gedung itu dirubuhkan karena telah terbakar habis pada Januari 2007 yang lalu. Pada masa itu bukan hanya keluarga besar Fakultas Ekonomi yang berduka tetapi juga keluarga besar Universitas HKBP Nommensen. Kampus Medan tidak mempunyai monumen lagi karena satu-satunya monumen yang ada hanyalah gedung Eben Ezer tersebut. Namun demikian, akan muncul gedung-gedung yang bisa menjadi monumen pada masa-masa yang akan datang.

Dalam ulang tahun yang ke-55, Fakultas Ekonomi tentulah seusia dengan Universitas HKBP Nommensen. Dalam masa 55 tahun tersebut Fakultas Ekonomi telah mengalami pasang surut dalam berbagai hal. Namun harus diakui bahwa alumninya yang sudah ribuan orang jumlahnya menjadi bukti nyata, karya nyata bagi nusa bangsa. Fakultas Ekonomi maju untuk bangsa dan membangun Indonesia dari Sumatera Utara. Jayalah Fakultas Ekonomi dan jadilah terang dan garam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. **Sejarah Pendidikan di Tanah Batak**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bruner, Edward M., "Urbanization and Etnich Identity in North Sumatra". **American Antrophologist**. Vol. 63, No. 3, 1961: 508-521.
- Burton and Ward, "Report of a Jurney in to The Batak Country in the Interior of Sumatra in the Year 1824". **Transaction of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland**. Vol. 1. London, 1827: 485 – 513.
- Castles, Lance, **The Political Life of Sumatran Recydney: Tapanuli 1915-1942**. Dissertation, Yale University, 1972.
- Departmen van Landbouw Nijverheid enn Handel, **Volkstelling 1930**. Band IV, Batavia, 1935.
- Hariandja, G.A., "**Universiteit Nommensen**". Pearadja, 9 -7- '54 (Mimeo).
- Hutauruk, J.R., **Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Kemandirian Gereja di Sumatera Utara Dalam kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Keuning, J., **The Toba Batak, Formerly and Now**. (Translated by Claire Holt). Ithaca: Cornell University Press, 1958.
- Lumbantobing, A., **Das Amt in der Batak Kirche**. Bonn: Univertitas Friedrich Wilhelm, 1957.
- Memori Pelaksanaan Tugas Dewan Pengurus Yayasan Universitas HKBP Nommensen Masa Bakti 1979-1989**.
- Masjkuri dan Kutoyo, Sutrisno (Ed), **Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

- Nadeak, Moksa dkk, **Krisis HKBP, Ujian Bagi Iman & Pengalaman Pancasila**. Tarutung: Biro Informasi HKBP, 1995.
- Panitia Persiapan Universiteit “Nommensen” Huria Kristen Batak Protestant, **Angka Hatorangan Taringot toe: Universiteit “Nommensen” P. Siantar**. 3 Agustus 1954.
- Panitia Jubileum 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen, **Kenang-Kenangan Jubileum 25 Tahun Universitas HKBP Nommensen, 7 Oktober 1954 – 7 Oktober 1979**. Medan, 1979.
- Pasaribu, Amudi, **Pidato Penerimaan Jabatan Pada Pelantikan Rektor Universitas HKBP Nommensen**. Medan, 21 April 1980.
- , **Garis-Garis Besar Arah dan Tujuan Pengembangan Universitas HKBP Nommensen**. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1984.
- , **Hajongjongon ni Universitas HKBP Nommensen di Tingki na Salpu, di Tingki on, Dohot di Tingki na ro Dope**. Pidato di Pesta Parningotan 150 Taon Dr. I.L. Nommensen di Kampus Universitas HKBP Nommensen. Medan, 18 Maret 1984.
- , **Meningkatkan Kedewasaan Untuk Menyongsong Masa Depan (Laporan Rektor pada Perayaan Hari Jadi XXXI Universitas HKBP Nommensen, 7 Oktober 1985)**. Pematang Siantar: Universitas HKBP Nommensen, 1985.
- , **Universitas HKBP Nommensen**. Mimeo, (tanpa tahun)
- , **Beberapa Pemikiran Yang Harus Diindahkan Mengenai Ujian dan Penilaian Ujian**. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1987.
- “Menyambut Hari Jadi (Dies Natalis) ke-42 Universitas HKBP Nommensen” dalam **Warta Nommensen** Edisi I Tahun XIV. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1997: 4-11.
- Pasaribu, Patar M., **Dr. Ingwer Lodwijk Nommensen Apostel di Tanah Batak**. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2005.

- Pedersen, Paul Bodholdt, **Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra**. Michigan: William B. Bertsman Publishing Company, 1970.
- Pelly, Usman, **Urban and Migration Adaptation in Indonesia: A Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migration in Medan North Sumatra**. The Graduate College of the University of Illinois at Urbana Champaign, 1983.
- Purba, O.H.S., **Universitas HKBP Nommensen Menuju Kecemerlangan (Synopsis)**, 1989 (mimeo).
- dan Purba, Elvis F., **Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak), Sebab, Motip dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba**. Medan: Monora, 1997.
- , **Migran Batak Toba di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi**. Medan: Monora, 1998.
- Purba, Elvis F., **Latar Belakang Berdirinya Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen**. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2009.
- Reid, Anthony, **Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera**. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Sahalak Parholong Roha di Bangso Batak, "Universiteit di Tano Batak". **Immanuel**. Laguboti, 1918: 43-44.
- Sekretariat Panitia Persiapan Universiteit "Nommensen", **Brosure Universiteit "Nommensen" di Pantoan Pematang Siantar**. Pearadja-Tarutung, Agustus 1954.
- Siagian, M.L., **Risalah - Dies Natalis Universitas HKBP Nommensen, 7 Oktober 1954-1973**. Medan, 1973
- Sihombing, J. **Saratus Taon Huria Kristen Batak Protestan**. Medan: Philemon & Liberty, 1961.

Simandjuntak, B.A. "Kemajuan Pendidikan dan Cita Kemerdekaan di Tanah Batak" dalam B.A. Simandjuntak (Ed), **Pemikiran Tentang Batak**. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, 1986: 320-332.

Tideman, J., **De Batak Landen 1917 -1931**. Leiden: Louis H. Becherer, 1932.

LAMPIRAN

**NAMA-NAMA PEJABAT DEKAN
FAKULTAS EKONOMI TAHUN 1954 s/d 2009**

No.	Nama Pejabat	Masa Bakti
1.	Drs. J.A.F. de Wolf	1954/55-1956/57
2.	Cornelius Suijk	1957/58
3.	Mr. Humala Silitonga	1958/59-1960/61
4.	Bistok L. Sitorus, MA	1961/62
5.	O.H.S. Purba, MA	1962/63-1963/64
6.	Amudi Pasaribu, MSc, PhD	1964/65-1968
7.	O.H.S. Purba, MA	1969 - 1971
8.	Drs. Biliater Napitupulu	1971 - 1973
9.	Drs. Biliater Napitupulu	1973 - 1976
10.	Drs. Biliater Napitupulu	1976 - 1979
11.	Firman P.A. Siregar, MASc	1979 - 1983
12.	Firman P.A. Siregar, MASc	1983 - 1986
13.	Dra. Juliana L. Tobing	1986 - 1989
14.	Dra. Juliana L. Tobing	1989 - 1992
15.	Drs. Gerhard Sibarani, MBA	1992 - 1995
16.	Dra. Juliana L. Tobing, MM	1995 - 1998
17.	Drs. Pasaman Silaban, MSBA	1998 - 2001
18.	Drs. Adanan Silaban, MSi, Ak	2001 - 2005
19.	Drs. Oloan Simanjuntak, MM	2005 – 2009
20.	Dr. Parulian Simanjuntak, MA	2010 – 2014

Sumber: Diperiksa dari surat-surat keputusan pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi

FUNGSIONARIS FAKULTAS EKONOMI SAAT INI

Dekan : Dr. Ir. Parulian Simanjuntak, MA
Wakil Dekan I : Drs. Jusmer Sihotang, MSi
Wakil Dekan II : Drs. Mangasa Sinurat, SH, MSi
Wakil Dekan III : Drs. Rusliaman Siahaan, MM

Program Studi Ekonomi Pembangunan:

Ketua : Elvis F. Purba, SE, MSi
Sekretaris : Dame Esther M. Hutabarat, SP, MM

Program Studi Manajemen:

Ketua : Bantu Tampubolon, SE, MBA, Ak.
Sekretaris : -

Program Studi Akuntansi:

Ketua : Dr. Jadongan Sijabat, SE, MSi
Sekretaris : Audrey M. Siahaan, SE, MSi, Ak.

NAMA-NAMA DOSEN TETAP FAKULTAS EKONOMI

Program Studi Ekonomi Pembangunan:

1. Dra. Juliana L. Tobing, MM
2. Dra. Santi Raya Siahaan, MS
3. Drs. Rafles D. Tampubolon, MA
4. Drs. Maju P.L. Tobing, MS
5. Drs. Badhu Nadapdap, MS
6. Drs. Tumpal Butarbutar, MSi
7. Dr. Ir. Parulian Simanjuntak, MA
8. Drs. Jusmer Sihotang, MSi
9. Elvis F. Purba, SE, MSi
10. Dr. T. Sihol Nababan, SE, MSi
11. Agus Nakkok Simanjuntak, SE, MM
12. Dame Esther Hutabarat, SP, MM
13. Nancy Nopeline, SE, MSi

Program Studi Manajemen:

1. Drs. Gerhard Sibarani, MBA
2. Bantu Tampubolon, SE, MBA, MSi, Ak.
3. Drs. Pontas Pardede, MBA
4. Drs. Pantas Silaban, MBA
5. Drs. Herry D.S. Pasaribu, MM
6. Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA
7. Drs. Parada Manik, MM
8. Drs. Rusliaman Siahaan, MM
9. Drs. Juara Simanjuntak, MSi
10. Jenny M. Simanjuntak, SE, MM
11. Romindo Pasaribu, SE
12. Ferry Panjaitan, SE, MSi
13. Gloria J. Sianipar, SE, MSi
14. Anne Rumondang Malau, SE
15. Imelda Sitinjak, SE

Jurusan/Program Studi Akuntansi:

1. Drs. Viktor H. Sianipar, MSAc
2. Drs. Oloan Simanjuntak, MM
3. Dr. Timbul Sinaga, SE, MSA
4. Dr. Adanan Silaban, SE, MSi, Ak
5. Drs. Mangasa Sinurat, SH, MSi
6. Dr. Jadongan Sijabat, SE, MSi
7. Amran Manurung, SE, MSi
8. Audrey M. Siahaan, SE, MSi, Ak
9. Hamonangan Siallagan, SE, MSi
10. Mei H. Munthe, SE, MSi
11. Danri Toni Siboro, SE, MSi
12. Bonifasius Tambunan, SE, MSi, Ak
13. Rimbun C.D. Sidabutar, SE, MSi
14. M. Berliana Lumban Gaol, SE, MSi
15. Ardin Doloksaribu, SE, MSi
16. Halomoan Sihombing, SE
17. Magdalena Judika Siringo-ringo, SE, MSi
18. Herti Diana Hutapea, SE
19. Mellisa Tri Angela Simarmata, SE
20. Raya Panjaitan, SE, MM



Elvis F. Purba, SE, MSc dilahirkan di Sirpangtolu pada Desember 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (SE) dari Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tahun 1990 dan S2 (Magister Sains) dari Perencanaan Wilayah dan Pedesaan (PWD) Universitas Sumatera Utara tahun 2002. Saat ini

menjabat Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi UHN.

Buku yang telah dipublikasi a.l: (1) **Uang dan Lembaga Keuangan** yang diterbitkan Mitra Medan (1997), (2) **Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motip dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba** (ISBN 979-612-183-2) yang diterbitkan Monora Medan (1997). (3) **Migran Batak Toba di Luar Tapanuli Utara** (ISBN 979-612-202-2) yang diterbitkan Monora Medan (1998). (4) **Ekonomi Koperasi** yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen (2002), (5) **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya** yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen (2004), (5) **Lembah Bakara Tinjauan Ringkas Bekas Ibukota Dinasti Si Singamangaraja** (ISBN 978-602-8302-36-4) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen, (7) **Risalah 55 Tahun Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen** (ISBN 978-602-8302-34-0) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen, (8) **Metode Penelitian** (ISBN 978-602-8302-33-3) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen, dan (9) **Ekonomi Indonesia** (ISBN 978-602-8302-35-7) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen.

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
Mengemban Amanat Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen
Jl. Sutomo No. 4A Telp. (061) 4522922, 4522831
Fax. (061) 4571476
E-mail : uhn@nommensen.org
Website : <http://www.nommensen-id.org>

ISBN 978-602-8302-34-0



9 786028 1302340